

PERSEPSI PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL

BERLATAR BELAKANG KELUARGA POLIGAMI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta untuk Memenuhi Sebagian

Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh :

SEPHIA KUSMIANTARI ASGAFF

NIM : 191141096

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Ernawati.S. Psi.M.si

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Sephia Kusmiantari Asgaff

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

Di Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Sephia Kusmiantari Asgaff

NIM : 191141096

Judul : Persepsi Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal Berlatar Belakang Keluarga Poligami

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 30 Mei 2023

Pembimbing

Dr. Ernawati., S. Psi., M. Si

NIK. 19820330 201701 2 122

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN
PERSEPSI PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL
BERLATAR BELAKANG KELUARGA POLIGAMI

Disusun oleh :

SEPHIA KUSMIANTARI ASGAFF

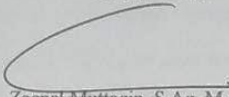
NIM. 19.11.41.096

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi

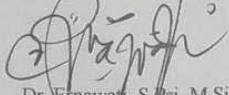
Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta

Pada hari Selasa tanggal 13 Juni, 2023. Dan dinyatakan LULUS
memenuhi persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Surakarta, 18 Juni 2023

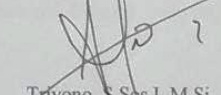
Penguji Utama


Zaenal Muttaqin, S.Ag.,M.A.,Ph.D
NIP. 19760108 200312 1 003

Penguji II/Ketua Sidang


Dr. Ernawati, S.Psi.,M.Si
NIK. 19820330 201701 2 122

Penguji I/Sekretaris Sidang


Triyono, S.Sos.I.,M.Si
NIK. 19821012 201701 1 170

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah


Prof. Dr. Islah, M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sephia Kusmiantari Asgaff

NIM : 191141096

Program Studi : Psikologi Islam

Jurusan : Psikologi dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Persepsi Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal Berlatar Belakang Keluarga Poligami" adalah hasil karya saya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terdapat pernyataan tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 30 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



Sephia Kusmiantari Asgaff

NIM. 191141096

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi. Penelitian berjudul persepsi pernikahan pada perempuan dewasa awal berlatar belakang poligami ini memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang gambaran persepsi pernikahan yang dimiliki perempuan dewasa awal yang memiliki ayah berpoligami. Peneliti menyadari selesainya skripsi ini tidak lepas dan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, peneliti mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya atas segala bentuk bantuan, baik doa, dukungan, nasehat, maupun ilmu yang telah diberikan oleh semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Oleh karena itu, dengan ketulusan dan kerendahan hati rasa syukur yang begitu besar, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, S.Ag, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr.Retno Pengestuti, M. Psi., Psikolog, Ketua Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

4. Triyono, S.Sos.I.,M.Si., Ketua Program Studi Psikologi Islam dan juga Penguji I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberi saran dan masukan.
5. Dr. Ernawati, S.Psi,M.Si., Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar memberikan saran dan masukan.
6. Zenal Muttaqin, S.Ag.,M.A.,Ph.D., Penguji Utama yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan masukan.
7. Seluruh dosen dan staff karyawan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu serta pelayanan kepada peneliti selama kuliah.
8. Teman-teman Psikologi Islam angkatan 2019, terutama kelas C Psikologi Islam yang telah mengisi masa-masa kuliah dan memberikan pengalaman yang luar biasa.
9. Serta semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada segenap pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini berguna bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, 30 Mei 2023

Yang membuat pernyataan

Sephia Kusmiantari Asgaff

HALAMAN PERSEMBAHAN

1. Kedua orangtua saya Ibu Triati Kusmiantari dan Bapak Burhanuddin Sgaff, terima kasih atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasihat serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini. Mamah Papah saya berjanji tidak akan membiarkan semua itu sia-sia. Saya akan tumbuh, untuk menjadi yang terbaik yang saya bisa.
2. Kepada keluarga besar saya yang sudah memberikan semangat, nasihat dan kepercayaannya sehingga saya bisa menyelesaikan perkuliahan saya tepat waktu.
3. Almamater tercinta, UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

“Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu.”

Ali bin Abi Thalib

ABSTRAK

Sephia Kusmiantari Asgaff (191141096). Persepsi Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal Berlatar Belakang Keluarga Poligami. **Skripsi: Program Studi Psikologi Islam Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.**

Bentuk perkawinan lebih besar dengan segala hak dan kewajiban dalam perkawinan harus dijalankan untuk dua keluarga atau bahkan lebih. Dengan ini diperkirakan bahwa masalah yang akan timbul dalam perkawinan akan lebih banyak, termasuk tentang persepsi menikah pada anak perempuan keluarga poligami. Persepsi tentang pernikahan merupakan pondasi awal dalam membangun kehidupan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pernikahan pada perempuan dewasa awal yang memiliki latar belakang keluarga poligami.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subyek penelitian adalah perempuan dewasa awal berlatar belakang keluarga poligami. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik pengambilan subyek menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur. Teknik analisa data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan berlatar belakang keluarga poligami memiliki persepsi negatif terhadap pernikahan poligami, keluarga, lawan jenis, dan pernikahannya nanti. Pandangan negatif terkait dengan tiga aspek yakni aspek pengetahuan tentang suatu hubungan pernikahan dan pernikahan poligami, aspek harapan tentang kebahagiaan pernikahannya nanti dan aspek penilaian terhadap ayah / keluarga. Persepsi negatif terhadap suatu pernikahan tidak menghalangi niat untuk tetap menikah dan mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahannya. Peristiwa masa lalu terhadap pernikahan poligami ayah tidak menjadikan perempuan dewasa awal patah harapan, dan masih memiliki harapan yang positif terhadap hubungan pernikahannya nanti.

Kata Kunci : Persepsi, Pernikahan, Poligami.

ABSTRACT

Sephia Kusmiantari Asgaff (191141096). Perceptions of Marriage in Early Adult Women with Polygamous Family Backgrounds. **Thesis: Ushuluddin Islamic Psychology and Da'wah Study Program, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.**

The larger form of marriage with all rights and obligations in marriage must be carried out for two families or even more. With this it is estimated that there will be more problems that will arise in marriage, including the perception of marriage among daughters of polygamous families. Perception of marriage is the initial foundation in building family life. This study aims to determine the perception of marriage in early adult women who have a polygamous family background.

This research is a qualitative research with a phenomenological approach. The research subjects were early adult women from polygamous families. Data credibility using source triangulation. Subject taking technique using snowball sampling technique. Data collection technique in the form of semi-structured interviews. The data analysis technique uses Interpretative Phenomenological Analysis (IPA).

The results showed that women from polygamous family backgrounds had negative perceptions of polygamous marriage, family, the opposite sex, and their future marriage. Negative views are related to three aspects, namely the aspect of knowledge about a marital relationship and polygamous marriage, the aspect of hope about the happiness of his marriage later and the aspect of evaluating the father/family. Negative perceptions of a marriage do not prevent the intention to stay married and find happiness in their marriage. Past events with fathers' polygamous marriages do not make early adult women discouraged, and they still have positive hopes for their later marriage relationship.

Keywords: Perception, Marriage, Polygamy..

DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
Daftar Gambar	xiii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II	8
LANDASAN TEORI	8
A. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Persepsi pernikahan	8
2. Keluarga Poligami	12
3. Dewasa awal	14
B. Telaah Pustaka	15
C. Kerangka Berfikir	25
BAB III	28
METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	28

B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Sumber Data Penelitian.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Teknik Analisa Data	29
F. Kredibilitas Penelitian.....	31
G. Peran Penelitian	32
H. Etika Penelitian	32
BAB IV	33
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Setting Penelitian.	33
B. Temuan Hasil Penelitian	36
C. Pembahasan.....	94
BAB V	104
PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
C. Keterbatasan Penelitian.....	105
LAMPIRAN	112

Daftar Gambar

Gambar 1. Kerangka Berfikir	27
Gambar 2. Hasil Penelitian	119

Daftar Tabel

Tabel 1. Tema Induk	94
Tabel 2. Panduan Wawancara.....	130

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Panduan Wawancara	128
Lampiran 2. Transkrip Wawancara Subyek	131
Lampiran 3. Transkrip Wawancara <i>Significant Other</i>	167
Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup	174
Lampiran 5. <i>Informed Consent</i>	175
Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara	178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologi poligami terdiri dari kata “poli” dan “gami”, yang mana poli berarti “banyak” dan gami berarti “istri”. Oleh karena itu poligami dapat diartikan memiliki banyak istri. Ghazaly, (2013) berpendapat, secara terminologi, poligami berarti “laki-laki yang beristri lebih dari satu”. Atau, “Laki-laki yang mempunyai banyak istri, tetapi dibatasi maksimal empat”. Namun, dalam perspektif Islam, poligami berarti perkawinan satu, dua, tiga, empat perempuan saja (tidak lebih) (Hidayatulloh, 2015).

Islam membolehkan laki-laki melakukan poligami untuk mengatasi penyaluran kebutuhan biologis atau hal-hal lain yang mengganggu ketenangan batinnya, agar tidak terjerumus ke dalam lembah zina. (Paryadi, 2021). Hal tersebut mampu menjadi alasan sah untuk berpoligami asalkan suami berlaku adil (Nasaiy Aziz, 2015). Sebagaimana firmanNya dalam Al Qur'an surat an-nisa ayat 3 :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ
مِمَّنَّىٰ وَتِلْكَ أَرْبَعٌ ۖ فَإِنْ أَضْفَيْتُمْ إِلَىٰ تِلْكَ أُخْرَىٰ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيهَا ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ أَوْ مَآ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ
ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ ۖ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya;

“Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.”.

Bertindak adil berarti mampu memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya dengan memenuhi secara sandang, pangan, papan, giliran mengunjungi, pemeliharaan dan pendidikan anak, dan terutama agama (Usman, 2017). Kemampuan berperilaku secara adil merupakan prasyarat bagi poligami yang sudah menjadi kesepakatan para ulama. Kemampuan berperilaku adil dijadikan tolok ukur kemampuan suami melakukan poligami (Muthoharoh, 2021). Namun, poligami saat ini nampaknya memiliki citra buruk karena cenderung tidak mengedepankan akidah Islam. Poligami membawa dampak negatif dalam kehidupan keluarga, terutama anak dan istri.

Pembahasan poligami tentu menimbulkan beberapa pertanyaan terkait keluarga yang menerima poligami dan yang tidak. Keluarga merupakan ujung tombak pembentukan kepribadian seorang anak, keluarga memegang peranan paling penting dalam masalah membesarkan anak, dan keluarga merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya anak sejak lahir hingga dewasa (Wangge & Hartini, 2013). Kepribadian seorang anak tidak terbentuk secara utuh ketika ada peran keluarga yang kurang lengkap dan suasana rumah yang kurang harmonis. Anak akan

memiliki karakter yang berbeda dari anak di lingkungan rumah yang harmonis (Samsudin, 2019).

Pernikahan poligami mampu menimbulkan konflik yang cukup beresiko, mulai dari permusuhan, kebencian, dan pertengkaran antara para istri dan anak, dari konflik tersebut rentan terjadi perceraian. Perceraian akan terjadi jika istri tidak terima suaminya menikah lagi. Selain memperlemah hubungan antara suami dan istri, poligami juga dapat menimbulkan dampak negatif ke anaknya, dan tidak jarang anak mengalami kurangnya kasih sayang dan perhatian. Bisa dipastikan suasana rumah menjadi tidak tertata sehingga suasana rumah menjadi berbeda dari biasanya. Setiap anak pasti mendambakan suasana rumah yang hangat dan penuh kasih sayang. Mental anak-anak dan perempuan sangat diuji dalam situasi ini. Ketika tidak mampu mengontrol diri maka akan menyebabkan disorientasi dan stres (Lahaling & Makkulawuzar, 2021).

Setiap perempuan memiliki persepsi pernikahan yang hampir sama. Tidak ada wanita yang rela dipoligami, terutama anak perempuan dari keluarga poligami. Melihat ibunya tersiksa batin membuat anak perempuan tidak mau memiliki suami seperti ayahnya (Atabik & Mudhiiah, 2014). Karna hubungan pernikahan orang tua yang buruk akan mempengaruhi persepsi anak terhadap pernikahannya kelak (Kurniati & Rozali, 2020). Kebahagiaan adalah tujuan tertinggi bagi siapa saja yang membangun rumah. Kebahagiaan setiap individu dalam kehidupan

rumah tangga dapat diukur dengan adanya cinta, keharmonisan dan kematangan emosi pada masing-masing pasangan, serta intensitas komunikasi dengan pasangan. (Nasution, 2008).

Persepsi adalah cara pandang atau persepsi individu terhadap rangsangan di lingkungannya melalui proses persepsi aktif untuk dapat menafsirkan dan memperoleh rangsangan tersebut. (Marpaung, 2016). Persepsi berasal dari mengkonkretkan suatu pemikiran kemudian menciptakan konsep atau ide yang berbeda bagi setiap orang, meskipun objek yang dilihatnya sama (Sholahuddin & Azinar, 2022). Persepsi adalah pengalaman objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Fuady et al., 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan pemikiran, cara pandang setiap orang tentang suatu peristiwa yang sama. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui persepsi wanita yang berlatar belakang keluarga poligami tentang suatu pernikahan.

Wawancara sebagai gambaran awal bagaimana persepsi pernikahan pada perempuan dewasa awal dari keluarga poligami. Penulis mewawancarai tiga responden. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada;

Desember 2022 subyek A, B, C berpendapat bahwasannya dalam aspek penilaian subyek mengemukakan bahwa poligami tidak bisa dibenarkan dan tidak bisa disalahkan, semua tergantung sudut pandang seseorang dan tergantung pihak yang melakukan, apakah pihak pelaku

termasuk orang yang sanggup memenuhi syarat-syarat poligami atau tidak, namun rata-rata pelaku poligami tidak bisa memenuhi syarat poligami. Poligami memang sah dilakukan dalam hukum Islam, namun berlaku untuk yang mampu. Menurut ketiga subyek dampak poligami tidak selamanya buruk, karna memang ada beberapa anak yang bangga dengan ayahnya karna mampu menjalankan syariat Islam namun dampak buruknya lebih banyak, salah satunya adalah istri dan anak merasa kasih sayangnya terbagi. Subyek A dan B mengharapkan pernikahan yang harmonis, dan tidak ingin bernasip sama seperti ibunya. Subyek C paham bahwa nasib pernikahan tiap orang berbeda-beda, namun subyek berharap mendapatkan suami yang mampu menerima subyek dan mampu membawa perubahan yang positif dalam hidup subyek.

Perempuan dari keluarga poligami rentan memiliki persepsi negatif terhadap hubungan pernikahannya nanti, melihat bahwa dirinya adalah korban dari perilaku poligami orangtuanya. Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti terhadap ketiga informan, dilihat dari aspek persepsi pernikahan secara penilaian subyek terhadap pernikahan poligami memang dibolehkan dalam Islam selama mampu memenuhi syarat-syarat poligami. Sedangkan berdasarkan aspek persepsi pernikahan ditemukan fakta bahwa secara harapan, informan berharap hubungan pernikahannya nanti mampu menjadi keluarga yang harmonis tidak seperti pernikahan orangtuanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa mengetahui bagaimana persepsi pernikahan pada anak perempuan berlatar belakang keluarga poligami penting dilakukan, sebab setiap anak perempuan akan memiliki persepsi yang berbeda terhadap suatu pernikahannya nanti, hal itu dapat dipengaruhi dari masa lalu yang dialami setiap anak perempuan. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil tema penelitian dengan judul *Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Berlatar Belakang Keluarga Poligami*.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi pernikahan pada perempuan dewasa awal berlatar belakang keluarga poligami di Desa Kestalan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang gambaran persepsi pernikahan pada perempuan dewasa awal berlatar belakang keluarga poligami di Desa Kestalan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam penelitian bidang psikologi. Khususnya

psikologi keluarga mengenai persepsi pernikahan pada perempuan dewasa awal berlatar belakang keluarga poligami.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi dewasa awal

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi, memberikan wawasan, dan pemahaman yang menyeluruh bagi dewasa awal untuk memahami adanya persepsi yang berbeda terhadap suatu pernikahan pada perempuan dewasa awal berlatar belakang keluarga poligami.

b) Bagi keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi keluarga tentang adanya persepsi pernikahan yang berbeda setiap anak perempuan yang berlatar belakang keluarga poligami. Sehingga mampu menjadikan pemahaman agar mempertimbangkan dahulu keputusan sebelum berpoligami.

c) Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait persepsi pernikahan pada perempuan dari keluarga poligami.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Persepsi pernikahan

a. Persepsi Pernikahan

Secara epistemologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *Perception* dari *Percipere*, yang artinya menerima atau mengambil (Alex, 2013). Persepsi adalah cara pandang atau persepsi individu terhadap rangsangan di lingkungannya melalui proses persepsi yang aktif, sehingga mereka dapat menafsirkan dan menyimpulkan rangsangan tersebut (Marpaung, 2016).

Pernikahan atau perkawinan dapat diartikan sebagai sebuah ikatan, apabila sesuatu sudah diikat antara yang satu dengan yang lain maka akan saling ada keterikatan dari kedua belah pihak (Santoso, 2016).

Sehingga dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan persepsi pernikahan adalah cara pandang individu terhadap pernikahan (ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita), melalui proses penginderaan yang dilakukan secara aktif untuk dapat menafsirkan dan menyimpulkan stimulus tersebut

b. Faktor yang mempengaruhi persepsi pernikahan

Menurut Fuady et al., (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pernikahan seseorang adalah:

1. Faktor Internal

Faktor internal tersebut berupa perasaan, sikap dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi..

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berupa latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek..

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari harapan, perasaan dan keinginan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari latar belakang keluarga.

c. Aspek-aspek Persepsi Pernikahan

Menurut Olson dan Folwes (1989) terdapat 10 komponen pernikahan yang menjadi obyek persepsi yaitu :

1. Kepribadian, merupakan persepsi secara individual serta tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap kepribadian pasangan.
2. Komunikasi, merupakan perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi yang terjalin dalam hubungan.
3. Pemecahan masalah, merupakan persepsi individu terhadap adanya masalah serta resolusi terhadap masalah yang sedang dihadapi.
4. Manajemen finansial, merupakan penilaian mengenai pengaturan keuangan dalam keluarga.
5. Kegiatan di waktu luang, merupakan penilaian individu terhadap preferensi individu dalam menggunakan waktu luang.
6. Hubungan seksual, merupakan perasaan individu mengenai kasih sayang yang ditunjukkan dan relasi seksual yang terjalin dalam hubungan.
7. Anak dan pengasuhan, merupakan perasaan terhadap sikap dalam memiliki, mendidik dan membesarkan anak.
8. Keluarga dan teman-teman, merupakan perasaan mengenai hubungan relasi, yaitu relasi dengan mertua, ipar dan teman-teman pasangan.
9. Kesamaan peran, merupakan perasaan individu mengenai peran dan tugas masing-masing dalam keluarga.

10. Orientasi agama. merupakan penilaian individu mengenai makna dari keyakinan beragama yang dianut serta bagaimana praktiknya dalam.

Dari penjelasan diatas mampu disimpulkan bahwa ada 10 aspek yang menjadi obyek persepsi pernikahan.

Aspek-aspek persepsi pernikahan menurut Calhoun & Acocella, (1990) terbagi menjadi tiga aspek, yaitu :

1) Aspek Pengetahuan

Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang dimiliki oleh individu tentang pernikahan. Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan tentang perkawinan, faktor-faktor yang mendorong perkawinan, masalah perkawinan masa lalu, dan tujuan perkawinan.

2) Aspek Harapan

Harapan yang dimaksud adalah orang yang memiliki harapan tentang pernikahan mereka sendiri, pernikahan seperti apa yang mereka inginkan, apa yang ingin mereka lakukan dalam pernikahan dan pasangan hidup seperti apa yang mereka inginkan.

3) Aspek Penilaian

Penilaian adalah kesimpulan seseorang tentang pernikahan berdasarkan bagaimana pernikahan memenuhi harapan pernikahan seseorang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek perspsi itu ada 3 yakni aspek secara pengetahuan, aspek secara harapan, dan aspek secara penilaian.

2. Keluarga Poligami

a. Pengertian Keluarga Poligami

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri; atau suami (kepala keluarga), istri dan anaknya yang di sebut dengan “rumah tangga”. Keluarga menjadi tempat untuk melimpahkan kasih sayang dan pemberian tanggung jawab sesuai dengan peranan yang diterima. Dalam masyarakat Indonesia umumnya berkeluarga dengan satu istri dan satu suami yang biasa di sebut dengan monogami, selain monigami, terdapat juga poligami yaitu pernikahan dengan satu suami dan dua istri (Abbas, 2014). Pernikahan poligami adalah ikatan perkawinan yang salah satu pihak (suami) mengawini beberapa (lebih dari satu) isteri dalam waktu yang bersamaan. Namun, dalam perspektif Islam, poligami berarti perkawinan satu, dua, tiga, empat perempuan saja (tidak lebih) (Hidayatulloh, 2015). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga poligami adalah keluarga yang memiliki lebih dari satu istri yang memiliki ikatan kekeluargaan / saudara.

b. Dampak Pernikahan Poligami

Dampak poligami bisa negatif dan positif bagi anak, sebagai hal menjalankan syariat Islam, poligami tentu ada dampak positif, namun dalam pelaksanaannya terkadang berdampak negatif bagi anak-anak (Hikmah et al., 2021).

1) Dampak positif

- Anak memiliki rasa bangga terhadap orang tuanya yang menjalankan salah satu syariat yang berat yaitu poligami.
- Anak merasa memiliki ibu lebih dari satu yang menyayangi dan memberikan perhatian kepadanya.
- Memiliki pengalaman berbeda dan menguatkan mental dengan ayah yang berpoligami.

2) Dampak Negatif

- Ada rasa minder jika tidak kuat mental karena adanya beban sosial ayahnya poligami.
- Perhatian berkurang dari ayah karena harus berbagi perhatian dengan anak-anak dari istri kedua.
- Ada rasa trauma atau ketidakpercayaan, jika melihat ibunya menangis atau menderita.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari pernikahan poligami ada dua yaitu dampak positif dan negatif.

3. Dewasa awal

Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan usia 20-30 tahun. Istilah adult atau dewasa awal berasal dari kata latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Oleh karena itu orang dewasa adalah seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di dalam masyarakat bersama orang dewasa lainnya (Hurlock, 1999). Tugas perkembangan dewasa awal, empat di antaranya merupakan kegiatan-kegiatan pokok yang bersangkutan dengan hidup perkawinan dan berkeluarga, yaitu (1) memilih pasangan hidup (2) belajar hidup bersama dengan pasangan (3) mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga (4) mengelola rumah tangga. Tugas-tugas perkembangan itu pada dasarnya merupakan tuntutan atau harapan-harapan sosio-kultural di mana manusia itu hidup (Mappiare, 1983). Oleh karena itu manusia dewasa muda pada umumnya akan melanjutkan kehidupan dengan menikah.

4. Dinamika Psikologis Perempuan Dewasa Awal dengan Keluarga Poligami

Kepribadian anak sangat dipengaruhi kondisi lingkungan-sosial kemasyarakatan dan budaya setempat. Kepribadian anak juga sangat dipengaruhi tradisi, nilai-nilai, dan perilaku kedua orang tuanya. Bahkan kepribadian anak juga dipengaruhi metode pendidikan yang dipergunakan kedua orang tua, perlakuan kedua orang tua dan para pendidik kepada sang anak, berbagai macam

media, dan dipengaruhi juga oleh beraneka macam kejadian maupun peristiwa yang dialami dalam kehidupan sang anak. Pada dasarnya tidak ada anak yang benci terhadap orang tua, begitu juga sebaliknya orang tua terhadap anaknya. Namun, hal tersebut bisa berubah ketika sang anak merasa bahwa cinta ayahnya pada dirinya dan ibunya telah dibagi dengan melakukan poligami (Hikmah, 2021).

Pengaruh yang paling besar adalah pengaruh terhadap perkembangan anak dan masa depannya. Dalam suasana yang tidak harmonis akan sulit terjadi proses pendidikan yang baik dan efektif, anak yang dibesarkan dalam suasana seperti itu tidak akan memperoleh pendidikan yang baik sehingga perkembangan kepribadian anak mengarah kepada wujud pribadi yang kurang baik. Akibat negatifnya sudah dapat diperkirakan yaitu anak tidak betah dirumah, hilangnya tokoh idola, kehilangan kepercayaan diri, berkembangnya sikap agresif dan permusuhan serta bentuk-bentuk kelainan lainnya (Bahri, 2020).

B. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh penyusun, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang dampak poligami, di antaranya;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Winida Marpaung (2016) yang berjudul “Persepsi Pernikahan Bagi Dewasa Dini dari Keluarga Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)”. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara. Penelitian ini menghasilkan persepsi individu yang berasal dari keluarga KDRT tentang suatu pernikahan. Individu memiliki persepsi yang buruk namun masih mengharapkan suatu pernikahan yang harmonis (Marpaung, 2016).

2. Penelitian yang dilakukan Milalia Rizqi Aulia, Rina Rifayanti, Elda Trialisa Putri (2021) yang berjudul “Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menghasilkan persepsi mengenai pernikahan pada individu yang berlatar belakang orangtua bercerai. Individu mengalami trauma akan perceraian sehingga menunda pernikahan dan memilih untuk hidup bebas tanpa suatu ikatan pernikahan. Dari aspek harapan, individu mengharapkan suatu pernikahan yang bahagia (Aulia, 2021).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Sholahuddin dan Muhammad Anizar (2022) yang berjudul “Persepsi Pernikahan Dini di Siswa Sekolah Menengah di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”. Berbeda dari penelitian lainnya adalah, penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini menghasilkan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi serta memberikan perhatian, pengawasan, serta arahan

terhadap kegiatan yang dilakukan oleh remaja. Remaja diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dengan memanfaatkan media informasi yang telah ada. Serta lebih berhati-hati dalam pergaulan dengan teman sebaya agar terhindar dari hal-hal yang menyimpang, karna setiap individu memiliki persepsi masing-masing tentang suatu pernikahan dini (Sholahuddin & Azinar, 2022).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zein Permana & Alnida Destiana Nishfathul Medynna (2021) berjudul “Ribet!: Persepsi Menikah pada *Emerging Adulthood*”. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis tematik. Dalam penelitian ini menghasilkan hal yang pertama kali terpikirkan tentang menikah itu terkait dengan menyatukan dua manusia laki-laki dan perempuan dalam hubungan yang serius untuk saling berkomitmen, memiliki tanggung jawab baru, dan menjalankan ibadah terlama dalam hidup. Kemudian, para partisipan memiliki persepsi yang serupa dalam hal yang akan dilakukan dan penting dilakukan dalam pernikahan, contohnya seperti komitmen, menjalankan peran sebagai suami/istri, interaksi/komunikasi, memiliki keturunan, dan tanggung jawab (Permana & Medynna, 2021).
5. Penelitian yang dilakukan oleh Faris Abdurrahman, Mudjiran, Zadrian Ardi (2020) yang berjudul “Hubungan Persepsi Mahasiswa

tentang Keluarga Harmonis dengan Kesiapan Menikah”. Penulisan ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Penelitian ini menghasilkan persepsi pernikahan yang positif pada individu yang memiliki keluarga harmonis dan memiliki kesiapan menikah (Abdurrahman et al., 2020).

6. Penelitian yang dilakukan oleh Debbi Juliana Wulandari (2014) yang berjudul “Pengaruh Terpaan Iklan BKKBN Terhadap Persepsi Mahasiswa”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif eksplanatif dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen dalam mengumpulkan data. Penelitian ini menghasilkan bahwa ada pengaruh terpaan tayangan iklan BKKBN pernikahan dini terhadap persepsi mahasiswa tentang menikah muda di Samarinda, sehingga diharapkan iklan BKKBN menggunakan pemeran yang banyak diidolakan para remaja agar setiap individu memiliki persepsi yang positif terkait suatu pernikahan (Wulandari, 2014).
7. Penelitian di susun oleh Ika Sandra Dewi, San Putra (2020) yang berjudul “Persepsi Masyarakat Tentang Pernikahan Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Budaya (Batak dan Jawa)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif komparatif. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa dari analisis data dapat diketahui bahwa persepsi masyarakat tentang pernikahan dini yang ditinjau dari latar belakang budaya batak jawa berada pada kategori (S) sedang, yang artinya pernikahan dini menurut mereka

adalah hal yang wajar dan tidak menjadi masalah (Dewi & Putra, 2020).

8. Penelitian yang berjudul “Persepsi Dewasa Awal Mengenai Kursus Pranikah” yang diteliti oleh Radhiya Bustan (2015). Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa dimensi hukum pernikahan adalah dimensi yang paling dipersepsikan secara positif oleh responden penelitian ini. Hal ini berarti bahwa responden penelitian memperoleh pemahaman mengenai hukum pernikahan melalui kursus pranikah yang pernah mereka peroleh di Kantor Urusan Agama (Bustan, 2015).
9. Penelitian yang dilakukan oleh Isna Asdiani Nasution (2020) yang mengangkat judul “Persepsi Masyarakat mengenai Pernikahan Siri Online”. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mendapatkan hasil analisis bahwa faktor yang dapat mempengaruhi wanita mau untuk dinikah siri adalah faktor ekonomi, terhalang restu orangtua, dan menjauhi zina. Masa remaja memang masa dimana mereka masih labil dalam menentukan keputusan sehingga sering terjatuh dalam hal yang berdampak buruk (I. A. Nasution, 2020).
10. Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Dewi Rismawati (2014) yang berjudul “Persepsi Poligami di Mata Perempuan Pekalongan”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam tradisi socio legal studies. Penelitian ini mendapatkan hasil persepsi perempuan Kota Pekalongan terhadap praktek poligami relative beragam akan tetapi sebagian besar menolak dengan berbagai alasan sebagai justifikasinya. Sebagian besar perempuan Kota Pekalongan juga sepakat bahwa poligami berpotensi besar untuk memunculkan konflik dalam rumah tangga yang bisa mengakibatkan munculnya kekerasan dalam rumah tangga secara berlapis-lapis (Rismawati, 2014).

11. Penelitian yang dilakukan oleh Dewani Romli (2016) yang berjudul “Persepsi Perempuan tentang Poligami (Studi Pada Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia Provinsi Lampung)” penelitian ini menggunakan metode studi kasus (case study). Penelitian ini menyatakan hasil bahwa ketiga responden perempuan menyatakan setuju praktik poligami dengan syarat tertentu, sehingga tetap bisa dilakukan namun dengan syarat yang sudah ditentukan, pendapat ini merferensi firman Allah surat al-Nisa [4]: 3. Artinya, mereka masih memegang teguh pada kitabullah Alquran dan aturan hukum serta peraturan pemerintah, yang berarti bukan mengikuti egoisme dan nafsu belaka (Romli, 2016).
12. Penelitian yang dilakukan Muh. Ilham Alip (2021) yang berjudul “Poligami dalam Persepsi Keluarga Muslim di Kota Gorontalo”. Dalam penelitian ini menghasilkan tanggapan bahwa Poligami dalam pemikiran keluarga Muslim di Kota Gorontalo merupakan salah satu

alternatif yang dilakukan dalam kondisi darurat atau tertentu, dan juga dengan beberapa syarat dan ketentuan. Dalam memahami makna adil yang harus dicapai bagi seorang suami yang melakukan poligami adalah adil dalam hal materi, baik itu sandang, maupun pangan. Bukan dalam kecenderungan hati atau perasaan, karena hal itu tidak mungkin diwujudkan, namun pun bukan kecenderungan hati tapi tidak boleh terlalu cenderung pada salah satu istrinya, karena hal tersebut dapat menimbulkan kecemburuan yang dapat berdampak kurang baik (Alip, 2021).

13. Penelitian yang dilakukan Ratna Kusuma Wardani¹ dan Idaul Hasanah (2015) berjudul “Pemenuhan Hak Anak dalam Keluarga Poligami”. Penelitian ini berfokus pada pemenuhan hak-hak yang didapatkan anak, mencakup hak pendidikan, kesehatan, ekonomi, mental spiritual. Meski orang tuanya berpoligami, anak tetap harus terpenuhi hak-haknya (Wardani & Hasanah, 2015).
14. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Maulina, Reni Juliani (2020) berjudul “Persepsi Perempuan Mengenai Berita Wacana Pelegalan Poligami Di Aceh”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan mix methods, yaitu dengan melakukan pengumpulan data melalui survey sederhana melalui media sosial dan wawancara terhadap lima informan penelitian untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa Ketidaksiapan perempuan terhadap implementasi poligami pada dirinya, keraguan

atas keadilan dari kebijakan poligami jika diterapkan, pengalaman personal atas realita pernikahan poligami yang diketahuinya berpengaruh terhadap opini perempuan terhadap pelegalan poligami di Aceh. Persepsi perempuan tersebut dalam konteks spiral keheningan adalah bentuk heningnya khalayak atas realitas opini yang dibangun pemerintah tentang kelayakan dari pelegalan poligami di Aceh sebagai suatu solusi dari kasus-kasus pernikahan di Aceh. Pendapat khalayak tentang pelegalan poligami ini dapat menjadi pijakan, poligami belum sepenuhnya dapat diimplementasikan sebagai suatu qanun resmi di Aceh jika ingin menyelesaikan persoalan (Maulina & Juliani, 2020).

15. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rasyid dan Mega Arianti (2021) berjudul “Urgensi Persetujuan Anak sebagai Syarat Poligami (Perspektif Undang-Undang Perkawinan dan Hak Asasi Manusia)” penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) menurut analisis penulis dari perspektif hak asasi manusia, persetujuan anak sebagai syarat poligami memang sangat penting. Sedangkan hukum perkawinan sah di Indonesia belum menganggap urgen hal-hal tersebut. Untuk itu hukum poligami tentang pertimbangan hak anak dan mendapatkan persetujuan anak sebagai salah satu persyaratan poligami itu wajib dan sangat penting (Rasyid & Arianti, 2021).

16. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Hertina, dkk (2021) berjudul “Data mining applied about polygamy using sentiment analysis on Twitters in Indonesian perception” penelitian ini menggunakan metode pemrograman dengan perangkat lunak. Penelitian ini membahas tentang seberapa sentimen masyarakat pengguna twitter terhadap poligami (Hertina et al., 2021).
17. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Leen Kavulavu, dkk (2020) berjudul “Conception and Perception of Marriage among the Isukha People, Kakamega County, Kenya, 1990-2010” penelitian ini menggunakan metode wawancara, dan menghasilkan persepsi dimana perempuan tunggal/lajang yang dianggap mudah menyebarkan HIV, wanita dianggap terlalu bergantung pada laki-laki, maka wanita diajarkan untuk mampu berpenghasilan sendiri agar tidak bergantung dengan laki-laki dan dapat meminimalisis adanya penyebaran HIV (Kavulavu, dkk, 2020).
18. Jurnal yang dilakukan oleh Eugene Muambeh Muntoh (2020) berjudul “The Perception and Defies of Polygamy in the Balawi Community, Cameroon. A Post-Colonial Survey” penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi poligami dan penolakannya dalam masyarakat Bamali. Pengumpulan data didapat dari berbagai sumber pelengkap, analisis dan sistematis. penelitian ini menghasilkan tentang praktik poligami yang sudah umum dilakukan, dan diterima baik oleh masyarakat (Muntoh, 2020).

19. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nuzha Allasad Alhuzail (2019) berjudul “Being a Girl in a Polygamous Family Implications and Challenges” penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, penelitian ini membahas tentang implikasi dan tantangan menjadi anak perempuan yang ayahnya berpoligami, anak perempuan yang memiliki ayah poligami pasti memiliki luka tersendiri yang harus di tanggung dan dirasakan sendiri (Alhuzail, 2020).
20. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ashley, dkk (2015) yang berjudul “Nonmarital Relationships and Changing Perceptions of Marriage Among African American Young Adults”, penelitian ini membahas tentang perkawinan dalam empat keyakinan perkawinan: biaya perkawinan, manfaat perkawinan, pentingnya perkawinan secara umum, dan arti-penting perkawinan. Oleh karena itu, peningkatan daya tarik pernikahan akan ditunjukkan dengan peningkatan persepsi manfaat pernikahan, kepentingan, dan arti-penting dan pandangan penurunan biaya pernikahan (Barr, dkk., 2015).

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya angkat memiliki perbedaan di hal yang ingin saya fokuskan, di penelitian ini saya fokus dengan persepsi pernikahan pada perempuan dewasa awal yang memiliki ayah poligami, penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara langsung dengan narasumber.

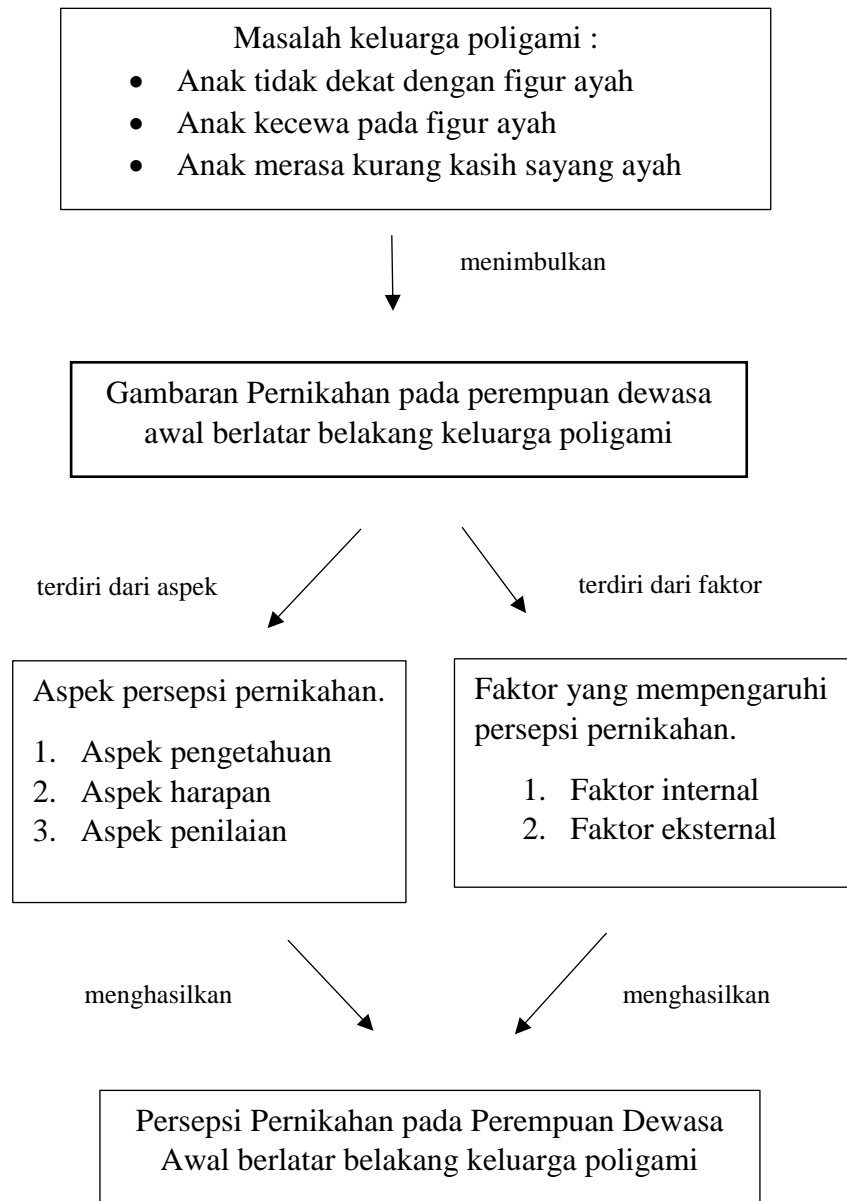
C. Kerangka Berfikir

Disadari atau tidak, poligami bisa berdampak buruk bagi kejiwaan anak. Apalagi saat anak beranjak dewasa. Pernikahan yang dilakukan kembali oleh ayahnya menimbulkan beberapa pertanyaan di benak sang anak. Fakta ini sangat menyakitkan bagi sang anak, apalagi jika ia sangat dekat dengan ibunya. Anak itu juga merasakan sakit ibunya. Secara umum dapat dikatakan bahwa penderitaan anak banyak berhubungan dengan keadaan keluarga dan perlakuan. Dalam penelitian ini terlihat bahwa perempuan memiliki sikap terhadap pernikahan dan mengharapkan pernikahan yang harmonis, berbeda dengan pernikahan orang tuanya yang poligami.

Dalam kasus ini anak memiliki persepsi terhadap pernikahannya nanti, ada harapan untuk mendapat kebahagiaan dalam rumahtangganya. Pada kenyataannya anak perempuan mampu memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap pernikahannya nanti. Ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhi persepsi pernikahan, faktor-faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor tersebut mempengaruhi munculnya berbagai persepsi terhadap pernikahan yang dialami oleh wanita setiap kali membahas tentang pernikahannya, setiap wanita pasti menginginkan pernikahan yang akan berakhir bahagia.

Ditinjau dari beberapa aspek yang memperkuat tentang adanya persepsi pernikahan pada perempuan saat membahas pernikahannya nanti. Aspek secara pengetahuan, dimana hal ini ditinjau dari apa yang

subyek ketahui tentang apa itu suatu pernikahan. Kemudian ditinjau dari aspek secara harapan, apakah subyek tersebut memiliki harapan terhadap nasib pernikahannya nanti. Kemudian yang terakhir ditinjau dari aspek penilaian, bagaimana subyek menilai suatu pernikahan apakah bahagia atau tidaknya suatu pernikahan. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana persepsi pernikahan pada perempuan dewasa awal yang ayahnya berpoligami.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Untuk mengetahui persepsi pernikahan pada perempuan dewasa awal yang memiliki ayah berpoligami, maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan fenomenologis. Tujuan pendekatan fenomenologis adalah memahami esensi pengalaman informan terhadap sebuah fenomena atau peristiwa sesuai dengan realitas.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih berada di Desa Kestalan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Alasan memilih lokasi ini karena peneliti menemukan informan utama dengan fenomena poligami di Banjarsari. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* untuk mendapatkan subyek sesuai dengan kriteria, ditemukan kasus pernikahan poligami secara siri di lokasi tersebut, maka lokasi tersebut dijadikan untuk penelitian mengetahui persepsi pernikahan pada perempuan dewasa awal dari keluarga poligami.

C. Sumber Data Penelitian

Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah hasil wawancara yang diperoleh dari informan dan *significant other*.

Teknik pengambilan informan menggunakan teknik *snowball sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Keluarga poligami
2. Anak perempuan dewasa awal usia 20-30 tahun.
3. Berdomisili di Kestalan, Banjarsari Surakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan wawancara, wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Jenis wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur, sehingga pewawancara lebih bebas dalam mengembangkan pertanyaan. Peneliti menyiapkan guideline interview sebagai pedoman saat wawancara agar tidak terlalu menyimpang dari tema. Teknik wawancara dilakukan tatap muka, peneliti yang mewawancarai (*interviewer*), serta subjek penelitian yang akan menjawab pertanyaan (*interviewee*).

E. Teknik Analisa Data

Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan interpretative phenomenological analysis (IPA). Menurut Kahija (2017) analisis IPA menjalankan tiga pilar, yaitu: (1) fenomenologi berbasis waktu, (2) interpretasi berdasarkan pemahaman atas pernyataan masing-masing partisipan tanpa melepaskannya dari keseluruhan teks, dan (3) ideologi yang memperhatikan keunikan partisipan. Berikut adalah langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data.

1. Membaca Transkrip

Membaca transkrip adalah membaca pengalaman partisipan dalam menulis. Oleh karena itu, peneliti harus membaca salinan berkali-kali untuk mengenal dan mengintegrasikan salinan tersebut. Mengetahui dan mencocokkan transkrip berarti meningkatkan pengalaman partisipan.

2. Membuat Komentar Eksploratoris

Setelah membiasakan diri dengan teks. Kemudian peneliti harus membuat catatan awal. Catatan peneliti adalah komentar yang jelas pada transkrip yang mereka anggap penting. Dalam komentar investigasi, peneliti menggunakan berbagai bentuk tulisan, yaitu: (1) Tipe normal merujuk pada komentar deskriptif yang mendeskripsikan isi ujaran partisipan, (2) Tipe miring merujuk pada komentar bahasa yang mendeskripsikan penggunaan bahasa partisipan, dan (3) Tipe bergaris bawah merujuk pada komentar konseptual yang mendeskripsikan pertanyaan kritis. oleh peneliti saat membaca mendeskripsikan teks.

3. Membuat Tema Emergen

Setelah membuat komentar eksplorasi, peneliti membaca kembali komentar eksplorasi untuk menyoroti isu-isu yang muncul. Tema-tema yang muncul merupakan hasil refleksi dan rangkuman komentar penelitian. Subjek tidak lagi berupa pernyataan, tetapi dapat berupa kata atau frase (gabungan dari dua kata atau lebih). Ingatlah bahwa

setiap peneliti memiliki kosa kata dan selera bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, suara dari isu-isu yang muncul tidak bisa sama di antara para peneliti. Yang terpenting, isu yang muncul tidak menyimpang dari pernyataan para peserta.

4. Membuat Tema Superordinat

Setelah tema yang muncul dibuat, sejumlah besar tema yang muncul harus disesuaikan atau digabungkan menjadi tema yang lebih besar. Tema utama disebut tema induk. Tema induk sesuai dengan folder yang berisi file dengan karakteristik serupa.

5. Membuat Tema Superordinat Antarpartisipan

Kemudian semua partisipan dianalisis. Peneliti kemudian mencari pola yang hadir dalam tema umum di semua peserta. Model yang ada menggabungkan pengalaman masing-masing peserta. Dengan topik induk lintas peserta, topik dapat dibuat untuk semua peserta, banyak peserta, atau hanya satu peserta ..

F. Kredibilitas Penelitian

Keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi sumber yang didapat dari informan sebagai subyek utama yang menjadi informan utama dalam penelitian ini dan *significant other* yang dirasa memiliki kedekatan dengan informan utama dan mampu memberikan informasi mengenai fenomena yang sedang diteliti.

G. Peran Penelitian

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, serta sebagai penemu data hasil penelitian. Peneliti menjadi kunci untuk melakukan penelitian. Peneliti juga berperan sebagai teman untuk subjek/narasumber. Sehingga data yang diperoleh juga akan semakin luas dan lebih akurat.

H. Etika Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Subjek memiliki hak asasi dan kebebasan untuk menentukan pilihan ikut atau menolak penelitian. Peneliti juga melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan *informed consent* sebagai izin atau persetujuan dari subyek penelitian untuk turut berpartisipasi, *informed consent* tersebut berbentuk tulisan yang ditandatangani oleh subyek, demi menghormati privasi dan kerahasiaan subjek, peneliti menyamarkan identitas subjek. Menghormati keadilan, bersikap terbuka, jujur, cermat, tepat, dan hati-hati dan dilakukan secara profesional

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian.

1. Setting Tempat

Penelitian ini bertempat di Desa Kestalan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Kecamatan Banjarsari salah satu dari lima kecamatan yang ada di Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia yang terdiri dari 15 Desa, salah satunya adalah Desa Kestalan. Desa Kestalan terkenal dengan sebutan gang buto, dimana wilayah tersebut merupakan salah satu tempat prostitusi. Desa Kestalan didapati adanya pernikahan poligami secara siri yang tidak tercatat resmi.

Secara geografis Desa Kestalan terletak kurang lebih 3,2 km dari pusat kota Surakarta. Desa Kestalan juga berdekatan dengan Stasiun Balapan Solo yang berjarak kurang lebih 600 m. Desa Kestalan juga dekat dengan Radio Republik Indonesia (RRI) yang berjarak kurang lebih 290 m. Wilayah tersebut sering disebut gang buto, banyak dijumpai hotel-hotel “krusek” di antaranya adalah Hotel Kusuma Sari Indah, Hotel Seribu, Hotel Jaya Jati, dan Hotel Sido Kabul, sehingga warga Desa Kestalan mewajarkan adanya fenomena poligami.

2. Proses Penelitian

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara sesuai aspek persepsi pernikahan. Wawancara sebagai sumber utama pengumpulan data, wawancara dilakukan pada Informan utama yaitu perempuan dewasa awal berlatar belakang keluarga poligami yang berdomisili di Desa Kestalan. Desa Kestalan merupakan wilayah yang menjadi tempat penelitian, Desa Kestalan terkenal dengan “gang buto” sebagai tempat praktek prostitusi, sehingga warganya tidak keberatan dengan adanya pernikahan poligami.

3. Deskripsi Subyek Penelitian

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur terhadap 3 subyek yang dilakukan di Desa Kestalan, Kecamatan Banjarsari Surakarta. wawancara dilakukan di lokasi yang sudah disepakati oleh subyek. Subyek yang berhasil diwawancarai secara intensif dengan nama menggunakan inisial, yaitu :

Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
AY	22 tahun	Perempuan	Informan Utama
RS	22 tahun	Perempuan	Informan Utama
FN	23 tahun	Perempuan	Informan Utama

4. Profil Subyek

1. Subyek AY

Subyek AY berusia 22 tahun merupakan salah satu mahasiswi di UMS Surakarta. Subyek AY memiliki ayah yang berpoligami, AY merupakan anak perempuan satu-satunya dari dua bersaudara. AY mengetahui ayahnya berpoligami saat AY duduk dibangku SMP. Pernikahan poligami yang dilakukan ayah AY menimbulkan konflik kekecewaan pada diri AY terhadap ayahnya. Saat ini AY memiliki hubungan istimewa dengan lawan jenis.

2. Subyek RS berusia 22 tahun merupakan salah satu lulusan mahasiswi keperawatan di Stikes PKU Surakarta. Subyek RS memiliki ayah yang berpoligami. Pernikahan poligami yang dilakukan ayah RS menimbulkan konflik yang membuat RS tidak dekat lagi dengan ayahnya. RS masih memiliki adik perempuan yang masih duduk di bangku SMP. RS mengetahui ayahnya berpoligami saat awal masuk perkuliahan. RS memiliki hubungan istimewa dengan lawan jenis mesti hubungan tersebut tidak resmi berpacaran.

3. Subyek FN berusia 23 tahun, kini FN tidak memiliki pekerjaan tetap, FN juga tidak ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan. FN mengetahui ayahnya berpoligami saat FN duduk dibangku SMP. Pernikahan poligami yang dilakukan ayah FN

menimbulkan konflik yang membuat FN jarang berada dirumah. FN merupakan anak ke 2, FN memiliki kakak yang cukup dekat dengan FN, bahkan kini FN lebih memilih tinggal di kost bersama kakaknya. FN belum memiliki pasangan yang pasti, namun FN memiliki beberapa teman dekat lawan jenis.

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Uraian Tema Superordinat Setiap Subyek

I. Tema Superordinat Subyek AY

- Pemaknaan terhadap pernikahan poligami.
- Pandangan terhadap keluarga.
- Pengaruh persepsi pernikahan.
- Pemaknaan hubungan pernikahan.
- Pandangan terhadap lawan jenis.
- Cara mewujudkan keluarga bahagia.
- Suami yang diharapkan.
- Pemahaman hubungan pernikahan.
- Harapan pernikahan.

a. Pemaknaan terhadap pernikahan poligami.

Menurut pemahaman subyek, poligami sah dalam islam selama tidak ada yang dirugikan, dan sudah persetujuan semua pihak yang terkait. Berikut pernyataan subyek :

“poligami menurut aku sah-sah aja ya, asal tidak ada yang merasa dirugikan, dan kalo emang sudah persetujuan semua pihak yang bersangkutan ya silahkan, tapi tetep sih harus bisa adil, jangan berat sebelah.” (AY, 05 Maret 2023).

Pernyataan AY didukung oleh pernyataan *significant others* tentang pernikahan poligami yang harusnya dipersetujui

pihak terkait, dan harus mampu bersikap adil. Berikut pernyataan *significant others* AY :

“mbiyen dee tau cerito nek menurut dee ki poligami kudu adil dan kudu oleh izin seko keluarga pertama.” (SO,AY, 05 Maret 2023).

Menurut subyek, pernikahan poligami tidak akan membawa kebahagiaan didalam rumah, bahkan subyek tidak percaya akan kesetiaan karna ayahnya tidak mampu setia. Berikut pernyataan subyek :

“poligami bikin suasana rumah jadi kurang nyaman, ga ada kebahagiaan yang nyata di dalam rumah. Poligami bikin aku ga percaya kesetiaan. Jadi mikir 2x kalo harus nikah muda.” (AY, 05 Maret 2023).

Menurut penilaian subyek, poligami memiliki dampak negatif, karna hal tersebut dialami subyek, dimana ayah subyek jarang pulang karna harus berbagi waktu dengan keluarga yang satunya. Berikut pernyataan subyek :

“otomatis dampaknya lebih ke arah negatif sih, karna kasih sayangnya otomatis terbagi, yang harusnya bisa selalu pulang jadi jarang pulang, dan bikin ngebatin juga tiap hari. Setelah kejadian itu aku ngerasa ga dekat sama bapak, padahal aku masih butuh perhatian kasih sayang bapak mbak.” (AY, 05 Maret 2023).

Pernyataan AY didukung oleh pernyataan *significant others* tentang AY yang tidak betah di rumah, sehingga secara tidak langsung menyatakan bahwa poligami membawa dampak negatif pada AY. Berikut pernyataan *significant others* AY :

“intine dee ki ra betah ng omah, nek ng omah i rasane pengen nangis terus. Jare ng omah ki ga ono hiburan. la aku ki spontan takok “opo ng omah ra ono wong?” terus dee nangis karo cerito nek bapak e kui rabi neh.” (SO,AY, 05 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek AY
Pemaknaan terhadap pernikahan poligami	Pernikahan poligami merupakan pernikahan yang sah dalam Islam, selama tidak ada yang dirugikan dan sudah disetujui oleh semua pihak yang terkait.
	Pernikahan poligami tidak akan membawa kebahagiaan didalam rumah.
	Tidak percaya akan suatu kesetiaan, karena melihat ayah AY yang tidak mampu setia.
	Poligami memiliki dampak negatif, karena hal tersebut dialami AY, dimana ayah AY jarang pulang karena harus berbagi waktu dengan keluarga yang satunya.

b. Pandangan terhadap keluarga.

Penilaian, menurut subyek, ayahnya belum mampu memenuhi syarat poligami, karna salah satu syarat poligami adalah berlaku adil, dan subyek menilai bahwa ayahnya belum bisa adil. Berikut pernyataan subyek :

“belum mbak, poligami tu sulit banget, mau seadil apa bagi waktu, bagi kasih sayang, bahkan materi, tetep aja ga bakal adil. Tetep aja pihak anak ataupun istri pasti merasa ditinggalkan.” (AY, 05 Maret 2023).

Pernyataan AY didukung oleh pernyataan *significant others* tentang ayah subyek yang belum bisa adil karna jarang dirumah. Berikut pernyataan *significant others* AY :

“nah kui mbak, dee ki cerito nek bapak e luweh ngeboti keluargane seng anyar, muleh ng mbok nom terus.” (SO,AY, 05 Maret 2023).

Subyek mulai paham dengan situasi rumah yang semakin tidak hidup, sehingga subyek lebih sering diluar rumah demi mendapat hiburan. Berikut pernyataan subyek :

“setelah aku SMA aku dah biasa aja, dah paham kalo bapak bakal jarang dirumah karna harus bagi waktu sama keluarga barunya, yaaa jadi makin ga deket sama bapak. karna males di rumah jadi aku sibukin diri diluar rumah aja biar ga ngerasa kesepian” (AY, 05 Maret 2023).

Pernyataan AY didukung oleh pernyataan *significant others* tentang AY yang tidak dekat dengan keluarganya. Berikut pernyataan *significant others* AY :

“hoo mbak , ra tau sobo omah yo otomatis ra cedak.” (SO,AY, 5 Maret 2023).

Harapan, subyek mengharapkan ayahnya tetap mampu menjaga hubungan dengan keluarga, tetap pulang dan tetap menjadi ayah yang bersikap baik, tidak mengasingkan diri.

“aku pengen bapak tetep sering dirumah, tetep sayang keluarga, ya gapapa poligami tapi tetep pulang gitu lo, tetep biasa aja, jangan perang dingin. Gak enak mbak di rumah tapi diem-diem an, itu yang bikin ga betah.” (AY, 05 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek AY
Pandangan terhadap keluarga	Ayah AY belum mampu memenuhi syarat poligami, karena menurut AY syarat poligami adalah berperilaku adil, dan AY menilai ayahnya belum mampu bersikap adil.
	AY mulai paham dengan situasi rumah yang semakin tidak hidup, sehingga AY lebih sering berada diluar rumah demi mendapatkan hiburan.
	AY mengharapkan ayahnya tetap mampu menjaga hubungan dengan keluarganya, AY berharap ayahnya tetap pulang dan tetap menjadi ayah yang bersikap baik dan tidak mengasingkan diri.

c. Pengaruh persepsi pernikahan.

Dengan latar belakang keluarga subyek, subyek memiliki persepsi yang buruk terhadap pernikahannya nanti, subyek memiliki prasangka buruk terhadap pasangannya. Berikut pernyataan subyek :

“mempengaruhi mbak, karna aku jadi nunda nikah, takut nanti nasibku sama kaya ibunya, dan aku jadi sering berprasangka buruk ke cowoku, hampir tiap hari ku tuduh selingkuh hahaha.” (AY, 05 Maret 2023).

Pernyataan AY didukung oleh pernyataan *significant others* tentang AY yang tidak terburu-buru untuk segera menikah, karena takut bernasip sama dengan ibunya. Berikut pernyataan *significant others* AY :

“yo gelem tapi ra kesusu, nunggu batin e siap jare.” (SO,AY, 05 Maret 2023).

“wedi nek nasib e koyo ibune, wedi nek di poligami.” (SO,AY, 05 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek AY
Pengaruh Persepsi pernikahan	Latar belakang AY yang memiliki keluarga berpoligami membuat AY memiliki persepsi yang negatif terhadap hubungan pernikahannya nanti. AY tidak ingin bernasib sama seperti ibunya
	AY memiliki persepsi negatif terhadap pasanganya, AY takut pasangannya berselingkuh.

d. Pemaknaan hubungan pernikahan.

Komunikasi : Subyek menilai bahwa pasangan dinyatakan sudah bahagia ketika mereka bisa saling menjaga komunikasi, bagaimana cara mereka mengomunikasikan sesuatu, dan subyek berharap suaminya nanti mampu mengomunikasikan segala sesuatu dengan baik. Berikut pernyataan subyek :

“kalo aku sih liatnya dari gimana cara mereka menjalin komunikasi, karna komunikasi itu penting dalam sebuah hubungan terutama untuk pasangan suami istri yang sudah menikah. Mereka harus saling memahami satu sama lain, kalo kumonikasinya buruk udah otomatis isinya cek-cok.”

“aku pengen komunikasiku sama pasangan tu bener-bener saling percaya dan terbuka, jadi sebisa mungkin apa aja dibicarin, hal apapun di komunikasiin gitu lo.” (AY, 05 Maret 2023).

Pemecahan masalah : subyek menilai bahwa hubungan pernikahan yang bahagia adalah mereka yang mampu menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, dan subyek berharap suaminya nanti mampu diajak untuk menyelesaikan masalah dengan cara baik. Berikut pernyataan subyek :

“dari cara mereka selesaiin masalah, cari jalan keluar bareng-bareng, bisa saling meredam emosi satu sama lain dan intinya gimana cara mereka bisa saling menjaga sebuah komitmen yang udah dibuat sejak awal mereka memutuskan untuk hidup bersama.”

“iya aku nanti mau punya pasangan yang bisa selesaiin masalah tu dengan kepala dingin, ga emosi, dan jangan sampai ada salah paham, semua diselesaiin bareng lah intinya.” (AY, 05 Maret 2023).

Finansial : menurut subyek pasangan yang bisa dinyatakan siap menikah adalah pasangan yang sudah siap dari segi finansial, karna subyek menilai bahwa keadaan finansial yang tidak stabil akan mendatangkan konflik yang besar dalam rumahtangga. Berikut pernyataan subyek :

“minimal punya penghasilan yang tetap, punya tabungan minimal untuk 3 tahun kedepan, karna kan musibah ga ada yang tau, jadi harus punya tabungan. Karna menurutku kalo ekonomi kita belum siap, terus kita nekat buat nikah, justru sama aja kayak kita mendatangi masalah. berantem karna uang tu pusing banget lo mbak dan udah otomatis emosi meluap. Apalagi kalo cowoknya ga setia, udah makin runyam tu rumahtangga.”

“kalo itu belum tau ya mbak, tapi aku sih pengennya aku tetep kerja, jadi pemasukan ga Cuma dari suamiku aja, terus ntar uangku buat

kebutuhan mendadak, buat tabungan aja, untuk urusan hidup tetep pake uang suami.” (AY, 05 Maret 2023).

Kesamaan peran : menurut subyek peran antara suami dan istri harus seimbang, tidak saling membebankan satu sama lain.

Subyek ingin tetap berpenghasilan dan subyek ingin suaminya tetap membantu urusan rumah. Berikut pernyataan subyek :

“iya biarimbang aja, jadi beban ekonominya ga disuami aja, dan urusan rumah juga ga dibebanin ke aku aja. Intinya bareng-bareng lah mbak, kalo bareng-bareng kan enteng.” (AY, 05 Maret 2023).

Pengasuhan : menurut subyek, sebelum menikah sebaiknya membahas tentang pola pengasuhan terlebih dahulu, agar saat sudah menikah tidak ada pertengkaran tentang pola asuh anak yang berbeda. Subyek menginginkan pola asuh yang tegas namun tidak penuh emosi. Berikut pernyataan subyek :

“ya harus siap apapun, karna pacaran sama nikah beda banget, nanti kita bakal tiap hari ketemu, menghabiskan waktu bareng-bareng, jadi keseharian kita juga harus klik. Setelah nikah pasti punya anak, ntar lebih repot lagi, kalo suami ga bisa ngertiin kita ya udah pasti ribut, karna ngurus anak tu susah, cara didiknya harus disamain dulu, kalo beda cara asuh juga bikin stres. Jadi usahain sebelum nikah semua dah harus dibahas dan ditentukan, kalo perlu bikin perjanjian di atas materai hahaha.”

“kalo aku nanti, aku mau urusan anak itu harusimbang, jadi tetep tegas, tapi jangan marah-maraha jangan emosi, karna kalo didik anak pake emosi ga bakal nyampe ke anak, jadi sebisa

“mungkin kasih tau pelan-pelan tapi tetep tegas, jangan plinplan.” (AY, 05 Maret 2023).

Kegiatan waktu luang : subyek memanfaatkan waktu luang bersama keluarga, untuk menjaga hubungan keluarga agar tetap harmonis. Berikut pernyataan subyek :

“ya walaupun tiap hari pasti ketemu, tapi kalo emang ada waktu aku bakal selalu sempat in buat keluar sama anak dan suamiku, ya mungkin sekedar makan diluar, jalan-jalan keliling kota, liat lampu taman, atau sekedar nonton film di rumah, yang penting bareng-bareng sama anak dan suami, biar tetep lengket aja gitu.” (AY, 05 Maret 2023).

Agama : subyek berharap bisa mendapatkan suami yang satu kepercayaan dengannya, agar mampu saling belajar mendalami kepercayaan yang dianut. Berikut pernyataan subyek :

“iya, Islam kan banyak tuh alirannya, nah semoga aja ntar dapet suami yang sama keyakinannya, jadi ntar ibadahnya bisa samaan dan bareng-bareng saling belajar memperdalam lagi.” (AY, 05 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek AY
Pemaknaan hubungan pernikahan	<p>Komunikasi : pasangan dinyatakan sudah bahagia ketika mereka bisa saling menjaga komunikasi, bagaimana cara mereka mengomunikasikan sesuatu, dan AY berharap suaminya nanti mampu mengomunikasikan segala sesuatu dengan baik.</p> <p>Pemecahan masalah : hubungan pernikahan yang bahagia adalah mereka yang mampu menyelesaikan</p>

	<p>masalah dengan kepala dingin, dan berharap suaminya nanti mampu diajak untuk menyelesaikan masalah dengan cara baik.</p>
	<p>Finansial : pasangan yang bisa dinyatakan siap menikah adalah pasangan yang sudah siap dari segi finansial, karna subyek menilai bahwa keadaan finansial yang tidak stabil akan mendatangkan konflik yang besar dalam rumahtangga.</p>
	<p>Kesamaan peran : peran antara suami dan istri harus seimbang, tidak saling membebankan satu sama lain. AY ingin tetap berpenghasilan dan AY ingin suaminya tetap membantu urusan rumah.</p>
	<p>Pengasuhan : sebelum menikah sebaiknya membahas tentang pola pengasuhan terlebih dahulu, agar saat sudah menikah tidak ada pertengkaran tentang pola asuh anak yang berbeda. AY menginginkan pola asuh yang tegas namun tidak penuh emosi.</p>
	<p>Kegiatan waktu luang : AY memanfaatkan waktu luang bersama keluarga, untuk menjaga hubungan keluarga agar tetap harmonis.</p>
	<p>Agama : AY berharap bisa mendapatkan suami yang satu kepercayaan dengannya, agar mampu saling belajar mendalami kepercayaan yang dianut.</p>

e. Pandangan terhadap lawan jenis.

Kepribadian : hubungan subyek dengan lawan jenisnya cukup baik, meski subyek berharap berjodoh dengan kekasihnya, namun subyek tidak terburu-buru menikah dengan kekasihnya. Berikut pernyataan subyek :

“pacarku baik banget mbak, dia selalu ngutamain aku, dan ga cemburuan, jadi dia tau mana temen mana sahabar mana saudara, karna kalo cemburuan kan ntar ribet ya, tapi untungnya dia ga kayak gitu, jadi ya semoga aja sih kita jodoh.”
“hahahahaha ntar dulu deh mbak, dia juga tau kalo aku ga terburu-buru banget.” (AY, 05 Maret 2023).

Pernyataan AY didukung oleh pernyataan *significant others* tentang AY yang menyatakan bahwa kekasihnya baik dan mampu membuatnya bahagia. Berikut pernyataan *significant others* AY :

“genah mbak, baik puollll.” (SO,AY, 05 Maret 2023).

Keluarga dan teman : menurut subyek hubungan dengan saudara maupun teman sah saja selama masih dalam batas kewajaran. Berikut pernyataan subyek :

“mau temen mau saudara mau siapapun itu asal ga kelewat batas sih aku gak masalah.” (AY, 05 Maret 2023).

Hubungan seksualitas : menurut subyek, mengomunikasikan seks sebelum menikah itu penting, karna itu menjadi salah satu faktor yang menentukan keharmonisan rumah tangga.

Berikut pernyataan subyek :

“menurut aku itu juga penting dibahas sebelum menikah, karna kan kita ga tau ya fetish pasangan kita gimana, yaa tapi itu balik ke pribadi masing-masing ya, tapi kalo aku sih bakal aku bahas, karna urusan ranjang itu penting setelah nikah, bahkan itu bisa jadi solusi kalo lagi stres. Tapi ya

jangan nikah Cuma karna nafsu, kalo itu tolol, karna hidup ga Cuma tentang seks.”

“iya dong, aku berharap hubungan seks ku sama pasanganku nanti cocok biar sama-sama enak aja gitu, karna asli deh mbak kepuasan ranjang tu bikin pasangan ga gampang selingkuh, karna rata-rata orang selingkuh cuma karna nafsu.”
(AY, 05 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek AY
Pandangan terhadap lawan jenis	Kepribadian : hubungan AY dengan lawan jenisnya cukup baik, meski subyek berharap berjedoh dengan kekasihnya, namun AY tidak terburu-buru menikah dengan kekasihnya.
	Keluarga dan teman : hubungan dengan saudara maupun teman sah saja selama masih dalam batas kewajaran
	Hubungan seksualitas : mengomunikasikan seks sebelum menikah itu penting, karna itu menjadi salah satu faktor yang menentukan keharmonisan rumah tangga.

f. Cara mewujudkan harapan keluarga bahagia.

Subyek memiliki cara untuk mewujudkan keluarga yang bahagia dan harmonis, yaitu dengan memilih pasangan hidup yang sesuai dengan apa yang subyek butuhkan. Berikut pernyataan subyek :

“aku bakal memilih pasangan hidup yang sesuai sama apa yang aku butuhin dan aku harpin, karna untuk mencapai keluarga yang bahagia dimulai dari memilih pasangan hidup yang buat aku bahagia.” (AY, 05 Maret 2023).

Pernyataan AY didukung oleh pernyataan *significant others* tentang AY yang menyatakan bahwa kekasihnya sudah sesuai dengan harapannya. Berikut pernyataan *significant others* AY :

“Aku sih rumongso wes peka ya mbak, dan aku slalu ono pas dee butuh aku, dadi aku ngeroso aku wes idaman e dee.” (SO,AY, 05 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek AY
Cara mewujudkan harapan keluarga bahagia	Memilih pasangan hidup yang sesuai dengan harapan dan kebutuhan.
	Memilih pasangan yang tepat akan membawa kebahagiaan dan keharmonisan dalam rumah tangga.

g. Suami yang diharapkan.

Kepribadian : subyek memiliki harapan mendapatkan suami yang mampu membuatnya selalu merasa dicintai. Berikut pernyataan subyek :

“yang baik, baik dalam segi apapun, yang mampu bikin aku ngerasa nyaman, ngerasa di sayang, dicintai, dan paham sama apa yang sedang aku alami..” (AY, 05 Maret 2023).

Pernyataan AY didukung oleh pernyataan *significant others* tentang AY yang mengharapkan suami yang mampu memahaminya. Berikut pernyataan *significant others* AY :

“wah nek detail e aku ga ngerti ya mbak, tapi intine ki dee pengen pasangan e ki ngerteni dee, paham karo opo seng lagi di rasane, opo seng lagi di pengen. intine peka ae lah. Aku sih rumongso wes peka ya mbak, dan aku slalu ono pas dee butuh

aku, dadi aku ngeroso aku wes idaman e dee.”
(SO,AY, 05 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek AY
Suami yang diharapkan	Kepribadian : memiliki harapan mendapatkan suami yang mampu membuatnya selalu merasa dicintai.

h. Pemahaman hubungan pernikahan.

Menurut pemahaman subyek, seseorang dinyatakan siap menikah saat sudah siap secara lahir dan batin, siap mencintai dan menjaga. Berikut pernyataan subyek :

“menurut pemahaman ku, orang siap nikah kalo dah siap secara lahir batin. Siap untuk berkomitmen, siap secara finansial, siap secara mental, yang paling penting siap untuk saling mencintai dan menjaga satu sama lain.” (AY, 05 Maret 2023).

Pernyataan AY didukung oleh pernyataan *significant others* tentang AY yang menyatakan bahwa menikah harus siap mental dan finansial. Berikut pernyataan *significant others* AY :

“Dee yo kondo neh rabi ki kudu siap mental siap duit, mergo nek ekonomine rung stabil iso marai bubah.” (SO,AY, 05 Maret 2023).

Menurut subyek tujuan pernikahan adalah mencari ridho Allah, dan menyempurnakan ibadah, sehingga penting untuk memilih suami yang paham agama. Berikut pernyataan subyek :

”apa yaaa, kalo aku sih tujuan pernikahan ya mencari ridho Allah, karna menikah itu salah satu ibadah juga dalam Islam, jadi tujuan menikah itu menyempurnakan ibadah, jadi ga boleh main-

main. Kalo bisa satu sampai mati. Jadi harus cari suami yang paham agama, yang bisa menuntun ke jalan yang baik.” (AY, 05 Maret 2023).

Pernyataan AY didukung oleh pernyataan *significant others* tentang tujuan pernikahan adalah mencari ridho Allah.

Berikut pernyataan *significant others* AY :

“jare ben hubungan e di berkah i mbi gusti, nek pacaran kan doso, dadi ra berkah.” (SO,AY, 05 Maret 2023).

Menurut subyek, faktor yang mampu mendorong seseorang untuk segera menikah adalah faktor lingkungan. Berikut pernyataan subyek :

“faktor usia dan lingkungan sih, karna lihat teman-teman udah nikah, udah hidup bahagia sama keluarga kecilnya, punya anak yang gemoy pasti bikin pengen nikah.” (AY, 05 Maret 2023).

Pernyataan AY didukung oleh pernyataan *significant others* tentang faktor lingkungan yang akan mendorong AY untuk segera menikah. Berikut pernyataan *significant others* AY :

“koncone lah, nko nek koncone wes do rabi wes nduwe anak lucu-lucu lak dee pengen nyusul.” (SO,AY, 05 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek AY
Pemahaman hubungan pernikahan	Seseorang dinyatakan siap menikah saat pasangan tersebut sudah siap secara lahir dan batin, siap mencintai dan menjaga.
	Tujuan pernikahan adalah mencari ridho Allah, dan menyempurnakan ibadah, sehingga penting untuk memilih suami yang paham agama.

	Faktor yang mampu mendorong seseorang untuk segera menikah adalah faktor lingkungan, terutama dari teman-teman subyek yang sudah menikah.
--	---

i. Harapan pernikahan.

Subyek mengharapkan hubungan pernikahan yang penuh kebahagiaan, hanya kebahagiaan yang subyek inginkan, karna kebahagiaan akan meminimalisir adanya problem dalam rumah tangga. Berikut pernyataan subyek :

“iya, aku cuma mau hubungan pernikahan ku nanti dipenuhi kebahagiaan, karna kalo bahagia berarti ga ada problem di dalamnya. Karna walaupun latar belakang keluarga ku kayak gini, aku tetep mau punya keluarga yang harmonis nantinya.” (AY, 05 Maret 2023).

Pernyataan AY didukung oleh pernyataan *significant others* tentang AY yang mengharapkan kehidupan pernikahan yang bahagia. Berikut pernyataan *significant others* AY :

“dee gur pengen urip bahagia mbi anak bojone, dee pengen koyo keluarga-keluarga seng harmonis ngono kae lo mbak.” (SO,AY, 05 Maret 2023).

Subyek berharap bisa segera menikah dan memiliki kehidupan yang lebih bahagia bersama keluarganya nanti.

Berikut pernyataan subyek :

“iya mbak doain ya secepatnya, aku cuma pengen punya suasana rumah yang nyaman, pengen ngelakuin banyak hal yang menyenangkan sama

suami dan anak-anakku, pengen ngerasain liburan keluarga gitu lo mbak.” (AY, 05 Maret 2023).

Pernyataan AY didukung oleh pernyataan *significant others* tentang harapan AY untuk segera menikah. Berikut pernyataan *significant others* AY :

“yo gelem tapi ra kesusu, nunggu batin e siap jare.”
“dee gur pengen urip bahagia mbi anak bojone, dee pengen koyo keluarga-keluarga seng harmonis ngono kae lo mbak.” (SO,AY, 05 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek AY
Harapan pernikahan	Mengharapkan hubungan pernikahan yang penuh kebahagiaan, hanya kebahagiaan yang AY inginkan, karna menurut AY hubungan pernikahan yang dilandasi kebahagiaan akan meminimalisir adanya problem dalam rumah tangga
	Berharap bisa segera menikah dan memiliki kehidupan yang lebih bahagia bersama keluarganya nanti.

II. Tema Superordinat Subyek 2

- Pemaknaan terhadap pernikahan poligami.
- Pandangan terhadap keluarga.
- Pengaruh persepsi pernikahan.
- Pemaknaan hubungan pernikahan.
- Pandangan terhadap lawan jenis.
- Cara mewujudkan keluarga bahagia.
- Suami yang diharapkan.
- Pemahaman hubungan pernikahan.
- Harapan pernikahan.

a. Pemahaman terhadap pernikahan poligami.

Menurut pemahaman subyek, pernikahan poligami adalah laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu. Berikut pernyataan subyek :

“poligami ya udah pasti istrinya lebih dari satu.”
(RS, 15 Maret 2023).

Selain itu subyek juga mengungkapkan bahwa syarat poligami adalah adil. Berikut pernyataan subyek :

“adil kan? setauku yang penting adil.” (RS, 15 Maret 2023).

Pernyataan RS didukung oleh pernyataan *significant others* tentang pemahaman RS terhadap poligami. Berikut pernyataan *significant others* RS :

“dulu dia sempet tanya syarat poligami itu apa, ya karna aku ga paham-paham banget jadi aku jawab aja istrinya dua.” (SO,RS, 15 Maret 2023).

Menurut subyek, dampak poligami itu nyata dan lebih mengarah ke negatif terutama pada suasana rumah, subyek tidak nyaman berada dirumah karena merasa kurang diperhatikan. Berikut pernyataan subyek :

“penilaian ku terhadap poligami ya udah pasti buruk, udah deh ga usah poligami, satu aja belum tentu bisa tercukupi lahir batin dan udah pasti dampaknya lebih ke arah negatif sih, terutama yang aku rasain tu bikin suasana rumah jadi ga menyenangkan, ga betah dirumah, ngerasa kurang diperhatiin, kurang di sayang.” (RS, 15 Maret 2023).

Pernyataan RS didukung oleh pernyataan *significant others* tentang penilaian subyek terhadap pernikahan poligami.

Berikut pernyataan *significant others* RS :

“dia memandang poligami itu racun, dia pernah cerita sejak dia tau papahnya poligami dia jadi ga beraturan hidupnya.” (SO,RS, 15 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek RS
Pemahaman terhadap pernikahan poligami.	Pernikahan poligami adalah laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu.
	Salah satu syarat poligami adalah adil.
	Dampak poligami itu nyata dan lebih mengarah ke negatif terutama pada suasana rumah, dimana RS merasa tidak nyaman berada dirumah karena RS merasa kurang diperhatikan.

b. Pandangan terhadap keluarga.

Menurut subyek, ayahnya belum bisa digolongkan kedalam orang yang memenuhi syarat poligami, subyek memang kurang paham perihal adil yang dimaksud dalam poligami itu seperti apa, tetapi menurut subyek ayahnya belum termasuk adil karena jarang pulang kerumah. Berikut pernyataan subyek :

“adil yang dimaksud itu seperti apa aku juga ga paham, tapi menurutku ayahku belum adil, karna lebih sering nginep dirumah sana.” (RS, 15 Maret 2023).

Pernyataan RS didukung oleh pernyataan *significant others* tentang penilaian subyek terhadap ayahnya. Berikut pernyataan *significant others* RS :

”dia bilang, kok papahku ga ya, kok papahku ga adil ya.” (SO,RS, 15 Maret 2023).

Ayah subyek jarang dirumah sehingga subyek dan ayahnya tidak dekat, namun subyek berharap ayahnya tetap pulang setiap hari. Berikut pernyataan subyek :

”ya gimana mau deket, pulang aja jarang, giliran dia pulang juga aku males liatnya.”
”ya iya mbak, kalo bisa tiap hari pulang, tidur rumah, biar tetep ngerasain punya bapak gitu lo.”
(RS, 15 Maret 2023).

Pernyataan RS didukung oleh pernyataan *significant others* tentang hubungan subyek dengan keluarganya. Berikut pernyataan *significant others* RS :

”ketemu aja jarang, apalagi ngobrol.” (SO,RS, 15 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek RS
Pandangan terhadap keluarga	<p>Ayah RS belum bisa digolongkan kedalam orang yang memenuhi syarat poligami, RS memang kurang paham perihal adil yang dimaksud dalam poligami itu seperti apa, tetapi menurut RS ayahnya belum termasuk adil karena jarang pulang kerumah.</p> <p>Ayah RS jarang dirumah sehingga RS dan ayahnya tidak dekat, namun RS berharap ayahnya tetap pulang setiap hari.</p>

c. Pengaruh persepsi pernikahan.

Menurut subyek, dengan latar belakang subyek yang berpoligami, subyek takut jika nantinya subyek akan di poligami dan pernikahannya tidak harmonis seperti pernikahan kedua orangtuanya. Berikut pernyataan subyek :

“oh tentu sih, bawaannya jadi takut di poligami, takut pernikahan ku nanti ga harmonis.” (RS, 15 Maret 2023).

Pernyataan RS didukung oleh pernyataan *significant others* tentang subyek yang takut dipoligami. Berikut pernyataan *significant others* RS :

“mau tapi karna papahnya poligami, dia jadi takut kalo dipoligami juga.” (SO,RS, 15 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek RS
Pengaruh persepsi pernikahan	Dengan latar belakang RS yang berpoligami, RS merasa takut jika nantinya RS akan di poligami oleh suaminya.
	RS khawatir jika pernikahannya tidak harmonis, dan bernasib sama seperti pernikahan kedua orangtuanya.

d. Pemaknaan hubungan pernikahan.

Komunikasi : subyek menilai dalam hubungan rumah tangga yang harmonis terdapat komunikasi yang baik antar pasangan, dan subyek mengharapkan suaminya nanti mampu mengontrol emosi agar mampu mengomunikasikan segala hal dengan tenang. Berikut pernyataan subyek :

“okey, harmonis menurut ku itu yang adem diliat, rumah tangganya ga banyak drama yang dikit-dikit war, teriak-teriak, musuhan, ya apalah itu intinya drama. Apa yaa.. menurutku cara komunikasi antar pasangan tu point penting, tiap pasangan tu usahain buat ngobrol baik-baik gitu lo ah, saling terbuka maunya apa gimana blablabla, jadi jangan dikit-dikit war.

“ya aku mau ntar suamiku ga emosian, biar bisa ngobrol enak, biar ga ada salah tangkap, terus apa-apa tu jujur terbuka.” (RS, 15 Maret 2023).

Penyelesaian masalah : subyek menganggap bahwa dengan komunikasi yang baik mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Berikut pernyataan subyek :

“iya, kalo apa-apa diobrolin dengan tenang ya udah pasti bisa nyelesaiin masalah dengan baik, dan pasti selesai tu masalahnya.” (RS, 15 Maret 2023).

Kegiatan waktu luang : subyek menilai bahwa hubungan keluarga yang harmonis adalah mereka yang mampu memanfaatkan waktu luang dengan keluarga, dan subyek ingin nantinya bisa menghabiskan waktu dengan keluarga dan menyempatkan diri untuk menghabiskan waktu sendiri.

Berikut pernyataan subyek :

“Terus usahain buat luangin waktu buat ngobrol tapi sambil liburan atau mungkin sekedar family time biar hubungan rumah tangganya ga ngebosenin.”

“iya aku ntar kalo dah nikah bakal banyak habisin waktu sama keluarga, tapi yaa mungkin sesekali adalah waktu buat menyendiri, biar bisa merenungi kesalahan hahaha.” (RS, 15 Maret 2023).

Pemahaman subyek tentang faktor yang menjadi perdebatan tiap pasangan adalah masalah ekonomi, pola asuh anak, hubungan dengan teman keluarga dan agama (kepercayaan).

Berikut pernyataan subyek :

“banyak, apapun, masalah duit, cemburu, bahkan cara didik anak juga jadi berantem. Makanya sebelum nikah tu penting banget bahas duit, masalah keluarga, terus gimana nanti kalo punya anak, terus kenalin semua temen, saudara, biar ntar ga salah paham terus cemburu ga jelas. Belum lagi masalah ibadah, penting juga tuh, karna walaupun sama-sama Islam tapi kan banyak alirannya, jadi semua tu harus jelas dari awal gitu lo. Jadi pas udah nikah tu enak, ga war mulu.” (RS, 15 Maret 2023).

Finansial : subyek akan menyerahkan semua urusan keuangan ke suami, karna subyek menganggap bahwa pemasukan utama dari suami, jadi suami yang pegang kendali. Berikut pernyataan subyek :

“kalo aku sih ntar yang pegang kendali itu suamiiku, jadi aku ntar ngikut suami aja gimana, karna kan pemasukan utama dari dia, jadi sitemnya ikut dia aja ntar.” (RS, 15 Maret 2023).

Hubungan seksualitas : menurut subyek sebelum menikah sebaiknya cek kesehatan reproduksi masing-masing. Berikut pernyataan subyek :

“nah apa lagi urusan ranjang, harus tau dia gimana, siapa tau ntar homo hahaha. tapi bukan berarti ngeseks sebelum nikah, sekedar tau aja gitu lo. Kalo aku sih ntar cek dokter juga, biar tau kesehatan reproduksi masing-masing.” (RS, 15 Maret 2023).

Pola asuh anak : subyek akan menerapkan pola asuh yang tidak terlalu tegas, selama anak tidak melakukan hal yang fatal, masih bisa dibicarakan baik-baik. Berikut pernyataan subyek :

“kalo anak ntar urusan bareng-bareng, makanya tadi aku bilang kalo urusan anak harus udah dibahas dari awal.”

“nyantai aja sih, selama anakku ga bikin kesalahan fatal masih bisa di kasih tau pelan-pelan, tapi kalo dah fatal banget ya agak keras, kasih hukuman yang bikin jera.” (RS, 15 Maret 2023).

Keseimbangan peran : menurut subyek peran orangtua dalam kehidupan anak harus seimbang, meski suami bekerja dan istri mengurus rumah, tapi tetap dalam hal mendidik anak tugas bersama. Berikut pernyataan subyek :

“iya, peran orangtua juga harus seimbang, walaupun bapaknya sibuk kerja tapi harus bantu jaga anak juga, jangan dibebankan ke ibu semua, karna urusan anak kan bareng-bareng, dan istri ya tetep tugas rumah harus beres.” (RS, 15 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek RS
Pemaknaan hubungan pernikahan	<p>Komunikasi : dalam hubungan rumah tangga yang harmonis terdapat komunikasi yang baik antar pasangan, dan RS mengharapkan suaminya nanti mampu mengontrol emosi agar mampu mengomunikasikan segala hal dengan tenang.</p> <p>Penyelesaian masalah : dengan adanya komunikasi yang baik mampu</p>

	menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.
	Kegiatan waktu luang : hubungan keluarga yang harmonis adalah mereka yang mampu memanfaatkan waktu luang dengan keluarga, dan RS ingin nantinya bisa menghabiskan waktu dengan keluarga dan menyempatkan diri untuk menghabiskan waktu sendiri.
	Faktor yang menjadi perdebatan tiap pasangan adalah masalah ekonomi, pola asuh anak, hubungan dengan teman keluarga dan agama (kepercayaan).
	Finansial : RS akan menyerahkan semua urusan keuangan ke suami, karna RS menganggap bahwa pemasukan utama dari suami, jadi suami diharapkan mampu memegang kendali keuangan dalam rumah tangga.
	Hubungan seksualitas : sebelum menikah sebaiknya cek kesehatan reproduksi masing-masing, demi menjaga hubungan kepercayaan yang sudah dibangun.
	Pola asuh anak : RS akan menerapkan pola asuh yang tidak terlalu tegas, selama anak tidak melakukan kesalahan yang fatal, masih bisa dibicarakan baik-baik.
	Keseimbangan peran : peran orangtua dalam mendidik anak harus seimbang, meski suami bekerja dan istri mengurus rumah, tapi tetap dalam hal mendidik anak tugas bersama

e. Pandangan terhadap lawan jenis.

Menurut subyek kekasihnya lebih mengenal dia dibanding dengan keluarganya, karena subyek lebih sering

menghabiskan waktu dengan kekasihnya dibanding dengan keluarganya dan subyek percaya jika kekasihnya tidak akan mengecewakan subyek seperti ayah subyek yang telah mengecewakan ibu subyek. Berikut pernyataan subyek :

”deket doang sih, tapi udah hampir dua tahun dan sejauh ini sih dia ga banyak tingkah ya, dan kayaknya hari-hariku lebih sering sama dia deh, daripada sama keluarga, dan kayaknya dia lebih kenal aku daripada keluargaku, dan aku percaya kalo dia ga bakal ngecewain aku, yaaa semoga yakannnnn.” (RS, 15 Maret 2023).

Pernyataan RS didukung oleh pernyataan *significant others* tentang hubungan subyek dengan pasangannya. Berikut pernyataan *significant others* RS :

“iya, yang penting kalo dia butuh aku ada terus.” (SO,RS, 15 Maret 2023).

Keluarga dan teman : subyek merasa tidak diperhatikan saat pasangannya menghabiskan waktu dengan keluarga atau teman-temannya. Berikut pernyataan subyek :

“ya kalo cowoku ga cemburuan, tapi kalo aku ya kadang cemburu kalo dia main sama temen, atau ada acara keluarga terus aku ga di ajak, ya kesel aja, kenapa aku ga ikut, aku ngerasa ga diperhatiin aja.” (RS, 15 Maret 2023).

Hubungan seksualitas : subyek beranggapan bahwa mengetahui fetish pasangan itu penting, agar nantinya tidak ada masalah tentang hubungan seksualitas, karna hubungan seks bagi pasangan suami istri itu penting. Subyek melihat

fetish dari followers sosial media dan dari genre film yang disukai. Berikut pernyataan subyek :

“iya dong, minimal kita tau kita dah sesuai sama apa yang ada di bayangan dia belum, biasanya aku cek dari cewe-cewe yang dia follow atau dari film-film yang dia lihat. Kalo yang di follow rata-rata cewe semok ya berarti dia suka yang semok, nah kita ngaca nih, dah cukup semok belum buat pasangan kita hahahaha.”

“lakan bener, semok tu termasuk fetish. Terus kalo dari film, dia suka film apa, kalo romantis berarti dia mainnya alus, kalo suka film perang berarti dia mainnya kasar hahahahah pokoknya gitulah mbak aku liat e.” (RS, 15 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek RS
Pandangan terhadap lawan jenis	Kekasih RS lebih mengenal RS dibanding dengan keluarga RS, karena RS lebih sering menghabiskan waktu dengan kekasihnya dibanding dengan keluarganya dan RS percaya jika kekasihnya tidak akan mengecewakan RS seperti ayah RS yang telah mengecewakan ibunya.
	Keluarga dan teman : RS merasa tidak diperhatikan saat pasangannya menghabiskan waktu dengan keluarga atau teman-temannya, sehingga RS cemburu dengan keluarga maupun teman-teman pasangan RS.
	Hubungan seksualitas : mengetahui fetish pasangan itu penting, agar nantinya tidak ada masalah tentang hubungan seksualitas, karna hubungan seks bagi pasangan suami istri itu penting. RS menilai fetish pasangannya melalui followers sosial media dan dari genre film yang disukai.

f. Cara mewujudkan harapan keluarga bahagia.

Kepribadian : menurut subyek, subyek bisa mewujudkan harapan keluarga yang bahagia dengan cara memilih calon suami yang setia dan mencintai subyek, agar tidak terjadi perselingkuhan, karna awal dari poligami adalah tidak ada kesetiaan pada suami. Berikut pernyataan subyek :

“cari cowo yang setia, dan cinta mati sama aku hahahaha dan aku akan selalu belajar menjadi istri yang mampu membuat suami aku nanti betah sama aku, jadi dia ga bakal cari kenyamanan di wanita lain, dan akan aku pastikan aku bakal melayani suamiku dengan baik, selama dia ga ketauan selingkuh.” (RS, 15 Maret 2023).

Pernyataan RS didukung oleh pernyataan *significant others* tentang subyek yang mencoba belajar jadi istri yang baik.

Berikut pernyataan *significant others* RS :

“dia selalu belajar jadi istri yang baik, biar nanti suaminya ga selingkuh. Dia belajar masak, dan aku yang jadi korban uji coba hahahaha.” (SO,RS, 15 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek RS
Cara mewujudkan harapn keluarga bahagia	Kepribadian : RS mampu mewujudkan harapan RS untuk memiliki keluarga yang bahagia dengan cara memilih calon suami yang setia dan mencintai RS, agar tidak terjadi perselingkuhan, karna awal dari poligami adalah tidak ada kesetiaan pada suami.

g. Suami yang diharapkan.

Kepribadian : menurut subyek, pria yang bersamanya sekarang sudah termasuk dalam calon suami yang diharapkan, karna sudah sesuai dengan harapan subyek yaitu setia dan bertanggung jawab. Berikut pernyataan subyek :

“bisa di bilang iya, karna aku cuma berharap suami aku nanti setia dan bertanggung jawab dan yang pasti mampu membawa kedalam kehidupan yang lebih baik lagi. Karna aku butuh sosok laki-laki yang mampu meyakinkan aku kalo ga semua cowo nyakitin kayak ayah.” (RS, 15 Maret 2023).

Agama : menurut subyek, pasangan harus yang seagama, karna satu kepercayaan itu penting. Berikut pernyataan subyek :

“agama penting dong, ya tetep harus yang seagama.” (RS, 15 Maret 2023).

Pernyataan RS didukung oleh pernyataan *significant others* tentang suami yang diharapkan subyek. Berikut pernyataan *significant others* RS :

“udah, aku ga pernah bikin dia nangis, aku selalu berusaha jadi yang terbaik buat bikin dia yakin kalo aku sayang sama dia.” (SO,RS, 15 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek RS
Suami yang diharapkan	Kepribadian : pria yang bersama RS sekarang sudah termasuk dalam calon suami yang diharapkan. Pasangan RS saat ini sudah sesuai dengan harapan RS yaitu setia dan bertanggung jawab.

	Agama : pasangan harus yang seagama, karna satu kepercayaan itu penting.
--	--

h. Pemahaman hubungan pernikahan.

Menurut pemahaman subyek, pernikahan merupakan komitmen yang sudah di sepakati dua belah pihak dan seseorang dinyatakan siap menikah ketika dia sudah siap secara finansial, karena menurut subyek finansial mempengaruhi keharmonisan keluarga. Berikut pernyataan subyek :

“menurutku pernikahan itu komitmen, dimana sepasang manusia sudah setuju untuk berkomitmen melanjutkan hidupnya bersama, dan orang yang bisa dinyatakan siap menikah adalah mereka yang sudah siap segalanya, terutama segi materi, karna berantem urusan uang itu bikin rumah tangga jadi ga harmonis. Karna ekonomi yang stabil menjadi faktor kebahagiaan.” (RS,15 Maret 2023).

Pernyataan RS didukung oleh pernyataan *significant others* tentang pemahaman subyek tentang pernikahan. Berikut pernyataan *significant others* RS :

“udah, dia mau nikah kalo dia dah siap berkomitmen dan siap duit.” (SO,RS, 15 Maret 2023).

Menurut subyek, tujuan pernikahan adalah menjauhi zina, dengan menikah bisa menghasilkan keturunan dan bisa

mewujudkan keluarga yang bahagia bersama pasangan dan anaknya. Berikut pernyataan subyek :

“menurutku tujuan utama pernikahan ya biar gak zina terus, biar bisa pacaran halal, ga munafik lah mbak, sekarang pacaran gak ngapa-ngapain kan ga mungkin, setan kan demen banget sama orang pacaran, terus nikah ya biar bisa punya keturunan, biar bisa menciptakan kehidupan yang bahagia sama suami dan anak-anak.” (RS, 15 Maret 2023).

Pernyataan RS didukung oleh pernyataan *significant others* tentang tujuan pernikahan. Berikut pernyataan *significant others* RS :

“zina mbak, hahahaha zina terus dee ki, dadi nikah ben ga zina terus.” (SO,RS, 15 Maret 2023).

Menurut subyek, faktor lingkungan mampu mendorong seseorang untuk segera menikah, karna sudah banyak contoh di sekelilingnya yang sudah menikah dan memiliki kehidupan yang baru dengan pasangannya. Berikut pernyataan subyek :

“lingkungan sih, temen-temen aku dah banyak yang nikah, jadi mau ga mau aku juga harus cepet nikah, ya walaupun pernikahan mamah papah ku kayak gini tapi aku tetep bakal nikah sih nanti.” (RS, 15 Maret 2023).

Pernyataan RS didukung oleh pernyataan *significant others* tentang faktor yang mendorong subyek untuk segera menikah. Berikut pernyataan *significant others* RS :

“temen e, banyak yang udah nikah.” (SO,RS, 15 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek RS
Pemahaman hubungan pernikahan	Pernikahan merupakan komitmen yang sudah di sepakati oleh kedua belah pihak. Seseorang dinyatakan siap menikah ketika dia sudah siap secara finansial. Menurut subyek faktor ekonomi yang tidak stabil akan mempengaruhi keharmonisan keluarga.
	Tujuan pernikahan adalah menjauhi zina, dengan menikah mampu menghasilkan keturunan yang nantinya akan menjadi penerus dan dengan menikah mampu mewujudkan keluarga yang bahagia bersama pasangan dan anaknya.
	Faktor lingkungan mampu mendorong seseorang untuk segera menikah, karna sudah banyak contoh di sekelilingnya yang sudah menikah dan memiliki kehidupan yang baru dengan pasangannya.

i. Harapan pernikahan.

Menurut subyek, subyek mengharapkan perikahan yang harmonis dan penuh cinta kasih, subyek tidak ingin hubungan pernikahannya seperti orangtuanya. Berikut pernyataan subyek :

“pernikahan yang harmonis, penuh kebahagiaan, suasana rumah yang nyaman, dan pastinya penuh cinta kasih. Coba deh bayangin mbak kalo kita punya suami yang sayang banget sama kita, pasti suasana rumah ntar jadi adem, ga mungkin banyak drama pertengkaran yang bikin suasana rumah ga nyaman.” (RS, 15 Maret 2023).

Pernyataan RS didukung oleh pernyataan *significant others* tentang harapan pernikahan RS. Berikut pernyataan *significant others* RS :

“harmonis, dia selalu bilang mau punya keluarga yang harmonis, jangan sampai anaknya bernasip sama seperti dia.” (SO,RS, 15 Maret 2023).

Subyek berharap bisa segera bertemu dengan jodoh pilihan Allah SWT agar bisa segera menikah dan memiliki kehidupan baru seperti teman-temannya. Berikut pernyataan subyek :

“yaaaa iya, aku berharap cepet ketemu jodoh yang bener-bener jodoh pilihan Allah buat aku, biar aku bisa cepet nikah nyusul temen-temen aku, dan kalo emang pacar aku sekarang ini jodoh aku ya aku berharapnya diberi kemudahan untuk segera kejenjang pernikahan, karna aku sama dia juga dah klik.” (RS, 15 Maret 2023).

Pernyataan RS didukung oleh pernyataan *significant others* tentang harapan RS untuk segera menikah. Berikut pernyataan *significant others* RS :

“ya kalo kita jodoh, ya nikah nanti.” (SO,RS, 15 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek RS
Harapan pernikahan	<p>Mengharap perikahan yang harmonis dan penuh cinta kasih, RS tidak ingin hubungan pernikahannya seperti orangtuanya.</p> <p>Berharap bisa segera bertemu dengan jodoh pilihan Allah SWT agar bisa segera menikah dan memiliki kehidupan baru seperti teman-temannya.</p>

III. Tema Superordinat Subyek 3

- Pemahaman terhadap pernikahan poligami.
- Pandangan terhadap keluarga.
- Pengaruh persepsi pernikahan.
- Pemaknaan hubungan pernikahan.
- Pandangan terhadap lawan jenis.
- Cara mewujudkan keluarga bahagia.
- Suami yang diharapkan.
- Pemahaman hubungan pernikahan.
- Harapan pernikahan.

a. Pemaknaan terhadap pernikahan poligami.

Subyek berpendapat bahwa poligami di izinkan di dalam Islam, sehingga subyek tidak bisa menyangkal hal tersebut.

Berikut pernyataan subyek :

“pie ya mbak, aku meh nyangkal tapi kok ng Islam di oleh e, tapi aku ga lilo mbak.” (FN, 21 Maret 2023).

Selain itu subyek juga menyatakan bahwa dalam pernikahan poligami harus bersikap adil antara keluarga satu dengan yang satunya. Berikut pernyataan subyek :

“hoo mbak, aku meh protes nko malah gowo-gowo dalil lakyo repot aku. Tapi ya mbak, bukan e nek poligami ki kudu iso adil ya? sak ngerti ku sih kudu iso adil antara keluarga satu dengan yang satunya.” (FN, 21 Maret 2023).

Pernyataan FN didukung oleh pernyataan *significant others* tentang pemahaman subyek tentang subyek yang mencoba ikhlas dengan poligami. Berikut pernyataan *significant others*

FN :

“dee ki ga ikhlas pas kae, meh nesu, tapi ng Islam kan di olehne, dadi dee ra sido nesu.” (SO, FN, 21 Maret 2023).

Penilaian subyek terhadap pernikahan poligami menjadi negatif, konflik tersebut membawa perubahan negatif pada kehidupan subyek. Berikut pernyataan subyek :

“mergo poligami kui, aku ga percaya cinta mbak, aku langsung pedot lo pas kae mbak, mergo yangku tak tuduh selingkuh, dan setelah kejadian iku aku jarang sobo ngomah, aku dolan terus, ga betah ng omah mbak. Poligami marai ilang percoyo mbi wong tuo, mbi wong lanang bahkan mbi konco mbak, aku wedi banget di apusi neh. Intine penilaian ku tentang poligami dadi elek banget, karna hal iku gowo perubahan negatif ng uripku mbak.” (FN, 21 Maret 2023).

Pernyataan FN didukung oleh pernyataan *significant others* tentang respon subyek setelah tau konflik poligami ayahnya.

Berikut pernyataan *significant others* FN :

“seng lucu, dee mbiyen nduwe yang, langsung pedot mergo yang e budrek di tuduh gendak terus.” (SO, FN, 21 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek FN
Pemaknaan terhadap pernikahan poligami	Poligami di izinkan di dalam Islam, sehingga FN tidak bisa menyangkal hal tersebut.
	Dalam pernikahan poligami harus mampu bersikap adil antara keluarga satu dengan yang satunya.
	Pernikahan poligami menjadi negatif, konflik tersebut membawa perubahan negatif pada kehidupan subyek. FN tidak percaya jika pasangannya setia, FN merasa tidak betah berada di rumah, FN sulit percaya terhadap

	perlakuan oarangtua, teman, dan lawan jenisnya.
--	---

b. Pandangan terhadap keluarga.

Subyek menilai bahwa ayahnya tidak setia, dan tidak adil antara keluarga satu dengan yang satunya, karena ayah subyek lebih sering pulang ke keluarga kedua. Berikut pernyataan subyek :

“berarti pakku ga setia. Aku i ngasi gumun keluarga siji ae seh morak marik kok gaya rabi neh.”

“nah tapi menurut ku bapakku ga adil mbak.”

“la bapakku jarang pulang mbak, pulang e ke sana terus, paling seminggu cuma pulang 2x itupun kadang ga nginep, alasan e karna disana masih ada adek yang ga mau di tinggal.” (FN, 21 Maret 2023).

Pernyataan FN didukung oleh pernyataan *significant others* tentang penilaian subyek pada ayahnya. Berikut pernyataan *significant others* FN :

“la pie ga gelo, ibuk nutupi bosok e bapak, bapak rabi neh, yo wajar nek dee gelo.” (SO,FN, 21 Maret 2023).

Hubungan subyek dengan keluarganya tidak lagi dekat, karna subyek jarang dirumah. Berikut pernyataan subyek :

“hoo mbak, dan seng jelas karna aku jarang dirumah, aku makin ga deket sama orang rumah, terutama bapak.” (FN, 21 Maret 2023).

Pernyataan FN didukung oleh pernyataan *significant others* tentang hubungan subyek dengan keluarga. Berikut pernyataan *significant others* FN :

“dee gur cedak mbi aku, mbi bapak ibuk wes ga tau omongan, dee nek balek gur ng kamar terus, yo omongan tapi gur sekedar nek perlu tok.” (SO, FN, 21 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek FN
Pandangan terhadap keluarga	Ayah FN tidak setia, dan tidak adil antara keluarga satu dengan yang satunya, karena ayah FN lebih sering pulang ke keluarga kedua.
	Hubungan FN dengan keluarganya tidak lagi dekat, selain ayahnya yang jarang pulang, FN juga jarang dirumah, bahkan lebih memilih hidup sendiri.

c. Pengaruh persepsi pernikahan.

Konflik tersebut mempengaruhi persepsi pernikahan pada subyek, subyek menjadi takut untuk memulai berumah tangga, sehingga subyek tidak terburu-buru menikah. Berikut pernyataan subyek :

“emmm cukup mempengaruhi sih, karna aku jadi ga punya target buat nikah kapan, aku jadi nyantai banget karna aku belum siap berkomitmen, takutnya ntar dapet suami yang kayak bapak. dan aku jadi beranggapan bahwa ga akan ada pernikahan yang sempurna, pasti akan slalu ada problem dalam rumah tangga.” (FN, 21 Maret 2023).

Pernyataan FN didukung oleh pernyataan *significant others* tentang subyek yang takut untuk menikah. Berikut pernyataan *significant others* FN :

“hoo dadi ra sobo ngomah, dadi wedi di gendak, wedi rabi. isine wedi terus.” (SO, FN, 21 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek FN
Pengaruh persepsi pernikahan	Konflik tersebut mempengaruhi persepsi pernikahan pada FN, FN menjadi takut untuk memulai berumah tangga, sehingga FN tidak terburu-buru menikah.

d. Pemaknaan hubungan pernikahan.

Komunikasi: menurut subyek, dalam hubungan rumah tangga sudah pasti akan ada masalah didalamnya, komunikasikan masalah tersebut dengan baik dan sebisa mungkin kita harus menghindari hal itu. Berikut pernyataan subyek :

“masalah udah pasti ada, ga mungkin hubungan mulus terus, yang pacaran aja problemnya banyak apa lagi nikah. Paling sering tu cemburu, sebisa mungkin harus saling tau batesan tiap, biar ga ada salah paham. Kalo emang salah paham ya di omongin, biar plong. Kalo ada waktu luang biasain buat family time biar bisa saling ngobrol enak.” (FN, 21 Maret 2023).

Waktu luang : usahan untuk menghabiskan waktu luang untuk membicarakan segala sesuatu dengan keluarga. Berikut pernyataan subyek:

“iya, kalo ada waktu kosong mending pake buat ngobrol aja.” (FN, 21 Maret 2023).

Finansial : subyek menilai bahwa setiap hubungan harus saling terbuka terutama dalam masalah uang. Berikut pernyataan subyek :

“masalah uang juga tuh, usahain terbuka sama pasangan, punya hutang berapa, tabungan berapa, ada tanggungan apa aja, blablabla jadi semua jelas. karna masalah uang tu bikin emosi dan udah pasti berantem.” (FN, 21 Maret 2023).

Pola asuh anak : subyek akan membuat kesepakatan tentang pola asuh anak sebelum menikah, dan pola asuh yang diinginkan subyek adalah membebaskan anaknya selama anak tersebut mampu bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukan. Berikut pernyataan subyek :

*“nah iya tuh pola asuh anak, harus disepakati sebelum punya anak, maunya gimana, cara didiknya gimana, jangan ntar punya anak bingung didiknya gimana.”
“bebas, penting tanggung jawab mbi awak e dewe dan jogo jeneng e keluarga.” (FN, 21 Maret 2023).*

Keseimbangan peran : menurut subyek, peran orangtua dalam mendidik anak itu penting, sehingga harus selalu mengutamakan anak disela kesibukan orangtua. Berikut pernyataan subyek :

“penting, anak i ojo ngasi kelangan figur wongtuo, wongtuo i tetep kudu gagasan anak e. Masio sibuk e koyo ngopo tapi tetep anak nomer siji.” (FN, 21 Maret 2023).

Agama : subyek mencari pasangan yang memiliki kepercayaan yang sama. Berikut pernyataan subyek :

“nah itu, walaupun agama islam, tapi macem-macem ajarannya, ya itu penting juga buat saling tau sebelum nikah, karna beda kepercayaan juga bisa bikin rame.” (FN, 21 Maret 2023).

Hubungan seksualitas : subyek menilai bahwa kepuasan seksual akan menjamin keharmonisan keluarga. Berikut pernyataan subyek :

“wah apa lagi itu, kita harus tau kita bikin pasangan kita nafsu ga, kita dah sesuai imajinasi dia belum, karna kepuasan diranjang menjamin keharmonisan rumah tangga hahaha” (FN, 21 Maret 2023).

Pemecahan masalah : dengan seks yang berkualitas mampu memunculkan jalan keluar untuk masalah yang sedang di hadapi, karna dengan hubungan seks yang baik akan menciptakan obrolan yang tenang, tidak penuh emosi. Berikut pernyataan subyek :

“hoo, nek seks e oke, berarti kan ngobrol e yo oke, nah biasane iso dadi nduwe ide, jalan keluar ngo masalah-masalah seng ono.” (FN, 21 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek FN
Pemaknaan hubungan pernikahan	Komunikasi: dalam hubungan rumah tangga sudah pasti akan ada masalah didalamnya, komunikasikan masalah tersebut dengan baik dan sebisa mungkin untuk mampu menghindari hal-hal yang memicu konflik.

	Waktu luang : jika ada waktu luang usahan untuk menghabiskan waktu luang tersebut dengan membicarakan segala sesuatu dengan keluarga. Bicarakan apapun yang menjadi keganjalan dalam kehidupan.
	Finansial : setiap hubungan harus saling terbuka terutama dalam masalah uang.
	Pola asuh anak : FN akan membuat kesepakatan tentang pola asuh anak sebelum menikah, dan pola asuh yang di inginkan FN adalah membebaskan anaknya selama anak tersebut mampu bertanggung jawab atas segala hal yang telah dilakukan.
	Keseimbangan peran : peran orangtua dalam mendidik anak itu penting, sehingga harus selalu mengutamakan anak disela kesibukan orangtua.
	Agama : mencari pasangan yang memiliki kepercayaan yang sama.
	Hubungan seksualitas : kepuasan seksual akan menjamin keharmonisan keluarga.
	Pemecahan masalah : dengan seks yang berkualitas mampu memunculkan jalan keluar untuk masalah yang sedang di hadapi, karna dengan hubungan seks yang baik akan menciptakan obrolan yang tenang, tidak penuh emosi.

e. Pandangan terhadap lawan jenis.

Subyek merasa belum siap untuk menjalani hubungan yang serius dengan lawan jenis, karna subyek masih merasa belum menemukan pasangan yang klik. Berikut pernyataan subyek :

“wah belum mbak, belum ada yang klik, kalo deket aja sih ada, tapi aku ga mau terikat, ntar aja kalo

dah mau nikah baru tanya kepastian ke dia.” (FN, 21 Maret 2023)

Pernyataan FN didukung oleh pernyataan *significant others* tentang hubungan subyek dengan lawan jenis. Berikut pernyataan *significant others* FN :

“ga nduwe, rung ono seng cocok, mungkin nek gur ngo konco dolan tetep ono.” (SO,FN, 21 Maret 2023).

Keluarga dan teman : subyek takut pasangannya selingkuh, jadi subyek akan melarang pasangannya berhubungan dengan lawan jenis selain subyek dan ibu dari pasangan subyek.

Berikut pernyataan subyek :

“cemburu. pokok e ga oleh cedak-cedak mbi wong wedok lio selain aku mbi ibuk e.” (FN, 21 Maret 2023).

Hubungan seksualitas : menurut subyek, hubungan seksualitas penting dalam rumah tangga, sehingga subyek melihat hal itu dari fisik, apakah fisik subyek sudah menjadi kriteria pasangannya. Berikut pernyataan subyek :

“yaaa biasanya aku liat dari masa lalunya, apakah secara fisik aku sama mantannya sama, kalo sama ya berarti aku dah sesuai kriteria dia, tapi kalo mantannya dulu langsing, terus tiba-tiba dia mau sama aku yang bahenol ini ya berarti perlu dipertanyakan, takutnya ntar seleranya yang langsing.” (FN, 21 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek FN
Pandangan terhadap lawan jenis	FN belum siap untuk menjalani hubungan yang serius dengan lawan

	jenis, karna FN masih merasa belum menemukan pasangan yang klik.
	Keluarga dan teman : FN takut pasangannya selingkuh, jadi FN akan melarang pasangannya berhubungan dengan lawan jenis selain FN dan ibu dari pasangan FN.
	Hubungan seksualitas : hubungan seksualitas penting dalam rumah tangga, sehingga FN melihat hal itu dari fisik, apakah fisik FN sudah menjadi kriteria pasangannya.

f. Cara mewujudkan harapan keluarga bahagia.

Kepribadian : subyek akan mencari suami yang setia dan mencintainya, agar mampu mewujudkan harapannya memiliki keluarga yang bahagia nantinya. Berikut pernyataan subyek :

“udah pasti cari suami yang setia, dan pastinya cinta banget sama aku, biar hidupku bahagia, karna prinsipku lebih baik di cintai daripada mencintai.” (FN, 21 Maret 2023).

Pernyataan FN didukung oleh pernyataan *significant others* tentang cara subyek mewujudkan keluarga yang bahagia.

Berikut pernyataan *significant others* FN :

“golek seng setia.” (SO, FN, 21 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek FN
Cara mewujudkan harapan keluarga bahagia	Kepribadian : FN akan mencari suami yang setia, tidak seperti ayahnya dan pasangan yang mampu mencintainya, agar FN mampu mewujudkan harapannya memiliki keluarga yang bahagia nantinya.

g. Suami yang diharapkan.

Kepribadian : subyek mengharapka suami yang sempurna demi mewujudkan keluarga yang bahagia. Berikut pernyataan subyek :

“pastine setia, gemati, ga emosian, ga kasar, seneng mbi cah cilik, dan pinter. Karna aku seneng banget mbi wong lanang seng pinter, seng wawasan e luas, diajak ngobrol penak nyambung ga lemot. Intine sempurnaa.” (FN, 21 Maret 2023).

Pernyataan FN didukung oleh pernyataan *significant others* tentang suami yang di harapkan subyek. Berikut pernyataan *significant others* FN :

“seng genah ra koyo pak e, genah e seng gemati seng cukup wedok siji.” (SO, FN, 21 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek FN
Suami yang diharapkan	Kepribadian : FN mengharapka suami yang sempurna (setia, perhatian, mampu mengontrol emosi, tidak bersikap kasar, menyukai anak kecil, dan pinter) demi mewujudkan keluarga yang bahagia.

h. Pemahaman hubungan pernikahan.

Agama : menurut pemahaman subyek, pernikahan merupakan hal yang sakral, yang mampu berkomitmen untuk saling mencintai dan menjaga janji pernikahan. Berikut pernyataan subyek :

“pernikahan iku hal yang sakral ya, jadi menurutku pasangan yang udah memutuskan

untuk menikah itu ya mereka harus mampu berkomitmen menjalankan sumpah janji pernikahan. Karna pernikahan kan komitmen dua belah pihak ya, jadi harus saling melengkapi dan saling menghargai biar pernikahannya tetep awet.” (FN, 21 Maret 2023).

Pernyataan FN didukung oleh pernyataan *significant others* tentang pernikahan yang merupakan suatu hal yang sakral.

Berikut pernyataan *significant others* FN :

“mergo dee nganggep rabi ki ra iso ngo dolanan, nek wes akad i berarti urusan e ra gur karo bojone, tapi mbi gusti barang.” (SO, FN, 21 Maret 2023).

Menurut pemahaman subyek, tujuan pernikahan adalah membuat perubahan yang positif dalam kehidupan sepasang manusia yang sudah mengucapkan akad. Berikut pernyataan subyek :

“membentuk keluarga yang bahagia, membuat perubahan yang positif dalam hidup kita.” (FN, 21 Maret 2023).

Pernyataan FN didukung oleh pernyataan *significant others* tentang tujuan pernikahan adalah suatu ibadah. Berikut pernyataan *significant others* FN :

“bagi dee ki rabi ibadah, dadi tujuan e kudu apik.” (SO, FN, 21 Maret 2023).

Menurut subyek, faktor yang mampu mendorong seseorang cepat menikah adalah usia. Berikut pernyataan subyek :

“mungkin nanti kalo aku dah 25 sih, aku bakal cepet-cepet cari yang cocok, karna pasti dah banyak temenku yang nikah, jadi pasti aku mau

juga hidup sama orang yang aku sayang dan bikin keluarga yang bahagia.” (FN, 21 Maret 2023).

Pernyataan FN didukung oleh pernyataan *significant others* tentang faktor yang mendorong subyek untuk segera menikah. Berikut pernyataan *significant others* FN :

“nek wes tuo, kan nek wedok ra iso kesuen, mentok 28 wes kudu ndang rabi.” (SO,FN, 21 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek FN
Pemahaman hubungan pernikahan	Agama : pernikahan merupakan hal yang sakral, yang mampu berkomitmen untuk saling mencintai dan menjaga janji pernikahan.
	Tujuan pernikahan adalah membuat perubahan yang positif dalam kehidupan sepasang manusia yang sudah mengucap akad.
	Faktor yang mampu mendorong seseorang cepat menikah adalah usia.

i. Harapan segera menikah.

Meski subyek tidak terburu-buru menikah, namun subyek tetap memiliki harapan untuk pernikahannya nanti, subyek menginginkan kisah cinta yang abadi. Berikut pernyataan subyek :

“pastinya ada, aku tetep berhadap pernikahan ku nanti kek kisah habibi ainun, yang cintanya abadi hingga akhir hayat.” (FN, 21 Maret 2023).

Pernyataan FN didukung oleh pernyataan *significant others* tentang subyek yang mengharapkan pernikahan yang abadi.

Berikut pernyataan *significant others* FN :

“siji sak lawas e no, kabeh wong pengen e yo siji ngasi mati.” (SO, FN, 21 Maret 2023).

Subyek tidak memiliki harapan untuk segera menikah, subyek akan menunggu seseorang yang cocok dengannya, karena sampai sekarang subyek merasa belum menemukan laki-laki yang pantas dan cocok dengan diri subyek. Berikut pernyataan subyek :

“kalo dah ada yang cocok ya hayuk, tapi kalo belum ada yang cocok ya tunggu aja dulu.” (FN, 21 Maret 2023).

Pernyataan FN didukung oleh pernyataan *significant others* tentang harapan FN untuk segera menikah. Berikut pernyataan *significant others* FN :

“yo mestine ono, tapi ra kesusu, nunggu seng genah.” (SO, FN, 21 Maret 2023).

Tema Superordinat	Kesimpulan Subyek FN
Harapan segera menikah	<p>FN tidak terburu-buru menikah, namun FN tetap memiliki harapan untuk pernikahannya nanti, FN menginginkan kisah cinta yang abadi.</p> <p>FN tidak memiliki harapan untuk segera menikah, FN akan menunggu seseorang yang cocok dengannya, karena sampai sekarang FN merasa belum menemukan laki-laki yang pantas dan cocok dengan diri FN.</p>

2. Tema Induk

Tabel Tema Induk

Tabel 1 Persepsi pada pernikahan poligami

Tema Induk	Tema Superordinat	Kesimpulan		
		Subyek AY	Subyek RS	Subyek FN
Persepsi pada pernikahan poligami	Pemaknaan terhadap pernikahan poligami	Poligami sah dalam Islam, selama tidak ada yang dirugikan, dan telah mendapat persetujuan dari pihak terkait.	Poligami adalah pernikahan yang memiliki istri lebih dari satu dengan syarat mampu bersikap adil.	Poligami disahkan dalam Islam, namun harus bisa bersikap adil antar keluarga.
		Poligami membuat suasana rumah menjadi tidak nyaman, dan tidak ada kebahagiaan. Membawa dampak yang negatif tentang kurangnya kasih sayang ayah.	Poligami membawa dampak yang negatif karna membuat suasana rumah menjadi tidak nyaman dan merasa kurang perhatian dan kasih sayang.	Penilaian FN terhadap poligami menjadi negatif karna konflik tersebut membawa perubahan yang negatif pada kehidupan subyek.

Tabel 2 Persepsi pada keluarga

Tema Induk	Tema Superordinat	Kesimpulan		
		Subyek AY	Subyek RS	Subyek FN
Persepsi pada keluarga	Pandangan terhadap keluarga terutama ayah	AY menilai ayah belum mampu bersikap adil	RS menilai ayahnya belum mampu adil.	FN menilai ayahnya tidak setia dan belum mampu

		antar dua keluarga.		bersikap adil karna jarang pulang.
		Hubungan AY dengan ayahnya semakin tidak dekat karna ayah AY jarang dirumah.	Subyek tidak dekat dengan ayahnya karna ayahnya jarang dirumah.	FN jarang dirumah, sehingga FN tidak akrab dengan keluarga.

Tabel 3 Persepsi pada lawan jenis

Tema Induk	Tema Superordinat	Kesimpulan		
		Subyek AY	Subyek RS	Subyek FN
Persepsi pada lawan jenis	Pandangan terhadap lawan jenis	Hubungan AY dengan lawan jenisnya cukup baik dan AY berharap kekasihnya saat ini adalah jodohnya nanti.	RS memiliki pasangan yang lebih mengenal dia, dan RS percaya pasangannya tidak akan mengecewakan subyek.	Hubungan FN dengan lawan jenisnya cukup baik, namun FN belum menemukan pasangan yang cocok dengannya.
		Mengomunikasikan tentang hubungan seks sebelum menikah, ketahuifetish pasangan.	Mengetahui fetish pasangan sebelum menikah.	Hubungan seksualitas penting dalam rumah tangga. FN menilai fetish pasangannya dari masa lalunya.
	Suami yang diharapkan	AY mengharapkan suami yang mampu memahami AY dan	RS mengharapkan suami yang setia dan bertanggung jawab.	FN mengharapkan suami yang sempurna sesuai kriterianya.

		mampu membuatnya merasa dicintai.		
--	--	-----------------------------------	--	--

Tabel 4 Persepsi pada hubungan pernikahan

Tema Induk	Tema Superordinat	Kesimpulan		
		Subyek AY	Subyek RS	Subyek FN
Persepsi pada hubungan pernikahan	Pengaruh persepsi pernikahan	AY menunda niatnya untuk menikah, karena takut bernasib sama seperti ibunya.	RS takut dipoligami dan takut pernikahannya tidak harmonis.	FN tidak memiliki target menikah, FN takut mendapatkan suami seperti ayahnya.
	Pemahaman suatu pernikahan	Seseorang dinyatakan siap menikah saat sudah siap secara lahir dan batin.	Pernikahan adalah sebuah komitmen yang disertai dengan kesiapan finansial.	Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral, karena mengucapkan sumpah janji pernikahan.
		Tujuan pernikahan adalah mencari ridho Allah.	Tujuan pernikahan adalah menghindari zina.	Tujuan pernikahan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan membawa perubahan yang positif.
		Faktor usia dan lingkungan akan mendorong AY untuk segera menikah.	Faktor lingkungan akan mendorong RS untuk segera menikah.	Faktor usia akan mendorong FN untuk segera menikah.
		Pasangan dinyatakan	Dalam rumah tangga perlu	Pastikan sebelum

	Pemaknaan hubungan pernikahan	sudah bahagia ketika mereka bisa saling menjaga komunikasi, dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik.	menjalin komunikasi yang baik antar pasangan, demi menjaga keharmonisan rumah tangga.	menikah sudah membicarakan dan diskusikan beberapa faktor yang mungkin akan menjadi pemicu pertengkaran dalam rumah tangga.
		Seseorang dinyatakan siap menikah ketika sudah siap secara finansial, dan mandiskusikan pola asuh yang benar.	Bicarakan semua hal yang perlu disepakati dari awal, agar tidak banyak konflik setelah menikah.	Bicarakan segala hal, pastikan untuk selalu terbuka dan selalu mengontrol emosi.
	Cara mewujudkan keluarga bahagia	AY akan memilih pasangan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan subyek.	RS akan mencari suami yang setia dan mencintainya. RS juga akan belajar menjadi istri yang mampu membuat suami nyaman.	FN akan mencari suami yang setia dan mencintainya agar bisa hidup bahagia.
	Harapan pernikahan	AY mengharapkan hubungan pernikahan yang penuh kebahagiaan.	RS mengharapkan pernikahan yang harmonis, penuh kebahagiaan dan kenyamanan dalam rumah.	FN mengharapkan pernikahan yang penuh cinta hingga akhir hayat.

		AY berharap bisa segera menikah dan hidup bahagia	RS berharap cepat bertemu dengan jodoh pilihan Allah agar bisa segera menikah.	FN cukup santai menunggu pasangan yang cocok.
--	--	---	--	---

Ketiga subyek mempunyai latar belakang peristiwa yang sama yaitu peristiwa poligami yang dilakukan oleh ayahnya, dimana peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang bersifat traumatik yang dapat mempengaruhi aspek-aspek kehidupan, ketiga subyek memiliki respon yang cukup mempengaruhi kehidupan ketiga subyek, dalam penelitian ini peristiwa tersebut membawa dampak negatif pada kehidupan subyek. Peristiwa tersebut ternyata mampu mempengaruhi persepsi pernikahan pada ketiga subyek, ketiga subyek memiliki pemaknaan hidup yang hampir sama atas peristiwa poligami yang dilakukan ayahnya. Pemaknaan hidup terhadap poligami, terhadap hubungan dengan keluarga, terhadap hubungan pernikahan dan hubungan dengan lawan jenis. Pemaknaan hidup yang dimiliki subyek mampu menjadi dasar yang mempengaruhi persepsi subyek terhadap pernikahannya nanti.

Marpaung, (2016) menyatakan bahwa persepsi merupakan cara pandang atau pengamatan individu terhadap stimulus yang ada di lingkungannya melalui proses penginderaan yang dilakukan secara aktif untuk dapat menafsirkan dan menyimpulkan stimulus tersebut. Faktor yang mampu mempengaruhi persepsi seseorang adalah faktor internal

dan eksternal, dimana faktor internal tersebut berupa perasaan, sikap, prasangka, dan keinginan seseorang yang telah didapatkan oleh seseorang dalam memaknai suatu peristiwa, sedangkan faktor eksternal berupa latar belakang keluarga dan informasi yang didapat dari sekitar kita. Dalam penelitian ini, persepsi pernikahan dapat di pengaruhi dari peristiwa yang sedang terjadi atau telah terjadi dimasa lalu. Dalam kasus ini faktor yang mampu mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu pernikahan adalah peristiwa poligami yang telah dilakukan ayah dari ketiga subyek.

A. Persepsi pada pernikahan poligami

Ketiga subyek mampu memahami makna dibalik peristiwa poligami yang dilakukan oleh ayahnya. Penemuan makna tersebut membawa dampak negatif dalam memahami masalah kehidupannya. Ketiga subyek memiliki persepsi tentang pernikahan poligami yang hampir sama. Ketiga subyek beranggapan bahwa pernikahan poligami merupakan pernikahan yang disahkan dalam agama Islam, namun dalam pernikahan poligami juga memiliki syarat yang harus dipenuhi oleh pelaku poligami.

Persepsi pemahaman pernikahan poligami pada ketiga subyek muncul sebelum subyek mengetahui peristiwa poligami yang dilakukan oleh ayahnya. Subyek AY memiliki pemahaman tentang pernikahan poligami bahwasannya pernikahan poligami merupakan pernikahan yang sah dilakukan selama mampu bersikap adil dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan serta harus diketahui seluruh pihak

yang terkait. Subyek RS memiliki pemahaman tentang pernikahan poligami yaitu memiliki istri lebih dari satu dan mampu bersikap adil. Subyek FN memiliki pemahaman tentang pernikahan poligami yang disahkan dalam Islam, namun pihak terkait harus mampu bersikap adil antar keluarga.

Penilaian ketiga subyek terhadap pernikahan poligami menjadi negatif sejak peristiwa itu menimpa ketiga subyek. Subyek 1 menilai bahwa pernikahan poligami membawa dampak negatif pada kehidupan subyek terutama dalam hal kasih sayang dan kenyamanan didalam rumah. Subyek RS memiliki penilaian negatif terhadap pernikahan poligami yang sama dengan subyek AY bahwasannya poligami menjadikan suasana rumah menjadi tidak nyaman dan merasa kurang perhatian dan kasih sayang dari orangtua terutama ayah. Subyek FN memiliki penilaian terhadap poligami menjadi negatif karna konflik tersebut membawa perubahan yang negatif pada kehidupan subyek.

B. Persepsi pada keluarga

Ketiga subyek memiliki persepsi yang negatif terhadap ayahnya. Setelah peristiwa tersebut, ketiga subyek tidak memiliki kedekatan lagi dengan ayahnya. Ketiga subyek merasa kecewa atas perbuatan yang telah dilakukan oleh ayah kandung mereka. Subyek AY dan subyek RS merasa jauh dari ayahnya karena ayahnya jarang dirumah, sehingga subyek merasa kehilangan kasih sayang dari ayahnya.

Subyek FN merasa jauh dari ayahnya karena subyek jarang berada dirumah, subyek tidak menemukan kenyamanan dirumah, sehingga subyek lebih senang berada di luar rumah dan tidak berinteraksi dengan keluarga dirumah.

Ketiga subyek memiliki penilaian yang negatif terhadap ayahnya. Penilaian negatif itu muncul ketika peristiwa poligami di ketahui oleh subyek, saat subyek telah menemukna makna dibalik peristiwa yang terjadi. Subyek AY dan subyek RS memiliki penilaian yang sama terhadap ayahnya, mereka menilai bahwa ayahnya belum mampu bersikap adil terhadap kedua belah pihak keluarga, subyek menganggap ayahnya lebih memihak pada keluarga barunya. Subyek FN menilai bahwa ayahnya merupakan laki-laki yang tidak setia, karena ayahnya mampu mencintai bahkan menikahi wanita lain selain ibunya.

C. Persepsi pada lawan jenis

Ketiga subyek memiliki hubungan dengan lawan jenis yang cukup baik meski ketiga subyek memiliki latar belakang keluarga yang bersifat traumatik. Subyek AY memiliki hubungan yang cukup baik dengan lawan jenis, meski dengan latar belakang ayahnya yang berpoligami, namun subyek memiliki pasangan yang mampu meyakinkan subyek bahwa tidak semua laki-laki sama seperti ayahnya, subyek juga berharap mampu berjodoh dengan pasangannya sekarang. Subyek RS memiliki hubungan yang baik dengan lawan

jenisnya, meski subyek belum ingin memiliki ikatan namun hubungan subyek dengan teman dekatnya bisa dibilang cukup serius, karena subyek merasa bahwa pasangannya mampu memahami subyek dengan baik. Subyek FN memiliki hubungan yang baik dengan lawan jenisnya, namun subyek sedang tidak ingin memiliki hubungan dengan lawan jenis, karena subyek belum menemukan seseorang yang cocok untuknya.

Ketiga subyek memiliki pendapat yang sama, bahwasannya mengetahui fetish pasangan sebelum menikah adalah hal yang penting, karena dalam kehidupan rumah tangga hubungan seksual mempengaruhi keharmonisan dalam rumah tangga dan mampu meredam masalah yang sedang terjadi dalam rumah tangga. Subyek AY menilai fetish pasangannya dengan mengomunikasikan hal tersebut langsung dengan pasangannya, bagi subyek kepuasan seks dalam hubungan suami istri penting bagi kehidupan setelah menikah, sehingga keduanya harus bisa saling memberikan yang terbaik dalam hal seksualitas. Subyek RS menilai fetish pasangannya dari followers akun sosial media pasangannya dan melalui genre film favorit pasangannya. Subyek FN menilai fetish pasangannya melalui fisik dari masa lalu pasangannya, apakah fisik subyek sesuai dengan kriteria wanita idaman yang dimiliki pasangannya selama ini. Karena memang benar adanya, bahwa hubungan seksual menjadi salah satu dasar hubungan rumah tangga yang harmonis, dengan terpenuhinya

nafsu laki-laki, maka kecil kemungkinan laki-laki akan berselingkuh.

D. Persepsi pada pernikahan

Ketiga subyek memandang suatu pernikahan adalah suatu hal yang mampu dilakukan dengan dasar cinta. Cinta akan tumbuh beriringan dengan rasa sayang dan kebahagiaan yang tercipta dalam hubungan pernikahan. Kebahagiaan mampu diwujudkan dengan dasar kasih sayang. Subyek AY memiliki penilaian yang bagus terhadap suatu pernikahan, menurut subyek pernikahan yang didasari oleh cinta dan kasih sayang akan menimbulkan kebahagiaan dalam rumah tangga, dan dengan memilih suami yang setia akan menjadikan subyek cukup tenang dalam menjalani rumah tangganya nanti. Subyek AY memiliki faktor yang cukup mampu mendorong subyek untuk segera menikah, yakni faktor lingkungan, faktor dimana teman-teman subyek telah menikah, sehingga subyek akan segera menyusul teman-temannya menikah. Subyek RS memiliki pandangan tentang tujuan menikah adalah menghindari zina, selama kedua pihak sudah siap secara mental dan finansial maka pihak tersebut dinyatakan sudah siap melanjutkan ke jenjang pernikahan. Subyek RS beranggapan bahwa pernikahan merupakan komitmen antara 2 belah pihak yang mampu bertanggung jawab atas janji pernikahan yang akan mereka ucap. Subyek FN menganggap bahwa suatu pernikahan merupakan suatu hal yang sakral dimana kedua belah pihak yang bersangkutan akan

mengucap sumpah janji berdasarkan akad yang akan berlangsung didalam pernikahan.

Pernikahan yang bahagia merupakan pernikahan yang diharapkan oleh semua orang termasuk ketiga subyek, ketiga subyek memiliki pendapat yang sama tentang hal-hal yang perlu dibahas sebelum menikah. Setiap pasangan seharusnya membahas dan menyepakati segala hal yang kemungkinan akan menjadi faktor yang menimbulkan masalah dalam rumah tangganya. Faktor tersebut terdiri dari faktor ekonomi, komunikasi, kepercayaan, pemanfaatan waktu luang, pola asuh anak, kebutuhan seksualitas, hubungan keluarga dan teman serta peran dalam suami istri, dengan membahas dan menyepakati hal tersebut kecil kemungkinan problem yang timbul dalam rumah tangganya nanti.. Ketiga subyek tidak ingin mendapatkan nasib yang sama dengan yang dialami oleh ibu dari ketiga subyek. Ketiga subyek menginginkan suami yang setia, yang mampu menjaga kesucian rumah tangganya. Tidak ada hal yang dikhawatirkan oleh ketiga subyek kecuali hubungan pernikahan yang berantakan akibat orang ketiga.

Persepsi pernikahan pada ketiga subyek dipengaruhi oleh 2 faktor yakni faktor internal dan eksternal.

A. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang mampu mempengaruhi persepsi ketiga subyek terhadap suatu pernikahan. Faktor tersebut

adalah faktor yang terbentuk dalam diri subyek sehingga ketiga subyek memiliki pandangan dan sikap masing masing terhadap peristiwa yang terjadi. Proses penerimaan diri ketiga subyek mampu mempengaruhi persepsi ketiga subyek terhadap suatu pernikahan, harapan tentang pernikahan yang bahagia, dan motivasi memiliki kehidupan yang lebih baik kedepannya.

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang paling mempengaruhi persepsi subyek terhadap suatu pernikahan. Faktor tersebut mampu membentuk pribadi ketiga subyek. Latar belakang keluarga yang tidak harmonis menjadi salah satu hal yang mampu mempengaruhi persepsi ketiga subyek terhadap suatu pernikahan. Keadaan rumah yang tidak nyaman membuat ketiga subyek beranggapan bahwa pernikahan poligami membawa pengaruh buruk pada kehidupan ketiga subyek.

C. Pembahasan

Menurut Fower dan Olson, (1989) persepsi pernikahan sendiri didasari dengan tiga aspek yaitu pengetahuan, penilaian dan harapan. Persepsi terhadap pernikahan sendiri terdiri dari beberapa aspek pengalaman yakni kepribadian, komunikasi, kehidupan seksual, pemecahan konflik, manajemen keuangan, kegiatan waktu luang, pola asuh anak, keluarga dan teman, kesamaan peran, dan orientasi agama. Wanita dewasa awal dalam penelitian ini memiliki kehidupan yang

berarti bagi ketiga subyek. Pernikahan poligami yang dilakukan oleh ayah dari ketiga subyek membawakan arti pada diri subyek masing-masing, ketiga subyek mampu mengambil makna dari peristiwa tersebut. Persepsi subyek hanya melihat dari negatifnya saja tanpa ingin tau mengenai fakta yang terjadi, hanya persepsi pribadi subyek. Secara garis besar hasil dari penelitian ini cenderung memiliki persepsi yang negatif terhadap pernikahan, namun masih memiliki harapan yang positif terhadap pernikahan ketiga subyek nantinya.

Pernikahan adalah hal sakral yang dilakukan sekali seumur hidup, mereka menganggap pernikahan sebagai bentuk dari komitmen yang harus dipegang dan tidak boleh dikhianati (Amanta, 2016). Ketika seseorang berani berkomitmen dalam pernikahan berarti mereka sudah merasa nyaman dengan hubungan yang sedang mereka jalani dan ingin melanjutkan hubungan mereka. Subyek FN menilai pernikahan adalah suatu hal yang sakral sehingga tidak sepatasnya untuk mempermaikan janji suci dalam sebuah hubungan pernikahan, dan subyek AY yang masih sanggup mempertahankan kepercayaanya terhadap pasangannya saat ini, dan mampu berkomitmen menjalin hubungan yang serius dengan pasangannya, dan selanjutnya subyek RS yang masih berharap mendapatkan suami yang mampu memahami apa yang di rasakan dan mampu membuat RS selalu merasa bahagia. Pernyataan tersebut menandakan bahwa adanya pemaknaan yang cukup baik dari ketiga subyek.

Penilaian terhadap keluarga terutama penilaian figur ayah, ketiga subyek memiliki pandangan negatif terhadap ayah mereka, Subyek AY dan RS yang menilai ayahnya tidak mampu bersikap adil karna ayahnya jarang berada di rumah, dan subyek FN yang merasa tidak nyaman dirumah karna tidak ingin berinteraksi dengan ayahnya yang di angga tidak mampu setia. Pernikahan poligami memang boleh dilakukan, sah untuk dilakukan dalam Islam namun telah dijelaskan bahwa kemampuan berperilaku adil dijadikan tolak ukur kemampuan suami melakukan poligami (Muthoharoh, 2021). Sosok ayah memang penting dalam kehidupan anak perempuannya, dimana sosok ayah akan selalu menjadi cinta pertama anak perempuan, namun tidak menutup kemungkinan anak perempuan tersebut akan kecewa dengan perilaku ayahnya. Meski ketiga subyek memiliki penilaian yang buruk terhadap pernikahan poligami dan menganggap bahwa poligami membawa dampak buruk pada kehidupan mereka, namun tidak menutup kemungkinan untuk ketiga subyek mendapatkan hubungan pernikahan yang bahagia dan harmonis di kehidupan yang akan datang. Keharmonisan keluarga merupakan suatu perwujudan kondisi kualitas hubungan interpersonal baik antar maupun antar keluarga. Hubungan interpersonal merupakan awal dari keharmonisan. Harmonis tidaknya sebuah pernikahan tergantung dari kondisi hubungan interpersonal pasangan suami istri, hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik melalui komunikasi yang efektif antara suami dan istri.

Pengetahuan subyek terhadap hubungan keluarga yang harmonis berawal dari komunikasi yang baik, saling memelihara hubungan yang telah terjalin sehingga menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan antar keluarga. Komunikasi yang baik diharapkan mampu menjaga emosi yang mungkin akan memperkeruh suasana, dengan komunikasi yang baik setiap keluarga akan mampu menyelesaikan segala masalah yang sedang terjadi tanpa menggunakan emosi. Ketiga subyek berharap mampu menjalani kehidupan dengan tenang, memiliki pasangan yang saling mampu mengontrol emosi sehingga tidak terjadi huru-hara dalam rumah tangga, karna seringkali masalah makin runyam ketika tidak mampu mengontrol emosi satu sama lain.

Banyak faktor yang mampu memicu terjadinya konflik didalam rumah tangga, salah satu faktor yang sering terjadi adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi yang belum stabil akan mempengaruhi keharmonisan dalam rumah tangga, bahkan banyak kasus perceraian karna masalah ekonomi yang dirasa tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup. Ketiga subyek memiliki anggapan yang sama, dimana kestabilan finansial menjadi tolak ukur seseorang dinyatakan siap menikah. Ketiga subyek juga beranggapan bahwa pengelolaan keuangan juga harus sudah disepakati dari awal sebelum menikah, dan usahakan untuk selalu terbuka dalam masalah keuangan, agar tidak menimbulkan konflik jika terdapat pengeluaran yang tidak sesuai.

Pengetahuan tentang potensi konflik terhadap kehidupan pernikahan. Konflik sangat rentan terjadi di dalam sebuah keluarga, munculnya ketegangan dan kekecewaan dalam keluarga merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya konflik, apabila masalah diselesaikan secara baik dan sehat maka setiap anggota keluarga akan mendapatkan pelajaran yang berharga yaitu menyadari dan mengerti perasaan, kepribadian dan pengendalian emosi tiap anggota keluarga sehingga terwujudlah kebahagiaan dalam keluarga. Namun apabila masalah diselesaikan secara emosi dan tidak sehat maka akan berujung pada kekerasan dan perlakuan tidak baik maupun diskriminasi terhadap anggota keluarga. Faktor kepribadian mampu menjadi pemicu konflik dalam rumah tangga, menurut ketiga subyek sebelum menikah sebaiknya kenali lebih dalam pasangan hidup kita, agar nantinya tidak merasa tersakiti.

Pengetahuan terhadap pemilihan calon pasangan dari segi tradisi jawa, yang biasa dilihat dari bibit bebet bobot, hal tersebut bisa menjadi pertimbangan bagi memilih calon pasangan. Memilih pasangan yang mampu mengontrol emosi akan menghindarkan seseorang dari KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Korban dari KDRT lebih sering adanya perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/ atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, dan perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam

lingkup rumah tangga. Ketiga subyek adalah perempuan yang tidak ingin mengalami KDRT, sehingga ketiga subyek akan memilih pasangan yang mampu mengontrol emosi.

Pasangan yang tidak mudah cemburu dan memiliki kepercayaan penuh terhadap pasangan juga mampu meminimalisir adanya konflik di dalam rumah tangga. Pasangan yang mampu menjaga sikap terhadap lawan jenisnya yang tergolong sebagai teman atau saudara, sehingga tidak menimbulkan rasa cemburu di diri pasangan, karena kecemburuan yang berlebihan mampu menimbulkan emosi dan kesalahpahaman yang berujung pada KDRT. Ketiga subyek berharap untuk mendapatkan pasangan yang tidak mudah cemburu dan saling mampu menjaga jarak dengan lawan jenis, meski dengan saudara. kekerasan dalam rumah tangga lebih banyak di sebabkan karena faktor ekonomi dan faktor kontrol emosi.

Pengetahuan tentang ketidakpuasan seksualitas yang mampu memicu konflik dalam rumah tangga, sebisa mungkin untuk mengetahui apa yang membuat pasangan merasakan kepuasan dalam seksualitas, dalam hal ini ketiga subyek memiliki tanggapan yang sama, yaitu dengan mengetahui fetish pasangan akan membuat kita paham apa yang membuat pasangan kita puas dan nyaman berhubungan dengan kita, namun tetap dalam hal yang normal, jangan sampai memilih pasangan yang memiliki fetish yang tidak sesuai dengan norma-norma kewajaran dalam agama maupun dalam masyarakat. Ketahui fetish pasangan

sebelum menikah, kepuasan dalam berhubungan seksual akan membuat hubungan suami istri menjadi lebih intim dan harmonis, dengan penyaluran hasrat yang memuaskan akan membangkitkan semangat dan kebahagiaan setiap orang.

Pengetahuan subyek tentang memilih pasangan yang memiliki pengetahuan agama yang baik, menurut ketiga subyek dengan memilih pasangan yang paham agama dapat membawa ketentraman dalam rumah tangga. Pastikan ajaran yang dianut sama, agar tidak menimbulkan konflik hanya karena memiliki keyakinan yang berbeda, meski sesama Islam, namun Islam terbagi menjadi beberapa golongan yang mungkin akan menimbulkan konflik karna adanya perbedaan. Ketiga subyek akan memilih pasangan yang memiliki keyakinan yang sama dengan ketiga subyek. Ketiga subyek ingin memiliki Pasangan yang mampu menjadi imam yang baik dan mampu membimbing menjadi lebih baik. Suami memiliki peran yang cukup penting dalam membimbing keluarganya untuk memperbaiki ibadah, sehingga memilih suami yang paham agama itu penting bagi perempuan.

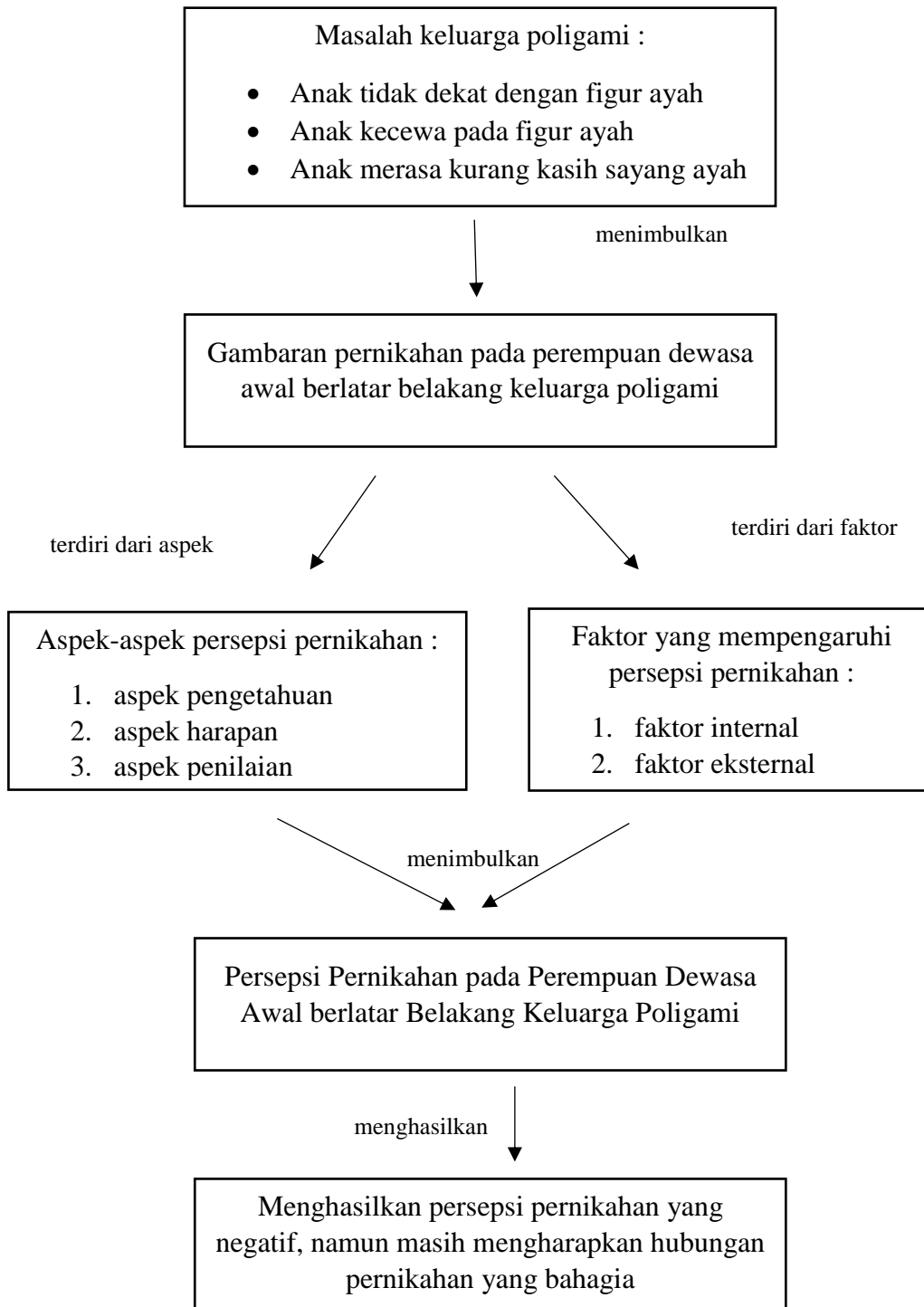
Banyak anggapan bahwa kewajiban dan peran ayah hanyalah bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, sedangkan ibu mendidik anak serta mengurus pekerjaan rumah tangga, namun ketiga subyek menyangkal hal itu, setiap pola pengasuhan harus memberikan rasa nyaman tetapi juga diperkuat dengan batasan norma-norma yang menghindarkan anak pada perilaku menyimpang. Batasan tersebut

sejatinya bukan bermaksud membuat anak terkekang namun justru membuat anak merasa terlindungi. Misalnya dengan selalu mendampingi anak ketika menonton acara televisi dan mengarahkannya agar tidak kecanduan game online, serta mengarahkan anak agar lebih mengutamakan belajar. Waktu luang yang dimiliki ketiga subyek juga akan dihabiskan bersama keluarga, ketiga subyek sangat mengutamakan keluarga.

Harapan ketiga subyek terhadap hubungan pernikahan yang harmonis meski memiliki latar belakang keluarga berpoligami, tidak menutup kemungkinan untuk mereka masih berharap pernikahan yang bahagia. Subyek AY mengharapkan suami yang mampu memahami subyek. Dalam suatu pernikahan komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan pernikahan karena dengan komunikasi yang damai segala masalah yang muncul dalam kehidupan perkawinan baik masalah materiil maupun masalah non material akan dapat diselesaikan dengan baik (Andjariah, 2005). Anak dari keluarga poligami tetap memiliki hak untuk menikah dan hidup bahagia, karna sejatinnya setiap wanita menginginkan pernikahan yang bahagia. Islam mensyari'atkan pernikahan untuk membentuk istana keluarga sebagai sarana meraih kebahagiaan.

Pembentukan persepsi negatif terhadap suatu pernikahan pada perempuan dewasa awal berlatar belakang keluarga poligami belum tentu membuat perempuan tersebut tidak ingin menikah, banyak faktor yang

mampu mempengaruhi nya. Pengaruh faktor tersebut dibuktikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa perempuan yang berlatar belakang keluarga poligami yang memiliki persepsi negatif terhadap pernikahan masih memiliki harapan untuk menikah dan memiliki hubungan pernikahan yang bahagia. Hasil penelitian itu didukung dari penelitian (Wahyudi, 2018) dimana faktor internal yang terdiri dari kondisi fisik, kecerdasan, motivasi, harapan atau keinginan-keinginan, pengalaman masa lalu, kepercayaan diri. Sedangkan faktor luar terdiri dari seluruh objek yang berasal dari luar diri, seperti hal yang bisa di dengar, di lihat, dirasakan.



Gambar 2. Hasil Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan mengenai persepsi perempuan dewasa awal yang berlatar belakang keluarga poligami memiliki pemaknaan hidup yang hampir sama. Secara umum, perempuan pada peristiwa tersebut memiliki persepsi yang cenderung negatif pada pernikahan. Pengetahuan dan penilaian wanita pada peristiwa tersebut cenderung negatif, khususnya terkait dengan pandangan terhadap poligami, pandangan terhadap keluarga, pandangan terhadap lawan jenis dan pandangan terhadap pernikahan.

Faktor eksternal mampu memengaruhi pandangan atau persepsi negatif terhadap suatu pernikahan. Faktor tersebut bersumber dari latar belakang perempuan tersebut, yang ayahnya berpoligami, peristiwa itu bersifat traumatik bagi anak perempuan yang nantinya akan menikah. Meski memiliki pandangan yang negatif, namun tidak menutup kemungkinan untuk wanita yang berlatar belakang keluarga tersebut memiliki harapan yang positif terhadap hubungan pernikahannya nanti. Setiap wanita berhak menikah dan mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahannya.

B. Saran

1. Bagi informan

Diharapkan mampu menerima keadaan yang dialami saat ini, sebisa mungkin untuk tidak melampiaskan kekecewaan kepada hal yang negatif.

2. Bagi keluarga

Diharapkan untuk selalu memberikan perhatian pada anak perempuannya, karena anak perempuan dengan latar belakang keluarga poligami membutuhkan support yang lebih dalam menerima kenyataan.

3. Bagi peneliti berikutnya

Diharapkan mampu mengkaji lebih dalam terkait persepsi dari sisi anak laki-laki yang berlatar belakang keluarga poligami terhadap suatu pernikahan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengalami beberapa kendala, seperti peneliti sulit mendapatkan informasi tentang keluarga mana saja yang berpoligami. Tidak semua keluarga yang berpoligami mengakui status pernikahan siri tersebut. Peneliti sulit mendapat informasi tambahan dari orang tua subyek, karna ketiga subyek jarang berinteraksi dengan orang tuanya. Peneliti sulit mengatur jadwal wawancara karna subyek jarang dirumah dan subyek memiliki waktu luang yang bertabrakan dengan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, R. R. (2014). Institusi Keluarga dan Poligami (Studi Kasus Keluarga Poligami yang Berpoligini di Kota Makassar). *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 54(Januari-April), 67–90.
- Abdurrahman, F., Mudjiran, M., & Ardi, Z. (2020). Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentangkeluarga Harmonis Dengan Kesiapan Menikah. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00296kons2020>
- Alex Sobur. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Pustaka Setia.
- Alhuzail, N. A. (2020). Being a Girl in a Polygamous Family Implications and Challenges. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 37(1), 97–107. <https://doi.org/10.1007/s10560-019-00623-w>
- Alip, M. I. (2021). Poligami dalam Persepsi Keluarga Muslim di Kota Gorontalo. *Al-Mizan*, 17(2), 339–358. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/am/article/view/2414>
- Amanta, Y. (2016). Kebahagiaan Pernikahan Pertemanan dan Komitmen. *PSIKOVIDYA*, 20(Desember).
- Andjariah, S. (2005). Kebahagiaan Perkawinan Ditinjau Dari Faktor Komunikasi Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Atabik, A., & Mudhiiah, K. (2014). Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *YUDISIA*, 5(2).
- Aulia, M. R. (2021). Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 286.

<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5970>

- Bahri, S. (2020). Upaya Dalam Menangani Dampak Poligami Satu Atap Terhadap Psikologi Anak. *JURNAL AL-MIZAN: JURNAL HUKUM ISLAM DAN EKONOMI SYARIAH*, 6468, 94–106.
- Barr, A. B., Simons, R. L., & Simons, L. G. (2015). Nonmarital Relationships and Changing Perceptions of Marriage Among African American Young Adults. *Journal of Marriage and Family*, 77(5), 1202–1216.
<https://doi.org/10.1111/jomf.12209>
- Bustan, R. (2015). Persepsi Dewasa Awal Mengenai Kursus Pranikah. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 3(1), 82.
<https://doi.org/10.36722/sh.v3i1.199>
- Calhoun & Acocella. (1990). *Psikologi Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan* (Alih Bahasa: Satmoko (ed.); Edisi ke t). IKIP Semarang Press.
- Dewi, I. S., & Putra, S. (2020). Persepsi Masyarakat Tentang Pernikahan Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Budaya (Batak dan Jawa). *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(1), 112–119.
<https://doi.org/10.30743/best.v3i1.2486>
- Fetrus, O., & Soetjningsih, C. H. (2020). The Relationship between Forgiveness and Marital Satisfaction of Wives Who Have Multiple Roles. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(2), 119–126.
<https://doi.org/10.23887/jjbk.v11i2.30209>
- Fuady, I., Arifin, H., & Kuswarno, E. (2017). Analisis Faktor Yang

- Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 123770.
- Ghazaly, A. (2013). *Fiqh Munakahat*. Kencana.
- Hertina, Nurwahid, M., Haswir, Sayuti, H., Darwis, A., Rahman, M., Yendra, R., & Hamzah, M. L. (2021). Data mining applied about polygamy using sentiment analysis on twitters in indonesian perception. *Bulletin of Electrical Engineering and Informatics*, 10(4), 2231–2236. <https://doi.org/10.11591/EEI.V10I4.2325>
- Hidayatulloh, H. (2015). Adil Dalam Poligami Perspektif Ibnu Hazm. *Religi Jurnal Studi Islam*, 6, 207–236.
- Hikmah, N., Ahmad, & Rusnam. (2021). Dampak poligami terhadap kesejahteraan istri dan anak perspektif Maqasid Al-Syariah (studi di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan). *Kalosara*, 1(1), 110–131.
- Hurlock, E. . (1999). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Erlangga.
- Kurniati, A., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kecemasan Untuk Menikah Pada Wanita Dewasa Awal Dengan Latar Belakang Orangtua Bercerai. *JCA Psikologi*, 1, 85–92.
- La Kahija. (2017). *Penelitian fenomenologis. jalan memahami pengalaman hidup*. Kanisius.
- Lahaling, H., & Makkulawuzar, K. (2021). Dampak Pelaksanaan Perkawinan Poligami Terhadap Perempuan Dan Anak. *Al-Mujtahid: Journal of Islamic Family Law*, 1(2), 80. <https://doi.org/10.30984/jifl.v1i2.1742>

- Mappiare. (1983). *Psikologi Orang Dewasa*. Usaha Nasional.
- Marpaung, W. (2016). Persepsi Pernikahan Bagi Dewasa Dini Dari Keluarga Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Diversita*, 2. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/514>
- Maulina, P., & Juliani, R. (2020). Persepsi Perempuan Mengenai Berita Wacana Pelegalan Poligami Di Aceh. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2). <http://jurnal.utu.ac.id/jsource/article/view/2690%0Ahttp://jurnal.utu.ac.id/jsource/article/download/2690/1734>
- Muntoh, E. M. (2020). the Perception and Defies of Polygamy in the Bamali Community, Cameroon. a Post-Colonial Survey. *International Journal of New Economics and Social Sciences*, 11(1), 331–338. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0014.3551>
- Muthoharoh, N. (2021). Poligami dalam UU Perkawinan dan Hukum Islam. *Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 8(2).
- Muwani Trust Tipedze, Anyway Ngirazi, Dr Tagarira Mutenga, J. T., & Satande. (2020). Conception and Perception of Marriage among the Isukha People, Kakamega County, Kenya, 1990-2010. *Journal of African Interdisciplinary Studies (JAIS)*, 2(12), 16–27.
- Nasaiy Aziz & Nor Syahida Binti Ahmad Ramlan. (2015). Ketidakadilan Suami yang Berpoligami dalam Memberi Nafkah sebagai Alasan Cerai Gugat (Analisa Putusan Mahkamah Syariah). *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1(04300), 95–114.
- Nasution, I. A. (2020). Persepsi Masyarakat Mengenai Pernikahan Siri Online.

Jurnal Network Media, 3(2), 12–15.

- Nasution, K. (2008). Membangun Keluarga Bahagia (smart). *Al-Ahwal*, 1(1).
- Paryadi, P. (2021). Penerimaan Anak Terhadap Poligami Ayahnya di Balikpapan. *Ulumul Syar'i : Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Syariah*, 10(2), 1–16. <https://doi.org/10.52051/ulumulsyari.v10i2.135>
- Permana, M. Z., & Medynna, A. D. N. (2021). Ribet!: Persepsi Menikah pada Emerging Adulthood. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 10(3), 248. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i3.5509>
- Rasyid, M., & Arianti, M. (2021). Urgensi Persetujuan Anak sebagai Syarat Poligami (Perspektif Undang-Undang Perkawinan dan Hak Asasi Manusia. *REUSAM: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(1), 48–71. <https://doi.org/10.29103/reusam.v9i1.4867>
- Rismawati, S. D. (2014). Persepsi Poligami Di Mata Perempuan Pekalongan. *MUWÂZÂH*, 6(2), 249–263.
- Romli, D. (2016). Persepsi Perempuan tentang Poligami (Studi Pada Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia Provinsi Lampung). *AL-ADALAH*, XIII(1), 117–126.
- Samsudin, S. (2019). Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 50–61. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.119>
- Santoso. (2016). Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam dan Hukum Adat. *Jurnal YUDISIA*, 7(2), 412–434.

- Sholahuddin, I., & Azinar, M. (2022). Persepsi Pernikahan Dini di Siswa Sekolah Menengah di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 6(2), 206–217.
- Usman, B. (2017). Poligami Menurut Perspektif Fiqh. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 1(1), 276–288.
- Wahyudi, S. (2018). Peran Komunikasi Intrapersonal dalam Membentuk Persepsi Generasi Muda terhadap Dunia Pertanian di Kabupaten Tapin. *Jurnal Perbal*, 6(3).
- Wangge, B. D. ., & Hartini, N. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua. *Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(1), 1–6. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpks1f40771783full.pdf>
- Wardani, R. K., & Hasanah, I. (2015). Pemenuhan Hak Anak dalam Keluarga Poligami Children Right Fulfillment in Polygamy Family. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 1(23), 1–6.
- Wulandari, D. J. (2014). Pengaruh Terpaan Iklan BKKBN Terhadap Persepsi Mahasiswa Tentang Menikah Muda (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan. *E Journal Ilmu Komunikasi*, 2(3), 53–67.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Wawancara

Panduan Wawancara

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Aspek Pengetahuan	Pandangan mengenai pernikahan. Faktor-faktor yang mendorong untuk menikah. Tujuan menikah.	1. Bagaimana awalmula reaksi anda saat mengetahui ayah berpoligami?
			2. Dengan latar belakang keluarga anda, apa yang kamu tau tentang pernikahan dan pernikahan poligami? Faktor apa yang memungkinkan anda untuk menikah?
			3. Bagi anda apakah ayah anda termasuk ayah yang sudah mampu memenuhi syarat berpoligami?
			4. Bagaimana perasaan anda saat anda sudah masuk usia menikah tapi anda belum menikah?
			5. Menurut persepsi anda seseorang dinyatakan siap menikah saat sudah mencapai apa?
			6. Tolong jelaskan menurut anda, menikah itu tujuannya untuk apa saja?
2.	Aspek Harapan	Pernikahan yang diinginkan partisipan. Yang dilakukan untuk memperoleh pernikahan yang diinginkan.	7. Suami yang bagaimana yang anda harapkan?
			8. Dengan adanya kasus tersebut apakah anda mampu menjalani kehidupan ini hingga akhir?
			9. Pernikahan seperti apa yang anda inginkan?

		Pasangan hidup yang diinginkan partisipan.	10. Hal apa yang anda lakukan untuk mencapai pernikahan yang anda inginkan?
			11. Dengan latar belakang keluarga poligami, apakah mempengaruhi harapan anda yang ingin mendapatkan hubungan pernikahan yang harmonis?
3.	Aspek Penilaian	Penilaian mengenai pernikahan poligami yang terjadi. Bagaimana agar pernikahan tersebut memenuhi harapan partisipan	12. Bagaimana penilaian anda terhadap pernikahan poligami?
			13. Bagaimana penilaian anda terhadap dampak dari poligami? apakah hal tersebut mempengaruhi persepsi anda terhadap suatu pernikahan?
			14. Poligami memang diperbolehkan dalam islam, namun apakah anda setuju dengan perilaku poligami? Bagaimana cara anda agar pernikahan anda sesuai dengan harapan anda?

Tabel 2 Panduan Wawancara 1

Lampiran 2 Verbatim Subyek

Transkrip wawancara bersama subyek AY

No.	Transkrip Orisinil	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
1.	<p>P : Sebelumnya perkenalkan saya Sephia Kusmiantari Asgaff mahasiswa Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta yang saat ini sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir saya.</p> <p>Sebelumnya saya meminta izin kepada saudara untuk menjadi informan saya dalam penelitian saya kali ini.</p>		
2.	<p>S : Iya mbak silahkan selama saya bisa membantu ya tak bantu.</p>		
3.	<p>P : Sebelumnya mungkin kita bisa ngobrol santai kayak temen aja kalik ya, usia kita juga ga beda jauh kan mbak hehehehe</p>		
4.	<p>S : hahahaha iya mbak jangan formal- formal malah tegang aku.</p>		
5.	<p>P : oke deh. Jadi gini aku kan ambil judul persepsi pernikahan pada perempuan yang ayahnya poligami, jadi sebelumnya maaf nih, apa benar ayah kamu poligami?</p>		
6.	<p>S : iya mbak bener, bapakku punya 2 istri, tapi ya aku ga tau kehidupan istri ke 2 bapakku gimana, karna ga dekat.</p>		
7.	<p>P : kamu tau ayah mu poligami sejak kapan?</p>		

8.	S : kapan ya mbak, pas aku seh SMP og.	Subyek mengetahui ayahnya poligami saat SMP.	Awal subyek mengetahui poligami ayahnya.
9.	P : masih belum cukup umur dong kalo gitu. La kamu tau darimana? Awal e gimana?		
10.	S : jadi to awal e tu bapakku pulang ngajak anak kecil, trus bilang nek iki adimu, tak kira ponakan gitu lo. La ternyata anak dari istri ke 2 ne. Habis kejadian itu besok e ibukku bilang cerita nek bapak istri ne 2 aku harus sabar, ikhlas. Dah gitu mbak intine.	Subyek menceritakan kondisi awal mula subyek mengetahui ayahnya berpoligami.	Situasi awal mula subyek mengetahui ayahnya poligami.
11.	P : setelah kamu tau kalo ayahmu poligami, gimana perasaan kamu?		
12.	S : nangis terus aku mbak, ga nafsu makan, males sekolah, aku malu nek temen-temenku nanti pada tau, intinya ga bisa mikir mbak, bingung meh apa.	Subyek menceritakan bahwa subyek menjadi tidak nafsu makan dan tidak mau sekolah dan tidak tau mau bagaimana.	Respon subyek terhadap pernikahan poligami ayahnya.
13.	P : berlangsung hingga berapa lama kamu seperti itu?		
14.	S : mayan lah mbak, hampir seminggu aku ngurung diri nangis terus di kamar, dan untung e ibukku paham, jadi dia ga pernah ganggu aku dan bikin aku makin drop. Setelah itu aku nyoba buat yaaa bisa dibilang bangkit dari keterpurukan. Aku tenangin diri cari hiburan, main sama temen-temen habis waktu di sekolah, biar sampai rumah tinggal capeknya aja.	Subyek menceritakan bahwa subyek cukup lama mengurung diri.	Respon subyek terhadap pernikahan poligami ayahnya.

15.	P : terus kapan kamu merasa bahwa kamu dah mulai ikhlas dan mulai berdamai sama keadaan?		
16.	S : setelah aku SMA aku dah biasa aja, dah paham kalo bapak bakal jarang dirumah karna harus bagi waktu sama keluarga barunya, yaaa jadi makin ga deket sama bapak. karna males di rumah jadi aku sibukin diri diluar rumah aja biar ga ngerasa kesepian.	Subyek menceritakan bahwa sejak SMA subyek sudah mulai paham dengan keadaan.	Pandangan terhadap keluarga.
17.	P : ayah kamu kan jarang dirumah, emang kamu pengennya gimana? kamu pengen keluargamu gimana?		
18.	S : aku pengen bapak tetep sering dirumah, tetep sayang keluarga, ya gapapa poligami tapi tetep pulang gitu lo, tetep biasa aja, jangan perang dingin. Gak enak mbak di rumah tapi diem-diem an, itu yang bikin ga betah.	Harapan subyek terhadap hubungan keluarganya setelah poligami.	Pemaknaan terhadap pernikahan poligami.
19.	P : jadi kamu pengen hubungan keluarga kamu tetep harmonis seperti sebelum kejadian itu ya.		
20.	S : hoo mbak.		
21.	P : okey, kamu tadi bilang ayahmu harus bagi waktu juga, nah emang bagaimana pemahaman kamu terhadap pernikahan poligami?		
22.	S : poligami menurut aku sah-sah aja ya, asal tidak ada yang merasa dirugikan, dan kalo emang sudah persetujuan semua pihak	Menurut subyek, poligami sah asal ada persetujuan semua pihak.	Pemaknaan subyek terhadap pernikahan poligami.

	yang bersangkutan ya silahkan, tapi tetep sih harus bisa adil, jangan berat sebelah.		
23.	P : terus menurut penilaian kamu dampak poligami sendiri apa?		
24.	S : otomatis dampaknya lebih ke arah negatif sih, karna kasih sayangnya otomatis terbagi, yang harusnya bisa selalu pulang jadi jarang pulang, dan bikin ngebatin juga tiap hari. Setelah kejadian itu aku ngerasa ga deket sama bapak, padahal aku masih butuh perhatian kasih sayang bapak mbak.	Subyek menyebutkan dampak negatif dari poligami.	Pemaknaan subyek terhadap pernikahan poligami
25.	P : iya emang sosok ayah itu penting dan ngaruh banget ke anak cewe, dan anak cewe emang paling butuh sosok ayah di kehidupannya. Dengan adanya hal ini, menurut penilaian kamu ayahmu sudah memenuhi syarat poligami belum?		
26.	S : belum mbak, poligami tu sulit banget, mau seadil apa bagi waktu, bagi kasih sayang, bahkan materi, tetep aja ga bakal adil. Tetep aja pihak anak ataupun istri pasti merasa ditinggalkan.	subyek beranggapan bahwa ayahnya gagal dalam berlaku adil.	Pandangan terhadap keluarga.
27.	P : setelah kamu tau tentang poligami dan dampak dari poligami, bagaimana penilaian kamu terhadap pernikahan poligami yang dilakukan ayahmu?		

28.	S : poligami bikin suasana rumah jadi kurang nyaman, ga ada kebahagiaan yang nyata di dalam rumah. Poligami bikin aku ga percaya kesetiaan. Jadi mikir 2x kalo harus nikah muda.	Subyek tidak percaya kesetiaan.	Pemaknaan subyek terhadap suatu pernikahan poligami.
29.	P : tapi kamu tetep mau nikah kan?		
30.	S : mau sih tapi nanti nunggu waktu yang tepat.		
31.	P : bentar, kamu dah punya pacar belum sih?		
32.	S : udah mbak, nanti coba tanya aja ke dia, kan nanti mbak juga wawancara dia kan, tanya aja gimana responku nek di ajak mbahas pernikahan.		
33.	P : wah menarik sih, coba ya nanti aku tanya cowo kamu.		
34.	P : tapi sebelumnya aku mau tanya kamu dulu, dengan latar belakang keluarga kamu yang poligami, apakah dampak poligami yang kamu rasakan tadi mempengaruhi persepsi kamu terhadap pernikahanmu?		
35.	S : mempengaruhi mbak, karna aku jadi nunda nikah, takut nanti nasibku sama kaya ibuku, dan aku jadi sering berprasangka buruk ke cowoku, hampir tiap hari ku tuduh selingkuh hahaha.	Poligami tersebut mempengaruhi persepsi subyek terhadap pernikahan	Pengaruh persepsi subyek terhadap suatu pernikahan.
36.	P : memang pernikahan seperti apa yang kamu harapkan?		

37.	S : pernikahan yang bahagia.	Subyek ingin pernikahan yang bahagia.	Harapan pernikahan subyek.
38.	P : hanya itu?		
39.	S : iya, aku cuma mau hubungan pernikahan ku nanti dipenuhi kebahagiaan, karna kalo bahagia berarti ga ada problem di dalamnya. Karna walaupun latar belakang keluarga ku kayak gini, aku tetep mau punya keluarga yang harmonis nantinya.	Subyek hanya ingin hubungan pernikahannya bahagia.	Pemaknaan hubungan pernikahan subyek.
40.	P : bagaimana kamu bisa melihat pernikahan itu bahagia atau mungkin belum bisa dikatakan bahagia?		
41.	S : kalo aku sih liatnya dari gimana cara mereka menjalin komunikasi, karna komunikasi itu penting dalam sebuah hubungan terutama untuk pasangan suami istri yang sudah menikah. Mereka harus saling memahami satu sama lain, kalo kumonikasinya buruk udah otomatis isinya cek-cok.	Subyek menilai bahwa hubungan keluarga yang bahagia dapat dilihat dari cara mereka menjalin komunikasi.	Pemakaan hubungan pernikahan.
42.	P : iya masuk akal sih, emang kalo kamu sendiri pengennya seperti apa?		
43.	S : aku pengen komunikasiku sama pasangan tu bener-bener saling percaya dan terbuka, jadi sebisa mungkin apa aja dibicarin, hal apapun di komunikasiin gitu lo.	Subyek berharap pasangan subyek mampu menjaga komunikasi dengan baik.	Pemaknaan hubungan pernikahan.
44.	P : oke terus?		

45.	S : dari cara mereka selesaiin masalah, cari jalan keluar bareng-bareng, bisa saling meredam emosi satu sama lain dan intinya gimana cara mereka bisa saling menjaga sebuah komitmen yang udah dibuat sejak awal mereka memutuskan untuk hidup bersama.	Subyek menilai bahwa pasangan yang bahagia adalah mereka yang mampu menjaga komitmen awal.	Pemaknaan hubungan pernikahan.
46.	P : dan kamu mau seperti itu?		
47.	S : iya aku nanti mau punya pasangan yang bisa selesaiin masalah tu dengan kepala dingin, ga emosi, dan jangan sampai ada salah paham, semua diselesaiin bareng lah intinya.	Subyek berharap pasangannya mampu menyelesaikan masalah dengan tenang.	Pemaknaan hubungan pernikahan.
48.	P : jadi intinya balik lagi ke pasangan tersebut ya, kalo dah siap nikah ya harus siap buat saling menjaga dan mempertahankan hubungan yang sudah ada, karna kan semua orang pasti menginginkan hubungan pernikahan yang bahagia.		
49.	P : oke, kalo kamu nih, hal apa yang akan kamu lakukan untuk mewujudkan harapan kamu yang menginginkan pernikahan yang bahagia?		
50.	S : aku bakal memilih pasangan hidup yang sesuai sama apa yang aku butuhin dan aku harpin, karna untuk mencapai keluarga yang bahagia dimulai dari memilih pasangan hidup yang buat aku bahagia.	Subyek akan memilih suami yang sesuai untuk mencapai hubungan pernikahan sesuai harapannya.	Cara subyek untuk mewujudkan harapan keluarga bahagia.

51.	P : suami seperti apa yang kamu harapkan?		
52.	S : yang baik, baik dalam segi apapun, yang mampu bikin aku ngerasa nyaman, ngerasa di sayang, dicintai, dan paham sama apa yang sedang aku alami.	Subyek berharap mendapatkan suami yang selalu membuatnya merasa dicintai.	Suami yang diharapkan subyek.
53.	P : dan menurut kamu, pacar kamu udah masuk kriteria itu belum?		
54.	S : pacarku baik banget mbak, dia selalu ngutamain aku, dan ga cemburuan, jadi dia tau mana temen mana sahabar mana saudara, karna kalo cemburuan kan ntar ribet ya, tapi untungnya dia ga kayak gitu, jadi ya semoga aja sih kita jodoh.	Subyek menyatakan bahwa kepribadian kekasihnya baik, selalu mengutamakan subyek dan tidak cemburuan.	Pandangan terhadap lawan jenis.
55.	P : sesuai harapan banget ya berarti?		
56.	S : iya dia dah sesuai harapan banget.	Subyek sudah menemukan pasangan yang memiliki kepribadian sesuai dengan apa yang diinginkan.	Pandangan terhadap lawan jenis
57.	P : Aamiin, semoga ya. emang kamu dah siap kalo di ajak nikah?		
58.	S : hahahahaha ntar dulu deh mbak, dia juga tau kalo aku ga terburu-buru banget.	Subyek tidak terlalu terburu-buru untuk menikah dengan kekasihnya.	Pandangan terhadap lawan jenis.
59.	P : menurut kamu setiap pasangan harus ga sih punya fetish yang sama, dalam hubungan seks? hahaha agak brutal ya.		
60.	S : hhahaha gapapa mbak		

61.	S : menurut aku itu juga penting dibahas sebelum menikah, karna kan kita ga tau ya fetish pasangan kita gimana, yaa tapi itu balik ke pribadi masing-masing ya, tapi kalo aku sih bakal aku bahas, karna urusan ranjang itu penting setelah nikah, bahkan itu bisa jadi solusi kalo lagi stres. Tapi ya jangan nikah Cuma karna nafsu, kalo itu tolol, karna hidup ga cuma tentang seks.	Subyek menilai bahwa seks itu penting bagi pasangan yang sudah menikah.	Pandangan terhadap lawan jenis.
62.	P : yak benar tapi cinta tanpa nafsu itu mustahil, jadi emang harus imbang juga, dan kamu berharap hubungan kamu sama pasangan kamu bisa saling memuaskan juga dong? hahahha		
63.	S : iya dong, aku berharap hubungan seks ku sama pasanganku nanti cocok biar sama-sama enak aja gitu, karna asli deh mbak kepuasan ranjang tu bikin pasangan ga gampang selingkuh, karna rata-rata orang selingkuh cuma karna nafsu.	Subyek berharap hubungan seksual subyek dengan pasangan bisa cocok.	Pandangan terhadap lawan jenis.
64.	P : emang menurut kamu orang yang dinyatakan siap menikah itu ketika apa?		
65.	S : menurut pemahaman ku, orang siap nikah kalo dah siap secara lahir batin. Siap untuk berkomitmen, siap secara finansial, siap secara mental, yang paling penting siap untuk saling mencintai dan menjaga satu sama lain.	Subyek menjelaskan pemahamannya bahwa seseorang dinyatakan siap menikah harus siap berkomitmen.	Pemaknaan subyek terhadap pernikahan.

66.	P : oke kita bahas satu-satu, finansial dulu deh. Emang finansial seperti apa yang kamu maksud?		
67.	S : minimal punya penghasilan yang tetap, punya tabungan minimal untuk 3 tahun kedepan, karna kan musibah ga ada yang tau, jadi harus punya tabungan. Karna menurutku kalo ekonomi kita belum siap, terus kita nekat buat nikah, justru sama aja kayak kita mendatangi masalah. berantem karna uang tu pusing banget lo mbak dan udah otomatis emosi meluap. Apalagi kalo cowoknya ga setia, udah makin runyam tu rumahtangga.	Subyek menilai bahwa keadaan finansial yang tidak stabil akan mendatangkan konflik yang besar dalam rumahtangga.	Pemaknaan subyek tentang hubungan pernikahan
68.	P : iya sih, masalah ekonomi tu hal yang paling di beresiko, terus nanti manajemen finansial yang kamu harpin kek gimana?		
69.	S : kalo itu belum tau ya mbak, tapi aku sih pengennya aku tetep kerja, jadi pemasukan ga Cuma dari suamiku aja, terus ntar uangku buat kebutuhan mendadak, buat tabungan aja, untuk urusan hidup tetep pake uang suami.	Subyek berharap untuk nantinya bisa tetap bekerja untuk tabungan.	Pemaknaan terhadap pernikahan.
70.	P : jadi kamu tetep mau kerja ya?		
71.	S : iya biarimbang aja, jadi beban ekoniminya ga disuami aja, dan urusan rumah juga ga dibebanin ke aku aja. Intinya bareng-	Subyek menilai bahwa kesamaan peran dalam rumah tangga itu penting dan berharap bisa	Pemaknaan terhadap pernikahan

	bareng lah mbak, kalo bareng-bareng kan enteng.	menjalankan peran bersama.	
72.	P : oke kalo siap mental gimana tuh?		
73.	S : ya harus siap apapun, karna pacaran sama nikah beda banget, nanti kita bakal tiap hari ketemu, menghabiskan waktu bareng-bareng, jadi keseharian kita juga harus klik. Setelah nikah pasti punya anak, ntar lebih repot lagi, kalo suami ga bisa ngertiin kita ya udah pasti ribut, karna ngurus anak tu susah, cara didiknya harus disamain dulu, kalo beda cara asuh juga bikin stres. Jadi usahain sebelum nikah semua dah harus dibahas dan ditentukan, kalo perlu bikin perjanjian di atas materai hahahaha.	Subyek menilai bahwa sebelum menikah sebaiknya sudah membahas dan menyepakati semua hal yang mungkin akan terjadi (pola asuh anak, dan cara menghabiskan waktu)	Pemaknaan subyek terhadap pernikahan
74.	P : ngeri ya kak sampai hitam di atas putih hahaha. emang kamu ntar konsepnya gimana?		
75.	S : kalo aku nanti, aku mau urusan anak itu harusimbang, jadi tetep tegas, tapi jangan marah-marah jangan emosi, karna kalo didik anak pake emosi ga bakal nyampe ke anak, jadi sebisa mungkin kasih tau pelan-pelan tapi tetep tegas, jangan plinplan.	Subyek ingin mendidik anaknya secara tegas namun tidak penuh emosi.	Pemaknaan hubungan pernikahan.
76.	P : terus kalo ada waktu luang kamu mau menghabiskannya sama siapa?		

77.	S : ya walaupun tiap hari pasti ketemu, tapi kalo emang ada waktu aku bakal selalu sempat in buat keluar sama anak dan suamiku, ya mungkin sekedar makan diluar, jalan-jalan keliling kota, liat lampu taman, atau sekedar nonton film di rumah, yang penting bareng-bareng sama anak dan suami, biar tetep lengket aja gitu.	Subyek akan menghabiskan waktu luang dengan family time.	Pemaknaan hubungan pernikahan.
78.	P : emang menurut kamu, tujuan suatu pernikahan itu apa?		
79.	S : apa yaaa, kalo aku sih tujuan pernikahan ya mencari ridho Allah, karna menikah itu salah satu ibadah juga dalam Islam, jadi tujuan menikah itu menyempurnakan ibadah, jadi ga boleh main-main. Kalo bisa satu sampai mati. Jadi harus cari suami yang paham agama, yang bisa menuntun ke jalan yang baik.	Subyek menjelaskan pemahamannya tentang tujuan pernikahan adalah menyempurnakan ibadah.	Pemahaman subyek tentang tujuan pernikahan.
80.	P : berarti secara keyakinan harus sama ya?		
81.	S : iya, Islam kan banyak tuh alirannya, nah semoga aja ntar dapet suami yang sama keyakinannya, jadi ntar ibadahnya bisa samaan dan bareng-bareng saling belajar memperdalam lagi.	Subyek berharap mendapatkan suami yang satu keyakinan.	Pemaknaan hubungan pernikahan.
82.	P : terus menurut kamu, faktor apa yang memungkinkan untuk seseorang memutuskan menikah, terutama bagi kamu dengan latar		

	belakang keluarga yang kamu alami.		
83.	S : faktor usia dan lingkungan sih, karna lihat teman-teman udah nikah, udah hidup bahagia sama keluarga kecilnya, punya anak yang gemoy pasti bikin pengen nikah.	Subyek berpendapat bahwa faktor lingkungan yang mampu mendorong seseorang untuk menikah.	Faktor yang mendorong subyek untuk menikah.
84.	P : wah bener sih. tapi ngomongin tentang temen, menurut kamu kalo pasangan kamu punya temen lawan jenis gimana?		
85.	S : mau temen mau saudara mau siapapun itu asal ga kelewat batas sih aku gak masalah.	Subyek tidak masalah jika pasangannya berhubungan dengan teman maupun saudaranya, asal masih dalam hal yang wajar.	Pandangan terhadap lawan jenis.
86.	P : jadi kapan nih kamu siap menikah? usiamu kan sudah saatnya untuk menikah.		
87.	S : iya mbak doain ya secepatnya, aku cuma pengen punya suasana rumah yang nyaman, pengen ngelakuin banyak hal yang menyenangkan sama suami dan anak-anakku, pengen ngerasain liburan keluarga gitu lo mbak.	Subyek berharap bisa segera menikaah dan memiliki keluarga.	Harapan subyek untuk segera menikah.
88.	P : Aamiin semoga segera ya, semoga nanti kamu dapet suami yang bisa membawa perubahan positif dalam hidup kamu, jangan nyerah ya kamu pasti akan menemukan kebahagiaanmu.		

89.	S : makasih ya mbak.		
90.	P : makasih juga ya udah mau bantu aku, jawaban yang kamu kasih cukup bisa bantu aku dalam skripsi ku, dan jawaban kamu mudah buat aku pahami, kamu ga terlalu banyak argumen yang bertele-tele. Sekali lagi makasih ya.		
91.	S : iya mbak sama-sama.		

Transkrip wawancara bersama subyek RS

No.	Transkrip Orisinil	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
1.	P : sebelumnya perkenalkan saya Sephia Kusmianatari Asgaff, mahasiswa dari UIN Raden Mas Said Surakarta. Sebelumnya saya meminta izin kepada saudara untuk menjadi informan saya dalam penelitian saya kali ini.		
2.	S : iya mbak.		
3.	P : sebelumnya jika nanti ada pertanyaan yang mungkin membuat anda kurang nyaman untuk anda jawab, jangan paksakan diri untuk menjawab ya mbak, saya akan berusaha membuat obrolan ini lebih santai.		
4.	S : okey siap mbak.		
5.	P : jadi benar ya ayah anda berpoligami? kapan anda tau kebenaran itu?		
6.	S : iya, baru aja sih mbak, awal kuliah kemarin, agak males sih sebenarnya, karna ga nyangka aja, kok bisa gitu lo nikah lagi. Tapi nikahnya kapan aku ga tau ya mbak, aku ga di undang hahaha.		Awal subyek mengetahui poligami ayahnya.
7.	P : kayaknya ga mungkin berani ngundang juga sih mbak, terus gimana itu mbak? apa? apa yang kamu rasain setelah kamu tau ayah kamu poligami.		

8.	S : bingung, ga nyangka, buntu, jadi males ngapa-ngapain, dan yang pasti jadi sering nangis ga penting.		Respon subyek terhadap pernikahan
9.	P : i know kamu pasti bisa bangkit dari rasa kecewa itu, ya walaupun ga mudah dan pastinya cukup waktu yang ga sebentar untuk bangkit dan menerima kenyataan. Tapi sebelumnya apa yang kamu tau tentang pernikahan poligami itu?		
10.	S : poligami ya udah pasti istrinya lebih dari satu.	Menurut subyek poligami istrinya lebih dari satu.	Pemaknaan subyek terhadap pernikahan poligami
11.	P : dan kamu tau syarat poligami?		
12.	S : adil kan? setauku yang penting adil.	Subyek menyebutkan syarat poligami hanya mampu berlaku adil.	Pemaknaan subyek terhadap pernikahan poligami
13.	P : okey, terus menurut penilaian kamu, apakah ayah kamu sudah memenuhi syarat itu?		
14.	S : adil yang dimaksud itu seperti apa aku juga ga paham, tapi menutku ayahku belum adil, karna lebih sering nginep dirumah sana.	Penilaian subyek terhadap ayahnya yang dirasa belum adil.	Pandangan terhadap keluarga.
15.	P : jadi ayahmu jarang dirumah ya. Terus setelah apa yang sudah kamu lalui, bagaimana penilaian kamu, terhadap pernikahan poligami? apa dampak yang kamu rasain?		
16.	S : penilaian ku terhadap poligami ya udah pasti	Subyek menilai bahwa poligami berdampak	Pemaknaan subyek terhadap

	buruk, udah deh ga usah poligami, satu aja belum tentu bisa tercukupi lahir batin dan udah pasti dampaknya lebih ke arah negatif sih, terutama yang aku rasain tu bikin suasana rumah jadi ga menyenangkan, ga betah dirumah, ngerasa kurang diperhatiin, kurang di sayang.	buruk, sehingga tidak dianjurkan poligami.	pernikahan poligami.
17.	P : berarti bisa dibilang kamu sekarang ga deket sama ayahmu?		
18.	S : ya gimana mau deket, pulang aja jarang, giliran dia pulang juga aku males liatnya.	Subyek menyatakan bahwa subyek tidak dekat dengan ayahnya.	Pandangan terhadap keluarga
19.	P : kamu berharap ayah mu pulang?		
20.	S : ya iya mbak, kalo bisa tiap hari pulang, tidur rumah, biar tetep ngerasain punya bapak gitu lo.	Subyek berharap ayahnya tetap pulang setiap hari, agar tetap merasakan kasih sayang ayah.	Pandangan terhadap keluarga
21.	P : tapi dengan adanya hal itu apa mempengaruhi persepsi kamu tentang suatu pernikahan?		
22.	S : oh tentu sih, bawaannya jadi takut di poligami, takut pernikahan ku nanti ga harmonis.	Dengan latar belakang keluarga subyek, subyek merasa takut jika nantinya dia di poligami dan pernikahannya tidak harmonis.	Pengaruh persepsi subyek terhadap suatu pernikahan.
23.	P : emang pernikahan seperti apa yang kamu harapkan?		
24.	S : pernikahan yang harmonis, penuh kebahagiaan, suasana rumah yang nyaman, dan	Subyek mengharapkan pernikahannya nanti	Harapan pernikahan subyek.

	<p>pastinya penuh cinta kasih. Coba deh bayangin mbak kalo kita punya suami yang sayang banget sama kita, pasti suasana rumah ntar jadi adem, ga mungkin banyak drama pertengkaran yang bikin suasana rumah ga nyaman.</p>	<p>akan harmonis dan penuh kebahagiaan.</p>	
25.	<p>P : bener mbak, dan siapa sih yang ga mau punya suami yang sayang banget sama kita, tapi kita bahas satu-satu dulu, gimana kamu bisa tau keluarga harmonis apa ga?</p>		
26.	<p>S : okey, harmonis menurut ku itu yang adem diliat, rumah tangganya ga banyak drama yang dikit-dikit war, teriak-teriak, musuhan, ya apalah itu intinya drama. Apa yaa.. menurutku cara komunikasi antar pasangan tu point penting, tiap pasangan tu usahain buat ngobrol baik-baik gitu lo ah, saling terbuka maunya apa gimana blablabla, jadi jangan dikit-dikit war. Terus usahain buat luangin waktu buat ngobrol tapi sambil liburan atau mungkin sekedar family time biar hubungan rumah tangganya ga ngebosenin</p>	<p>Subyek menjelaskan bahwa menjalin komunikasi yang baik menjadi hal penting dalam rumah tangga.</p>	<p>Pemaknaan hubungan pernikahan.</p>
27.	<p>P : komunikasih yang seperti apa yang mungkin kamu mau?</p>		
28.	<p>S : ya aku mau ntar suamiku ga emosian, biar bisa ngobrol enak, biar ga</p>	<p>Subyek mengharapkan suami yang mampu mengontrol emosi</p>	<p>Pemaknaan hubungan pernikahan.</p>

	ada salah tangkap, terus apa-apa tu jujur terbuka.	agar mampu mengomunikasikan segala hal dengan tenang.	
29.	P : iya sih, dan komunikasi yang baik tu ngaruh banget sam cara orang nyelesaiin masalah.		
30.	S : iya, kalo apa-apa diobrolin dengan tenang ya udah pasti bisa nyelesaiin masalah dengan baik, dan pasti selesai tu masalahnya.		
31.	P : oke dan kalo ada waktu luang bakal kamu pake buat family time?		
32.	S : iya aku ntar kalo dah nikah bakal banyak habisin waktu sama keluarga, tapi yaa mungkin sesekali adalah waktu buat menyendiri, biar bisa merenungi kesalahan hahaha.		
33.	P : hahaha merenung ga tuh.		
34.	P : emang biasanya apa yang jadi konflik perdebatan tiap pasangan?		
35.	S : banyak, apapun, masalah duit, cemburu, bahkan cara didik anak juga jadi berantem. Makanya sebelum nikah tu penting banget bahas duit, masalah keluarga, terus gimana nanti kalo punya anak, terus kenalin semua temen, saudara, biar ntar ga salah paham terus cemburu ga jelas. Belum lagi masalah ibadah, penting juga tuh, karna walaupun sama-sama Islam tapi kan	Faktor yang menjadi konflik dalam rumah tangga menurut subyek adalah, Finansial, keluarga, teman, pola asuh anak, dan agama (kepercayaan).	Pemaknaan hubungan pernikahan.

	banyak alirannya, jadi semua tu harus jelas dari awal gitu lo. Jadi pas udah nikah tu enak, ga war mulu.		
36.	P : bentar satu-satu nih, emang finansialnya harus gimana?		
37.	S : kalo aku sih ntar yang pegang kendali itu suamiiku, jadi aku ntar ngikut suami aja gimana, karna kan pemasukan utama dari dia, jadi sitemnya ikut dia aja ntar.	Subyek menyerahkan sistem perekonomian pada suami subyek.	Pemaknaan hubungan pernikahan.
38.	P : jadi ngikut suami ya. kalo maslah anak, gimana tuh?		
39.	S : kalo anak ntar urusan bareng-bareng, makanya tadi aku bilang kalo urusan anak harus udah dibahas dari awal.	Subyek akan membahas pola asuh anak sebelum menikah.	Pemaknaan hubungan pernikahan.
40.	P : kalo kamu pengennya gimana?		
41.	P : nyantai aja sih, selama anakku ga bikin kesalahan fatal masih bisa di kasih tau pelan-pelan, tapi kalo dah fatal banget ya agak keras, kasih hukuman yang bikin jera.	Pola asuh yang diinginkan subyek adalah pola asuh yang santai namun tetap tegas.	Pemaknaan hubungan pernikahan.
42.	P : menurut kamu, peran orang tua mempengaruhi perkembangan anak ga?		
43.	S : iya, peran orangtua juga harus seimbang, walaupun bapaknya sibuk kerja tapi harus bantu jaga anak juga, jangan dibebankan ke ibu semua, karna urusan anak kan bareng-bareng, dan istri ya tetep tugas rumah harus beres.	Subyek menilai bahwa peran orangtua harus seimbang dalam mendidik anak, dan sesuai porsinya.	Pemaknaan hubungan pernikahan.

44.	P : jadi tetep pada porsinya masing-masing ya.		
45.	P : kalo urusan seks menurut mu gimana?		
46.	S : nah apa lagi urusan ranjang, harus tau dia gimana, siapa tau ntar homo hahaha. tapi bukan berarti ngeseks sebelum nikah, sekedar tau aja gitu lo. Kalo aku sih ntar cek dokter juga, biar tau kesehatan reproduksi masing-masing.	Menurut subyek hal tentang seksualitas juga penting di bahas sebelum menikah.	Pemaknaan terhadap pernikahan.
47.	P : jadi urusan ranjang juga penting ya, berarti saling tau fetish juga?		
48.	S : iya dong, minimal kita tau kita dah sesuai sama apa yang ada di bayangan dia belum, biasanya aku cek dari cewe-cewe yang dia follow atau dari film-film yang dia lihat. Kalo yang di follow rata-rata cewe semok ya berarti dia suka yang semok, nah kita ngaca nih, dah cukup semok belum buat pasangan kita hahahaha.	Subyek menilai bahwa saling tau fetish pasangan itu cukup penting.	Pandangan terhadap lawan jenis.
49.	P : heh kamu tu lo hahahahah		
50.	S : lakan bener, semok tu termasuk fetish. Terus kalo dari film, dia suka film apa, kalo romantis berarti dia mainnya alus, kalo suka film perang berarti dia mainnya kasar hahahahah pokoknya gitulah mbak aku liat e.		
51.	P : mengaget saya hahahaha		

52.	P : terus gimana acara kamu ciptain keluarga harmonis?		
53.	S : cari cowo yang setia, dan cinta mati sama aku hahahaha dan aku akan selalu belajar menjadi istri yang mampu membuat suami aku nanti betah sama aku, jadi dia ga bakal cari kenyamanan di wanita lain, dan akan aku pastikan aku bakal melayani suamiku dengan baik, selama dia ga ketahuan selingkuh.	Subyek mewujudkan pernikahan harmonisnya dengan memilih suami yang setia dan mencintai subyek.	Cara subyek untuk mewujudkan harapan keluarga bahagia.
54.	P : hahahaah emang kamu dah punya cowo?		
55.	S : deket doang sih, tapi udah hampir dua tahun dan sejauh ini sih dia ga banyak tinggah ya, dan kayaknya hari-hariku lebih sering sama dia deh, daripada sama keluarga, dan kayaknya dia lebih kenal aku daripada keluargaku, dan aku percaya kalo dia ga bakal ngecewain aku, yaaa semoga yakannnnn.	Subyek menceritakan hubungan subyek dengan pasangannya.	Pandangan terhadap lawan jenis.
56.	P : wah bagus dong, secara ga sadar bisa bikin kamu percaya kalo laki-laki bisa berkomitmen.		
57.	P : tapi kamu kan ga ada ikatan nih sama dia, kamu cemburuan ga?		
58.	S : ya kalo cowoku ga cemburuan, tapi kalo aku ya kadang cemburu kalo dia main sama temen, atau ada acara keluarga terus aku ga di ajak, ya kesel aja, kenapa aku ga ikut, aku ngerasa ga diperhatiin aja.	Subyek merasa tidak diperhatikan saat pasangan sibuk dengan keluarga atau temanya.	Pandangan terhadap lawan jenis.

59.	P : emang suami seperti apa yang kamu harapkan? apakah cowo yang kamu sekarang deket sama kamu dah sesuai dengan apa yang kamu inginkan?		
60.	S : bisa di bilang iya, karna aku cuma berharap suami aku nanti setia dan bertanggung jawab dan yang pasti mampu membawa kedalam kehidupan yang lebih baik lagi. Karna aku butuh sosok laki-laki yang mampu meyakinkan aku kalo ga semua cowo nyakitin kayak ayah.	Subyek berpendapat bahwa kekasihnya sudah sesuai harapannya yaitu setia dan bertanggung jawab.	Suami yang diharapkan subyek.
61.	P : Aamiin semoga ya.		
62.	P : tapi berarti beda agama gapapa nih?		
63.	S : agama penting dong, ya tetep harus yang seagama.	Subyek menyatakan bahwa agama adalah point penting dalam menjalin hubungan.	Suami yang diharapkan.
64.	P : kalo ada cowo bearri kamu ada rencana menikah dalam waktu dekat, atau masih nyantai-nyantai aja nih?		
65.	S : emmmmm ga tau sih, kalo dibilang nyantai ya ga nyantai banget, tapi kalo dibilang ceket-cepet ya gak juga. Ntar deh coba ku undang ya mbak hahahaha.	Subyek cukup santai dnegan hubungannya, belum mengarah ke pernikahan.	Pandangan terhadap lawan jenis.
66.	P : siappp ku tunggu ya beneran nih hahahah, tapi aku mau tanya dulu nih, menurut pemahaman kamu pernikahan itu apa sih? orang bisa dinyatakan siap menikah itu ketika apa?		

67.	S : menurutku pernikahan itu komitmen, dimana sepasang manusia sudah setuju untuk berkomitmen melanjutkan hidupnya bersama, dan orang yang bisa dinyatakan siap menikah adalah mereka yang sudah siap segalanya, terutama segi materi, karna berantem urusan uang itu bikin rumah tangga jadi ga harmonis. Karna ekonomi yang stabil menjadi faktor kebahagiaan.	Subyek berpendapat bahwa pernikahan adalah komitmen, dan ketika ingin menikah harus siap secara finansial, karena finansial mempengaruhi keharmonisan keluarga.	Pemahaman subyek terhadap pernikahan.
68.	P : aku setuju sih, karna menurutku ekonomi mempengaruhi banget, dan banyak juga perceraian karna faktor ekonomi.		
69.	S : iya bener mbak, makanya ekonomi harus stabil dulu, minimal harus punya tabungan buat hidup layak setelah menikah.	Menurut subyek kita harus memiliki tabungan untuk kehidupan setelah menikah.	Pemahaman subyek terhadap pernikahan.
70.	P : iya bener, terus menurut kamu tujuan pernikahan itu apa?		
71.	S : menurutku tujuan utama pernikahan ya biar gak zina terus, biar bisa pacaran halal, ga munafik lah mbak, sekarang pacaran gak ngapa-ngapain kan ga mungkin, setan kan demen banget sama orang pacaran, terus nikah ya biar bisa punya keturunan, biar bisa menciptakan kehidupan yang bahagia sama suami dan anak-anak.	Tujuan utama suatu pernikahan adalah menghindari zina.	Pemahaman subyek terhadap pernikahan.
72.	P : iya banyak kasus hamidul sekarang, mana masih pada muda-muda,		

	sayang banget jadi ga bisa lanjut sekolah. Semoga kita dijauhkan dari hal itu, ngeri banget liat pergaulan anak muda jaman sekarang.		
73.	S : duhhh iya lagi, amit-amit mbak.		
74.	P : pastinya banyak faktor yang akan mempengaruhi seseorang untuk cepet menikah, nah dengan latar belakang keluarga seperti kamu, faktor apa yang memungkinkan untuk seseorang memutuskan menikah?		
75.	S : lingkungan sih, temen-temen aku dah banyak yang nikah, jadi mau ga mau aku juga harus cepet nikah, ya walaupun pernikahan mamah papah ku kayak gini tapi aku tetep bakal nikah sih nanti.	Faktor lingkungan mampu mendorong seseorang untuk segera menikah.	Pemahaman terhadap pernikahan poligami.
76.	P : jadi secara ga langsung kamu berharap secepatnya bisa menikah?		
77.	S : yaaaa iya, aku berharap cepet ketemu jodoh yang bener-bener jodoh pilihan Allah buat aku, biar aku bisa cepet nikah nyusul temen-temen aku, dan kalo emang pacar aku sekarang ini jodoh aku ya aku berharapnya diberi kemudahan untuk segera kejenjang pernikahan, karna aku sama dia juga dah klik.	Subyek berharap untuk bisa segera menikah.	Harapan pernikahan.
78.	P : Aamiin semoga ya, niat baik pasti akan selalu ada jalannya.		

	Mungkin obrolan kita udah cukup sih untuk penelitian aku, sebelumnya makasih lo ya dah mau bantu aku, dan jawaban yang kamu kasih cukup membantu dan mudah untuk dipahami, semoga kita selalu diberi kebahagiaan untuk melanjutkan hidup dengan lebih baik lagi.		
79.	S : Aamiin, sama-sama mbak, seneng bisa bantu, semoga skripsinya lancar ya mbak, ndang lulus ndang rabi mbak hahahahah		
80.	P : hahahaha iya deh ntar nikah bareng kita.		

Transkrip wawancara bersama subyek FN

No.	Transkrip Orisinil	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
1.	<p>P : Sebelumnya disini saya ingin menyampaikan maksud saya datang kesini. Sebelumnya perkenalkan nama saya Sephia Kusmiantari Asgaff mahasiswa Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta yang saat ini sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir saya, atau biasa disebut skripsi. Sebelumnya saya meminta izin kepada saudara untuk bersedia menjadi informan saya, karna menurut saya kamu termasuk dalam subyek yang sedang saya cari dan saya butuhkan. Sehingga mungkin saudara berkenan membantu saya dalam penelitian kali ini.</p>		
2.	<p>S : Oh iya mbak silahkan selama saya bisa bantu dengan memberi jawaban ya pasti saya jawab.</p>		
3.	<p>P : Sebelumnya terimakasih untuk waktu yang sudah saudara berikan, saya izin untuk mungkin bisa ngobrol lebih santai, karna saya rasa dari tadi saya terlalu formal ke kamu hehehehe</p>		
4.	<p>S : Iya mbak santai aja, kalo formal bikin canggung. Apalagi tema yang kamu ambil agak sensitif mbak, jadi kalo jawabnya formal takutnya aku juga ga los pas jawab.</p>		
5.	<p>P : Oke kita ngobrol kek temen aja ya mbak, dan memang bener tema yang aku ambil</p>		

	agak sensitif makanya susah untuk cari informan yang mau bantu aku.		
6.	S : Iya mbak, tenang aku masih mau bantu kok.		
7.	P : Jadi ini kamu bener ya kalo ayah kamu poligami? kalo boleh tau sejak kapan?		
8.	S : kalo kapannya aku kurang tau ya mbak, dan aku juga ga terlalu peduli untuk kapannya, yang jelas aku tau kalo bapak punya istri dua ya pas bapak pulang ngajak anak kecil, dan dia bilang nek itu adekku. Kaget dong aku, dan genah e nangis aku mbak.		Awal subyek mengetahui poligami ayahnya.
9.	P : kapan itu?		
10.	S : SMP mbak, kelas 2 nan. lagi muleh sekolah kesel lagi meh leren lakok ujug-ujug pakku balek gowo bocah e kui.		Awal subyek mengetahui poligami ayahnya.
11.	P : terus apa yang kamu lakukan?		
12.	S : spontan aku tanya “anak e sopo pak?” terus bapakku bilang “adi mu” Terus yowes mbak pokok e drama ngono kae, ibuk bapakku terus padu mbuh padune pie aku ra gagas, butuh e aku di kon mlebu kamar, wes pikiran ku ng kunu wes ra karuan mbak, dan yowes sejak kui aku ngerti nek bapakku nduwe bojo loro.		Situasi awal mula subek mengetahui ayahnya poligami.
13.	P : maaf, sebelum e ibu mu tau ga kalo ayah mu punya istri selain beliau?		
14.	S : nah kui mbak seng marai aku anyel mbi bukku, dee ki ngerti mbak, wes ngerti sue dan emang di tutup i, mergo mesakke aku. Tapi pakku	Subyek menceritakan bahwa subyek kecewa karna	Respon subyek terhadap pernikahan poligami ayahnya.

	malah ngaku dewe, yo makane mereka pas kui terus padu gedhen.	ibunya menutupi hal itu.	
15.	P : ga salah sih kalo ibu mu menyembunyikan hal itu, ibu mu takut kamu ga siap menerima kenyataan itu.		
16.	S : hoo mbak, tapi kan marai aku trauma mbi wong lanang.		
17.	P : setelah kejadian itu, menurutmu ayahmu itu gimana? seperti apa penilaian kamu terhadap ayah kamu yang ternyata berpoligami?		
18.	S : berarti pakku ga setia. Aku i ngasi gumun keluarga siji ae seh morak marik kok gaya rabi neh.	Subyek menilai ayahnya tidak setia.	Pandangan terhadap keluarga.
19.	P : emang pernikahan poligami menurutmu apa?		
20.	S : pie ya mbak, aku meh nyangkal tapi kok ng Islam di oleh e, tapi aku ga lilo mbak.	Islam membolehkan poligami, namun subyek tidak mampu menerima hal itu.	Pemaknaan subyek terhadap pernikahan poligami
21.	P : jadi yang kamu tau pernikahan poligami di bolehkan dalam agama Islam, jadi kamu ya ga bisa protes akan hal itu ke keluarga kamu?		
22.	S : hoo mbak, aku meh protes nko malah gowo-gowo dalil lakyo repot aku. Tapi ya mbak, bukan e nek poligami ki kudu iso adil ya? sak ngerti ku sih kudu iso adil antara keluarga satu dengan yang satunya.	Salah satu syarat poligami adalah adil.	Pemaknaan subyek terhadap pernikahan poligami.
23.	P : iya memang adil itu menjadi salah satu syarat utama dalam pernikahan poligami, agar kedua belah		

	pihak keluarga tidak merasa ada yang di rugikan.		
24.	S : nah tapi menurut ku bapakku ga adil mbak.	Subyek menilai ayahnya tidak adil.	Pandangan terhadap keluarga.
25.	P : kenapa kamu bisa menilai ayah mu ga adil?		
26.	S : la bapakku jarang pulang mbak, pulang e ke sana terus, paling seminggu cuma pulang 2x itupun kadang ga nginep, alasan e karna disana masih ada adek yang ga mau di tinggal.	Ayah subyek jarang pulang.	Pandangan terhadap keluarga.
27.	P : emmm iya sih padahal kamu juga butuh figur ayah ya, lalu setelah semua kejadian yang udah kamu lewatin bagaimana penilaian kamu terhadap pernikahan poligami? apakah semua hal itu mempengaruhi penilaian kamu?		
28.	S : mergo poligami kui, aku ga percaya cinta mbak, aku langsung pedot lo pas kae mbak, mergo yangku tak tuduh selingkuh, dan setelah kejadian iku aku jarang sobo ngomah, aku dolan terus, ga betah ng omah mbak. Poligami marai ilang percoyo mbi wong tuo, mbi wong lanang bahkan mbi konco mbak, aku wedi banget di apusi neh. Intine penilaian ku tentang poligami dadi elek banget, karna hal iku gowo perubahan negatif ng uripku mbak.	Penilaian buruk terhadap pernikahan poligami karena membawa dampak yang negatif	Pemaknaan subyek terhadap suatu pernikahan poligami.
29.	P : secara ga langsung kamu cemburuan dong? la kalo sama temen e? sama keluarga ne? kamu cemburu juga?		

30.	S : cemburu. pokok e ga oleh cedak-cedak mbi wong wedok lio selain aku mbi ibuk e.	Subyek melarang pasangannya berhubungan dengan lawan jenis.	Pandangan terhadap lawan jenis.
31.	P : jadi menurut kamu pernikahan poligami membawa dampak yang buruk terhadap kehidupan kamu ya?		
32.	S : hoo mbak, dan seng jelas karna aku jarang dirumah, aku makin ga deket sama orang rumah, terutama bapak.	Subyek menceritakan bahwa subyek tidak lagi dekat dengan keluarganya.	Pandangan terhadap keluarga.
33.	P : emm.. tapi kamu masih mau menikah kan?		
34.	S : emmmm ga tau ya mbak, sejauh ini aku belum mikir banget tentang nikah, masih 23 ini jadi belum mikir banget-banget.		
35.	P : emang menurut kamu, pernikahan yang sempurna itu seperti apa? apa sih yang kamu tau tentang pernikahan?		
36.	S : pernikahan iku hal yang sakral ya, jadi menurutku pasangan yang udah memutuskan untuk menikah itu ya mereka harus mampu berkomitmen menjalankan sumpah janji pernikahan. Karna pernikahan kan komitmen dua belah pihak ya, jadi harus saling melengkapi dan saling menghargai biar pernikahannya tetep awet.	Pernikahan adalah suatu hal yang sakral.	Pemahaman subyek terhadap pernikahan.
37.	P : pemahaman yang cukup bagus. tapi dengan latar belakang keluarga kamu yang poligami itu mempengaruhi persepsi kamu tentang pernikahan ga?		

38.	S : emmm cukup mempengaruhi sih, karna aku jadi ga punya target buat nikah kapan, aku jadi nyantai banget karna aku belum siap berkomitmen, takutnya ntar dapet suami yang kayak bapak. dan aku jadi beranggapan bahwa ga akan ada pernikahan yang sempurna, pasti akan slalu ada problem dalam rumah tangga.	Subyek tidak memiliki target menikah.	Pengaruh persepsi subyek pada suatu pernikahan.
39.	P : tapi kamu ada harapan dong? ya minimal kamu masih punya pikiran positif tentang kehidupan rumah tangga mu nanti.		
40.	S : pastinya ada, aku tetep berhadap pernikahan ku nanti kek kisah habibi ainun, yang cintanya abadi hingga akhir hayat.	Subyek mengharapkan kisah cinta yang abadi.	Harapan pernikahan subyek.
41.	P : Aamiin, tapi kan setia rumah tangga pasti akan ada problem di dalamnya kan, nah menurut kamu apa masalah yang paling beresiko dan gimana carane kamu bisa menghindari itu nantinya?		
42.	S : masalah udah pasti ada, ga mungkin hubungan mulus terus, yang pacaran aja problemnya banyak apa lagi nikah. Paling sering tu cemburu, sebisa mungkin harus saling tau batesan tiap, biar ga ada salah paham. Kalo emang salah paham ya di omongin, biar plong. Kalo ada waktu luang biasain buat family time biar bisa saling ngobrol enak.	Menurut subyek masalah komunikasi dan kepercayaan mampu menimbulkan konflik dalam rumah tangga.	Pemaknaan hubungan pernikahan.
43.	P : jadi kalo ada waktu lebih baik buat ngobrol ya?		

44.	S : iya, kalo ada waktu kosong mending pake buat ngobrol aja.	Manfaatkan waktu luang untuk membicarakan banyak hal dengan keluarga.	Pemaknaan hubungan pernikahan.
45.	P : terus apa lagi?		
46.	S : masalah uang juga tuh, usahain terbuka sama pasangan, punya hutang berapa, tabungan berapa, ada tanggungan apa aja, blablabla jadi semua jelas. karna masalah uang tu bikin emosi dan udah pasti berantem.	Menurut subyek, masalah ekonomi juga mampu menimbulkan masalah dalam rumah tangga.	Pemaknaan hubungan pernikahan.
47.	P : terus buat pola asuh anak gimana?		
48.	S : nah iya tuh pola asuh anak, harus disepakati sebelum punya anak, maunya gimana, cara didiknya gimana, jangan ntar punya anak bingung didiknya gimana.	Menurut subyek, pola asuh anak juga mampu menimbulkan masalah dalam rumah tangga.	Pemaknaan hubungan pernikahan.
49.	P : kalo kamu maunya gimana?		
50.	S : bebas, penting tanggung jawab mbi awak e dewe dan jogo jeneng e keluarga.	Subyek membebaskan anaknya selama mampu bertanggung jawab.	Pemaknaan hubungan pernikahan.
51.	P : peran orangtua penting ya berarti?		
52.	S : penting, anak i ojo ngasi kelangan figur wongtuo, wongtuo i tetep kudu gagas anak e. Masio sibuk e koyo ngopo tapi tetep anak nomer siji.	Peran orangtua terhadap pengasuhan anak itu penting, maka utamakan anak.	Pemaknaan hubungan pernikahan.
53.	P : Kalo dari segi kepercayaan?		
54.	S : nah itu, walaupun agama islam, tapi macem-macem ajarannya, ya itu penting juga buat saling tau sebelum nikah,	Subyek menilai bahwa faktor agama juga bisa menjadi problem	Pemaknaan hubungan pernikahan.

	karna beda kepercayaan juga bisa bikin rame.	dalam rumah tangga.	
55.	P : dari beberapa faktor tadi, menurut kamu nih, tau fetih pasangan penting ga?		
56.	S : wah apa lagi itu, kita harus tau kita bikin pasangan kita nafsu ga, kita dah sesuai imajinasi dia belum, karna kepuasan diranjang menjamin keharmonisan rumah tangga hahaha	Menurut subyek kita harus tau apakah kita sudah cukup memuaskan untuk pasangan kita nanti.	Pemaknaan hubungan pernikahan.
57.	P : berarti seks salah satu kunci buat nyelesaiin masalah ya?		
58.	S : hoo, nek seks e oke, berarti kan ngobrol e yo oke, nah biasane iso dadi nduwe ide, jalan keluar ngo masalah-masalah seng ono.	Dengan hubungan seks yang baik akan menciptakan komunikasi yang baik sehingga mampu membicarakan masalah yang sedang dijalani.	Pemaknaan hubungan pernikahan.
59.	P : hahaha bener sih, terus menurut kamu gimana caranya biar tau apa fetish dia?		
60.	S : yaaa biasanya aku liat dari masa lalunya, apakah secara fisik aku sama mantannya sama, kalo sama ya berarti aku dah sesuai kriteria dia, tapi kalo mantannya dulu langsing, terus tiba-tiba dia mau sama aku yang bahenol ini ya berarti perlu dipertanyakan, takutnya ntar selernya yang langsing.	Subyek akan meilihat fetih pasangannya dari masalalunya.	Pandangan terhadap lawan jenis.
61.	P : tapi bahenol lebih menggoda ga sih hahahahaha		
62.	S : pastinya hahahaha		
63.	P : so what gimana cara kamu bisa wujud in impian kamu yang mau punya rumah tangga yang cintanya abadi?.		

64.	S : udah pasti cari suami yang setia, dan pastinya cinta banget sama aku, biar hidupku bahagia, karna prinsipku lebih baik di cintai daripada mencintai.	Mencari suami yang setia dan tulus mencintai.	Cara subyek untuk mewujudkan harapan keluarga bahagia
65.	P : emang suami seperti apa yang kamu harapkan?		
66.	S : pastine setia, gemati, ga emosian, ga kasar, seneng mbi cah cilik, dan pinter. Karna aku seneng banget mbi wong lanang seng pinter, seng wawasan e luas, diajak ngobrol penak nyambung ga lemot. Intine sempurna.	Subyek mengharapka suami yang sempurna.	Suami yang diharapkan subyek.
67.	P : Aamiin semoga ya, tapi kamu punya harapan buat segera menikah?		
68.	S : kalo dah ada yang cocok ya hayuk, tapi kalo belum ada yang cocok ya tunggu aja dulu.	Subyek cukup santai tidak terlalu memusingkan tentang pernikahan.	Harapan pernikahan.
69.	P : kalo sekarang gimana nih? dah nemu yang cocok belum?		
70.	S : wah belum mbak, belum ada yang klik, kalo deket aja sih ada, tapi aku ga mau terikat, ntar aja kalo dah mau nikah baru tanya kepastian ke dia.	Subyek belum ingin memiliki hubungan terikat dengan lawan jenis.	Pandangan terhadap lawan jenis.
71.	P : emang apa faktor yang mendorong kamu buat nikah?		
72.	S : mungkin nanti kalo aku dah 25 sih, aku bakal cepet-cepet cari yang cocok, karna pasti dah banyak temenku yang nikah, jadi pasti aku mau juga hidup sama orang yang aku sayang dan bikin keluarga yang bahagia.	Faktor usia dan lingkungan yang mampu mendorong subyek untuk segera menikah.	Pemahaman terhadap suatu pernikahan.
73.	P : karna menurut kamu tujuan pernikahan apa?		

74.	S : membentuk keluarga yang bahagia, membuat perubahan yang positif dalam hidup kita.	Tujuan menikah menurut subyek adalah membentuk keluarga yang bahagia.	Pemahaman subyek terhadap suatu pernikahan.
75.	P : Masyaallah sangat berkesan obrolan kita kali ini, jawaban kamu sangat gambalang dan kamu terlihat enjoy saat menjawab.		
76.	S : iya mbak aku juga merasa kek nyaman aja cerita sama kamu mbak. maaf ya mbak kalo bahasaku mungkin terlalu gamblang ceplas-ceplos.		
77.	P : engga, justru itu bagus, berarti kita nyambung dan cocok. Okey sebelumnya makasih dah mau jadi informan dalam tugas akhir ku, maaf kalo mungkin ada pertanyaan yang sebenarnya kamu kurang nyaman jawabnya, atau apapun itu, tapi intinya makasih banget undah mau berbagi pengalaman dan semoga impian pernikahan kamu semua terwujud dan semoga kamu jadi orang yang bahagia nantinya.		
78.	S : iya mbak sama-sama, senang bisa mambantu, nanti kalo ada yang kurang dan perlu di tanyain main-main kesini aja.		
79.	P : hahahah oke deh siap.		

Lampiran 3 Transkrip Wawancara Signifikan

Transkrip Wawancara *Significant Others* Subjek 1

No.	Transkrip Orisinil
1.	P : maaf mas, sebelumnya mas kenal dengan yaya ini sejak kapan ya?
2.	S : aku kenal yaya i jaman SMA mbak, jaman ijek unyu-unyu ne hahaha.
3.	P : satu sekolah atau gimana?
4.	S : gaa, gur ng tongkrongan mburi manahan kae, dee mbi konco-koncane aku yo mbi cah-cah ku.
5.	P : terus kapan mulai dekat?
6.	S : pas lulusan kae tak cedak i, tapi kenek e lagi ae, yo untung e aku sabar nganti sak iki.
7.	P : tapi sebelumnya mas tau kalo ayahnya yaya poligami?
8.	S : awal e yoraruh, aku ngerti lagi kapan, tahun wingi yak e.
9.	P : gimana yaya menyampaikan itu?
10.	S : pas kae ki mbuh ngopo bocah kok nangis terus, dan emosi ne ga aturan, isine nesu-nesu. Terus bocah e tak takok i apik-apik, jane ono opo. Awal e yo gah cerito, tapi aku nyobo ngo sabar, tak apik i terus ben dee lerem terus akhir e gelem cerito.
11.	P : iya terus apa yang diceritakan?
12.	S : intine dee ki ra betah ng omah, nek ng omah i rasane pengen nangis terus. Jare ng omah ki ga ono hiburan. Ia aku ki spontan takok “opo ng omah ra ono wong?” terus dee nangis karo cerito nek bapak e kui rabi neh.
13.	P : iyaa terus gimana kamu mas?
14.	S : aku lakyo bingung seng nyauri to mbak, bar kui nadaku terus alus mbak, ra tegel aku nyawang dee nangis masalah ngomah.
15.	P : mas tanya apa?
16.	S : tak takok i “la kamu tau dari siapa?” terus dee jawab nek dee ngerti seko bapak e dewe, kejadian e wes ket SMP. Ket SMP dee wes jarang ng omah.
17.	P : terus apa yang mas tau tentang kehidupan yaya setelah yaya tau kalo ayahnya poligami?
18.	S : nah bar dee cerito ngono, aku dadi paham ngopo kok mbiyen jaman SMA ki dee nongkrong terus, dee ki dolan ra ngerti wayah lo mbak mbiyen ki, ngasi aku gumun, bocah kok ra ono kesel e, muleh sekolah ng manahan, bengi ne ng pajang. Dadi mbiyen ki nek metuk dee ki ra tau ng omah, mesti marani ng tongkrongan.
19.	P : berarti jaman SMA yaya dah jarang di rumah ya?
20.	S : hoo mbak, yak e muleh ki gur nunut adus ro salin og.
21.	P : terus setelah sama mas gimana?

22.	S : kosek mbak, seh dowo perjalanan e, aku entuk dee ki ra gampang, seng nyedak i akeh ra ono seng di tenan i mbi dee, nah dee akhir e gelem mbi aku mergo seng bertahan dan mbuktine nek serius i gur aku. Dee ki ga percoyo mbi wong lanang mbak, aku lo ket mbiyen ngasi sak iki di tuduh gendak terus, pora budrek aku. Tapi untungo aku ki sabar.
23.	P : hahaha tenang mas, tapi mas jangan selingkuh ya, kasian yaya ntar makin trauma sama cowok.
24.	S : hoo mbak tenang, aku wes janji ngo urip bahagia mbi dee, aku sangar-sangar ngene tetep setia mbak hahahah.
25.	P : hahaha iya mas, terus ini kost dari kapan?
26.	S : nah kui, sejak daden karo aku kan aku yo nduwe hak atas urip e dee, timbang dee nginep-nginep ng ngon e koncone, mending tak sewane dewe, dadi aku tetep iso ngawasi dee. Dadi aku mbi dee ki yowes ngene lah mbak, urip bareng, aku kerjo yo tak ngo urip bareng ro dee. Wes pokok e dee i wes klebu tanggungan ku.
27.	P : tapi tetep ya mas, dijaga jangan sampe berbuat hal yang nantinya bikin malu keluarga juga.
28.	S : tenang mbak, aman, ra resiko.
29.	P : tapi menurut mas, apa yang yaya tau soal poligami?
30.	S : mbiyen dee tau cerito nek menurut dee ki poligami kudu adil dan kudu oleh izin seko keluarga pertama.
31.	P : iya, terus menurut yaya gimana bapaknya?
32.	S : nah kui mbak, dee ki cerito nek bapak e luweh ngeboti keluargane seng anyar, muleh ng mbok nom terus.
33.	P : berarti secara tidak langsung poligami merenggut kebahagiaan yaya ya? dan yaya jadi ga deket sama keluarganya?
34.	S : hoo mbak , ra tau sobo omah yo otomatis ra cedak.
35.	P : tapi yaya masih mau nikah kan?
36.	S : yo gelem tapi ra kesusu, nunggu batin e siap jare.
37.	P : apa alasannya?
38.	S : wedi nek nasib e koyo ibune, wedi nek di poligami.
39.	P : tapi mas dah nyoba buat meyakinkan?
40.	S : yo uwes mbak, tapi aku yora ngoyak-ngoyak, aku yo rung cukup tabungan ngo ngopeni anak bojo. Dee yo kondo neh rabi ki kudu siap mental siap duit, mergo nek ekonomine rung stabil iso marai bubrah.
41.	P : iya sih mas, masalah ekonomi tu resikone tinggi. Emang yaya pengen suami yang seperti apa? apa masnya dah masuk kriterianya?
42.	S : wah nek detail e aku ga ngerti ya mbak, tapi intine ki dee pengen pasangan e ki ngerteni dee, paham karo opo seng lagi di rasane, opo seng lagi di pengen. intine peka ae lah. Aku sih rumongso wes peka ya mbak, dan aku slalu ono pas dee butuh aku, dadi aku ngeroso aku wes idaman e dee.

43.	P : berarti mas bisa jamin selama ini mas bisa jadi pasangan yang baik untuk yaya dan selalu bahagian yaya?
44.	S : genah mbak, baik puollll.
45.	P : hahahaha idaman wanita ya kak, emang menurut yaya tujuan menikah itu apa?
46.	S : jare ben hubungan e di berkah i mbi gusti, nek pacaran kan doso, dadi ra berkah.
47.	P : emang pernikahan seperti apa yang di harapkan yaya?
48.	S : dee gur pengen urip bahagia mbi anak bojone, dee pengen koyo keluarga-keluarga seng harmonis ngono kae lo mbak.
49.	P : Aamiin semoga mas bisa bantu wujud in ya mas
50.	S : hoo suk nek rabi tak undang mbak hahahah
51.	P : hahahaha siap, tapi kan yaya belum ada pikiran mau nikah cepet.
52.	S : hoo nyantai kae cah e
53.	P : menurut mas faktor apa yang bakal mendorong dia nikah?
54.	S : koncone lah, nko nek koncone wes do rabi wes nduwe anak lucu-lucu lak dee pengen nyusul.
55.	P : emang temen-temen e belum ada yang nikah?
56.	S : yo uwis siji loro, rata-rata seh do kuliah iseh do seneng-seneng e golek duit.
57.	P : berarti masih aman lah ya, mas masih punya waktu buat nabung.
58.	S : hoo aman mbak.
59.	P : makasih ya mas untuk informasinya, semoga hubungan kalian lanngeng, bisa sampe nikah, dan selalu diberi kebahagiaan, semoga mas rejekinya banyak biar bisa cepet nikahin yaya.
60.	S : Aamiin, suwun doa ne mbak.

Transkrip Wawancara *Significant Others* Subjek 2

No.	Transkrip Orisinil
1.	P : sebelumnya perkenalkan saya Sephia, temennya sasa ya mas yang mungkin kemarin sasa dah bilang ya. Jadi gini, mas kan lagi dekat ya sama sasa, mas kan pasti tau sasa gimana. Disini sebelumnya maaf kalo mungki ada pertanyaan yang mas kurang tau ya ga perlu di jawab juga gapapa.
2.	S : ya mbak gimana?
3.	P : kenal sasa dari kapan?
4.	S : yaaa mayan lah.
5.	P : berarti bisa dibbilang cukup tau kehidupan sasa ya?, apa yang kamu tau tentang dia?
6.	S : anak tongkrongan banget sih, dia kan ga suka sepi, jadi dia sering nongkrong, temennya banyak banget.
7.	P : kamu tau apa alasan dia ga betah di rumah?
8.	S : mbak tau kalo dia broken home?
9.	P : iya tau
10.	S : nah laya, papahnya kan poligami, jadi dia ga betah dirumah, ga nyaman katanya.
11.	P : iya terus apa lagi yang dia ceritain tentang poligami?
12.	S : dulu dia sempet tanya syarat poligami itu apa, ya karna aku ga paham-paham banget jadi aku jawab aja istrinya dua.
13.	P : terus?
14.	S : terus dia tanya adil iya ga, tak jawab aja iya.
15.	P : terus gimana respon nya?
16.	S : dia bilang, kok papahku ga ya, kok papahku ga adil ya.
17.	P : jadi menurutnya ayahnya ga adil/
18.	S : iya, kan papah e ga pernah di rumah, paling pulang cuma sebentar.
19.	P : berarti jarang ngobrol sama ayahnya?
20.	S : ketemu aja jarang, apalagi ngobrol.
21.	P : iya sih ya.
22.	S : dia mandang poligami itu racun, dia pernah cerita sejak dia tau papahnya poligami dia jadi ga beraturan hidupnya.
23.	P : ga beraturan gimana?
24.	S : ya itu, nongkrong terus.
25.	P : bentar, ini mas dekat sama sasa karna emang sayang sebagai temen atau mau lebih dari temen?
26.	S : aku sayang mbak, tapi emang dia ga mau pacaran. Yaudah nanti kalo udah siap langsung nikah aja.
27.	P : berarti sasa masih mau nikah ya?
28.	S : mau tapi karna papahnya poligami, dia jadi takut kalo dipoligami juga.
29.	P : emang pernikahan seperti apa yang dia harapkan?

30.	S : harmonis, dia selalu bilang mau punya keluarga yang harmonis, jangan sampai anaknya bernasip sama seperti dia.
31.	P : terus gimana caranya dia buat wujud in itu?
32.	S : dia selalu belajar jadi istri yang baik, biar nanti suaminya ga selingkuh. Dia belajar masak, dan aku yang jadi korban uji coba hahahaha.
33.	P : berarti kalian dah sering ngobrol tentang pernikahan?
34.	S : udah, dia mau nikah kalo dia dah siap berkomitmen dan siap duit.
35.	P : kira-kira nikah kapan?
36.	S : ya kalo kita jodoh, ya nikah nanti.
37.	P : kira-kira faktor apa yang akan mendorong sasa cepet nikah?
38.	S : temen e, banyak yang udah nikah.
39.	P : emang menurut sasa tujuan nikah apa?
40.	S : zina mbak, hahahaha zina terus dee ki, dadi nikah ben ga zina terus.
41.	P : heh emang sama siapa?
42.	S : mbi aku no mbak, kan cedak e mbi aku hahahahahaha
43.	P : dijaga to mas, katane sayang
44.	S : tipis-tipis mbak, ga bablas.
45.	P : berarti hubungan kamu sama sasa masih sekedar hubungan tanpa status ya? tapi ada zina tipis-tipis ya.
46.	S : iya, yang penting kalo dia butuh aku ada terus.
47.	P : emang kamu udah merasa pantas untuk sasa?
48.	S : udah, aku ga pernah bikin dia nangis, aku selalu berusaha jadi yang terbaik buat bikin dia yakin kalo aku sayang sama dia.
49.	P : semoga ya, jangan sampai, harus di jaga terus hubungannya.
50.	S : ahahaha iya mbak aman

Transkrip Wawancara *Significant Others* Subjek 3

No.	Transkrip Orisinil
1.	P : mas, aku meh tanya tentang any
2.	S : iyaaa apa lagi?
3.	P : kan any tau nek papah e poligami, nah menurut mas, any tau apa tentang poligami papah e?
4.	S : dee ki ga ikhlas pas kae, meh nesu, tapi ng Islam kan di olehne, dadi dee ra sido nesu
5.	P : berarti any tau nek poligami boleh dalam Islam, jadi dia mencoba menerima kenyataan?
6.	S : hoo kurang luweh ngono.
7.	P : hubungan any mbi keluarga pie mas?
8.	S : dee gur cedak mbi aku, mbi bapak ibuk wes ga tau omongan, dee nek balek gur ng kamar terus, yo omongan tapi gur sekedar nek perlu tok.
9.	P : berarti any gelo banget ya mbi papah mamah e?
10.	S : la pie ga gelo, ibuk nutupi bosok e bapak, bapak rabi neh, yo wajar nek dee gelo.
11.	P : terus pie mas?
12.	S : seng lucu, dee mbiyen nduwe yang, langsung pedot mergo yang e budrek di tuduh gendak terus.
13.	P : hah? berarti sak iki dee ga nduwe yang?
14.	S : ga nduwe, rung ono seng cocok, mungkin nek gur ngo konco dolan tetep ono.
15.	P : tapi dee jek pengen nikah kan?
16.	S : yo mestine ono, tapi ra kesusu, nunggu seng genah.
17.	P : emang dee pengen e seng model pie mas?
18.	S : seng genah ra koyo pak e, genah e seng gemati seng cukup wedok siji.
19.	P : emang pernikahan model pie seng di karepne any?
20.	S : siji sak lawas e no, kabeh wong pengen e yo siji ngasi mati.
21.	P : cara ne?
22.	S : golek seng setia.
23.	P : emang poligami mempengaruhi urip e any to mas?
24.	S : hoo dadi ra sobo ngomah, dadi wedi di gendak, wedi rabi. isine wedi terus.
25.	P : kok iso ya mas ngasi wedi rabi
26.	S : mergo dee nganggep rabi ki ra iso ngo dolanan, nek wes akad i berarti urusan e ra gur karo bojone, tapi mbi gusti barang.
27.	P : bener sih
28.	S : bagi dee ki rabi ibadah, dadi tujuan e kudu apik.
29.	P : hoo mas bener
30.	S : nah layo.

31.	P : kiro-kiro opo seng gae any bakal ndang rabi?
32.	S : nek wes tuo, kan nek wedok ra iso kesuen, mentok 28 wes kudu ndang rabi.
33.	P : bener sih, sak iki 25 ra rabi ae wes di gremeng i trus og
34.	S : nah layo
35.	P : yowes mas, dijogo adine, ojo ngasi salah dalan. makasih ya mas.
36.	S : iyo kwe yo jogo awak, ojo ngasi salah mileh wong lanang.
37.	P : njih mas

Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup

Daftar Riwayat Hidup

A. Data Pribadi

Nama : Sephia Kusmiantari Asgaff
Tempat dan Tanggal Lahir : Surakarta, 22 Februari 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Kestalan RT 04 RW 03, Banjarsari
Surakarta
Nomor HP : 0895404569307
Email : sephiaasgaff@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

Periode (tahun)	Sekolah/ Intansi/ Universitas	Jurusan	Jenjang Pendidikan
2006-2007	TK Aisyiah Bustanul Athfal Surakarta	-	Taman Kanak-Kanak
2007-2013	SD Negeri Madyotaman No.38	-	Sekolah Dasar
2013-2016	SMP Negeri 10 Surakarta	-	Sekolah Menengah Pertama
2016-2019	SMA Batik 2 Surakarta	IPS	Sekolah Menengah Atas
2019-Sekarang	UIN Raden Mas Said Surakarta	Psikologi Islam	Sarjana (S1)

Lampiran 5 Informed Consent

INFORMED CONSENT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Perkenalkan nama saya Sephia Kusmiantari Asgaff dengan NIM 191141096, mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UTN Raden Mas Said Surakarta. Saat ini saya sedang melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk memenuhi skripsi. Pelaksanaan penelitian ini akan melibatkan Bapak/Ibu/Saudara(i) dalam serangkaian prosedur kegiatan penelitian serta melakukan serangkaian prosedur psikologis kepada Bapak/Ibu/Saudara(i) dalam rangka kebutuhan penelitian dengan judul "Persepsi Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal Berlatar Belakang Keluarga Poligami".

Biodata atau identitas diri Bapak/Ibu/Saudara(i) adalah :

Nama : A Y
Usia : 22 Tahun
Alamat : Kestalan RT 01 / RW 03 Banjarsari Surakarta
Pekerjaan : Mahasiswa

Demi memperlancar keseluruhan tahapan penelitian, sangat dibutuhkan kerja sama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara(i).

Beberapa hal yang penting diketahui adalah:

1. **Prinsip kesukarelaan**

Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan, tanpa ada paksaan dan ancaman dan siapapun.

2. **Masalah kerabasiaan**

Kami akan merahasiakan informasi dari Bapak/Ibu/Saudara(i) dan saya berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebenarnya. Dalam prosedur di atas, ada kemungkinan dari kami akan melakukan perekaman. Hasil rekaman tersebut hanya akan saya sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan saya sebarluaskan kepada khalayak.

3. **Resiko**

Apabila ditengah jalan dalam proses penelitian ini, Bapak/Ibu/Saudara(i) merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara(i) dapat menyatakan untuk berhenti.

Surakarta, 05 - Maret 2023

Menyetujui


(.....)

INFORMED CONSENT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Perkenalkan nama saya Sephia Kusmiantari Asegaff dengan NIM 191141096, mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. Saat ini saya sedang melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk memenuhi skripsi. Pelaksanaan penelitian ini akan melibatkan Bapak/Ibu/Saudara(i) dalam serangkaian prosedur kegiatan penelitian serta melakukan serangkaian prosedur psikologis kepada Bapak/Ibu/Saudara(i) dalam rangka kebutuhan penelitian dengan judul "Persepsi Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal Berlatar Belakang Keluarga Poligami".

Biodata atau identitas diri Bapak/Ibu/Saudara(i) adalah :

Nama : RS
 Usia : 22 Tahun
 Alamat : Kestalan RT 02/ RW 02 Banjarsari Surakarta
 Pekerjaan : mahasiswa

Demi memperlancar keseluruhan tahapan penelitian, sangat dibutuhkan kerja sama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara(i).

Beberapa hal yang penting diketahui adalah:

1. Prinsip kesukarelaan

Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan, tanpa ada paksaan dan ancaman dan siapapun.

2. Masalah kerahasiaan


Kami akan merahasiakan informasi dari Bapak/Ibu/Saudara(i) dan saya berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebenarnya. Dalam prosedur di atas, ada kemungkinan dari kami akan melakukan perekaman. Hasil rekaman tersebut hanya akan saya sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan saya sebarluaskan kepada khalayak.

3. Resiko

Apabila ditengah jalan dalam proses penelitian ini, Bapak/Ibu/Saudara(i) merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara(i) dapat menyatakan untuk berhenti.

Surakarta, 15 - Maret 2023

Menyetujui


 (.....)

INFORMED CONSENT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Perkenalkan nama saya Sephia Kusmiantari Asgaff dengan NIM 191141096, mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. Saat ini saya sedang melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk memenuhi skripsi. Pelaksanaan penelitian ini akan melibatkan Bapak/Ibu/Saudara(i) dalam serangkaian prosedur kegiatan penelitian serta melakukan serangkaian prosedur psikologis kepada Bapak/Ibu/Saudara(i) dalam rangka kebutuhan penelitian dengan judul "Persepsi Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal Berlatar Belakang Keluarga Poligami".

Biodata atau identitas diri Bapak/Ibu/Saudara(i) adalah :

Nama : FM
 Usia : 23 tahun
 Alamat : Kertabn RT 01/RW 01 Kertalan Banjarsari Surakarta
 Pekerjaan : Rahaansi

Demi memperlancar keseluruhan tahapan penelitian, sangat dibutuhkan kerja sama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara(i).

Beberapa hal yang penting diketahui adalah:

1. **Prinsip kesukarelaan**

Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan, tanpa ada paksaan dan ancaman dan siapapun.

2. **Masalah kerabasiaan**

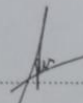
Kami akan merahasiakan informasi dari Bapak/Ibu/Saudara(i) dan saya berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebenarnya. Dalam prosedur di atas, ada kemungkinan dari kami akan melakukan perekaman. Hasil rekaman tersebut hanya akan saya sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan saya sebarluaskan kepada khalayak.

3. **Resiko**

Apabila ditengah jalan dalam proses penelitian ini, Bapak/Ibu/Saudara(i) merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara(i) dapat menyatakan untuk berhenti.

Surakarta, 21 - Maret 2023

Menyetujui

(..........)

Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara



Subyek AY



Significant other AY



Subyek RS



Significant other RS



Subyek FN



Significant other FN